BUKUNE
Mr. Angelo
Aqiladyna

MR.ANGELO

By

AQILADYNA

BUKUNE

BUKUNE

PROLOG

Dalam hidup seorang Angelo hanya Allesa dan Alexi yang sangat ia sayangi. Ikatan darah di antara dirinya dan Allesa membuat Angelo harus melepaskan gadis itu untuk bahagia dengan pria lain. Kebahagian dalam dirinya memudar hingga membuatnya kembali ke dalam dunia hitam yang telah menghidupkan sisi liar dalam jiwanya.

Kehadiran sosok gadis yang menyerupai Allesa mengganggu pikirannya. Angelo gila akan gadis itu yang masih bertahan tinggal bersamanya walaupun Angelo memperlakukannya sangat buruk.

BUKUNE

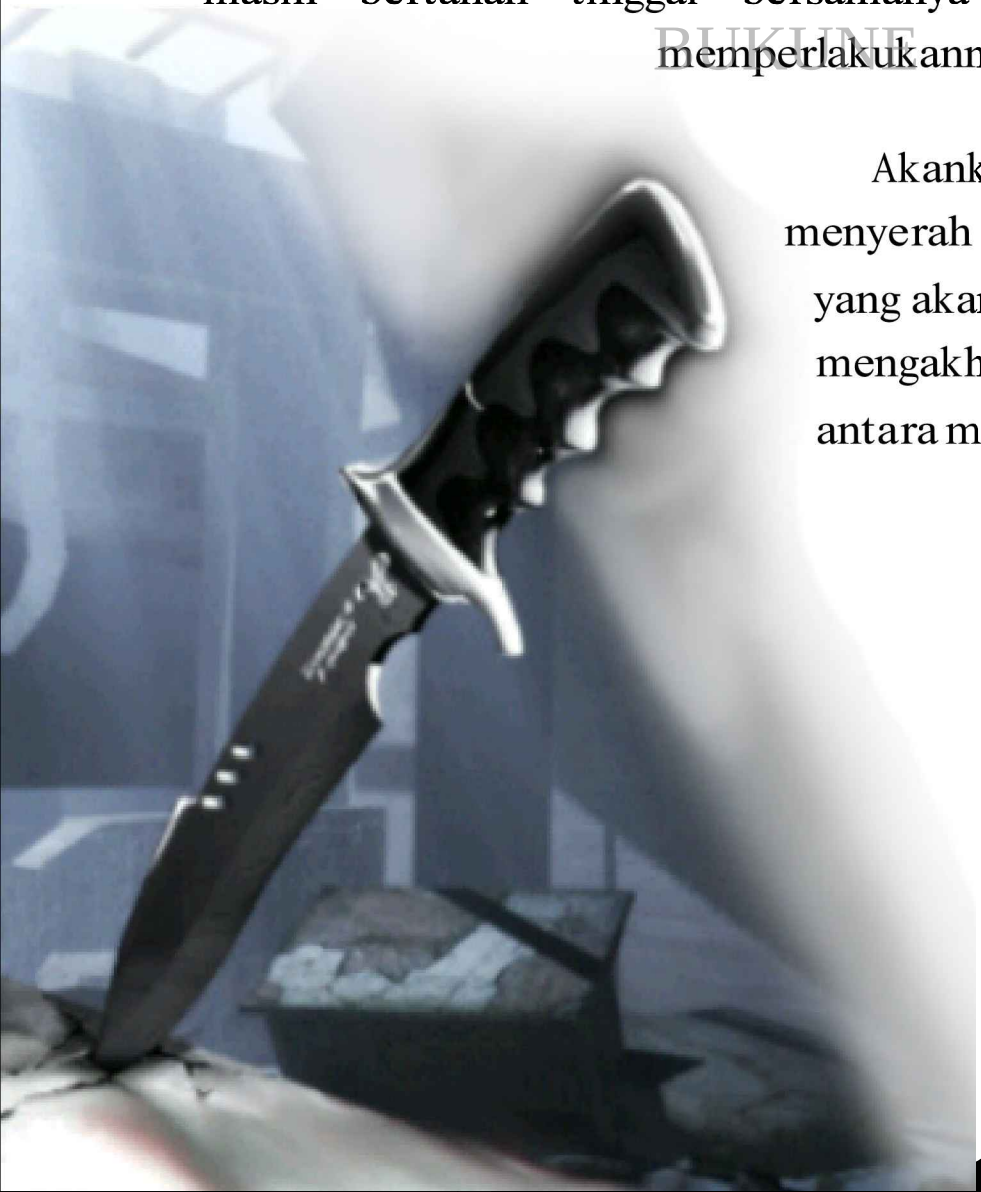

Akankah kali ini Angelo menyerah atau gadis itu yang akan menyerah untuk mengakhiri semua kegilaan di antara mereka?

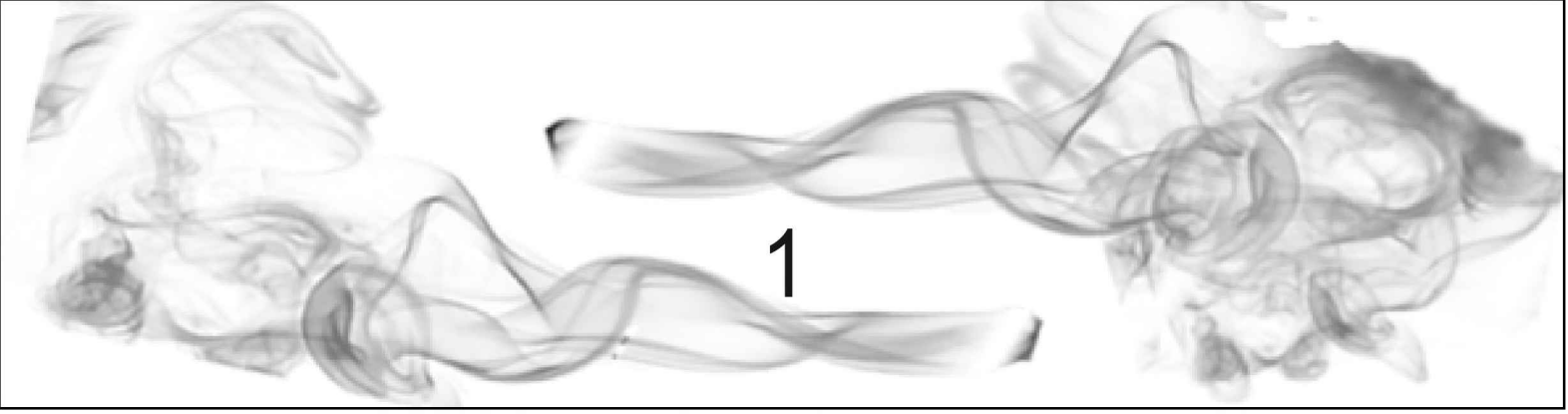

1

Angelo memasuki apartemennya, disusul Sena yang menggandeng tangan mungil Alexi, mengajak bocah itu untuk bermain di kamarnya. Sena melirik sekilas pada Angelo yang melangkah ke mini bar dan menuang *wine*-nya ke dalam gelas. Sena tahu keadaan tuannya saat ini tidak baik sehingga ia harus menjauhkan Alexi dari pria itu.

Sena membuka pintu kamarnya, menyuruh Alexi bermain di atas tempat tidurnya. Sena juga memberikan beberapa mainan dan menyalakan kartun kesukaan Alexi yang tayang di televisi.

BUKUNE

"Alexi senang bisa menginap di sini?" Tanya Sena memperhatikan wajah cantik bocah itu.

"Ya, senang." Jawab Alexi yang langsung mendapatkan pelukan penuh kasih sayang dari Sena .

"Sena!" Panggil Angelo nyaring, membuat Sena terlonjak.

"Alexi, Sena dipanggil om Angelo. Alexi tetap di kamar ya, jangan keluar." Kata Sena penuh peringatan yang dibalas anggukan kepala bocah itu.

"Bagus! Anak pintar."

Sena berdiri, lalu keluar dari kamar. Ia menutup pintunya rapat sebelum menghampiri Angelo yang duduk bersandar di sofa ruang tamu.

Angelo melirik tajam pada Sena, memperhatikan wajah gadis itu secara tidak tersirat.

“Kau sebenarnya bekerja untuk siapa? Aku atau Darren?” Tanya Angelo sinis.

Sena mengernyitkan keningnya. Ia tidak mengerti pertanyaan yang diajukan Angelo padanya. “Maksud Tuan apa?” Tanya Sena.

“Shit! Makanya bodoh itu jangan di pelihara! Kau terlihat lebih mementingkan Alexi daripada aku. Seharusnya kau melayaniku!” Kata Angelo emosi.

BUKUNE

Tidak biasanya tuannya marah karena Sena menjaga Alexi. Nona Allesa sengaja menitipkan Alexi padanya untuk hari ini saja. Besok pagi pun bocah itu akan dijemput, bahkan Tuan Angelo tidak keberatan saat Allesa minta izin padanya. Kenapa sekarang Tuan Angelo marah dan mempermasalahkannya?

“Lepaskan sepatuku!” Perintah Angelo.

Sena berlutut melepaskan sepatu yang dikenakan Angelo tanpa berani menatap wajah tuannya lagi Dengan seksama, Angelo memperhatikan wajah

BUKUNE

memucat Sena yang sok polos tanpa dosa. Padahal usianya sudah remaja, masih saja bersikap kekanakan.

“Apa sekolahmu tamat?” Tanya Angelo.

“Tidak, Tuan.” Jawab Sena singkat selesai melepaskan sepatu tuannya.

“Pantas saja kamu bodoh! Aku akan mencarikan guru private untukmu. Jadi, kau bisa melanjutkan pelajaranmu. Kalau kau masih mau bekerja padaku, setidaknya kau harus pintar.” Tekan Angelo.

Tertohok rasanya hati Sena. Tuannya sangat keterlaluan, mengatainya bodoh sejak Nona Allesa tidak tinggal di apartemen ini.

BUKUNE

“Baik, Tuan.” Jawab Sena.

“Oooomm...!” Alexi keluar dari kamar menghampiri Angelo, lalu duduk di pangkuan pria itu.

“Gadis kecil tambah berat badannya.” Kata Angelo tersenyum mengecup pipi Alexi.

Pemandangan itu membuat Sena terenyuh. Sikap Angelo berubah drastis di hadapan Alexi, padahal baru saja tuannya marah-marah tidak jelas.

“Om marah sama Sena ya?” Tanya Alexi polos.

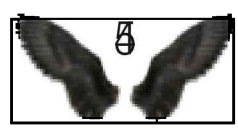

“Om tidak marah.” Jawab Angelo mengernyitkan keningnya.

“Tadi Alexi dengar.”

“Om tidak marah pada pelayan ini. Om cuma mengatakan kebenaran. Dia harus menjadi pintar agar tidak membuat kesalahan lagi.” Kata Angelo melirik tajam pada Sena.

Sena menundukkan kepalanya. Ia pamit sebelum meletakkan sepatu Angelo di rak. Sena memilih ke dapur, membuatkan susu untuk Alexi.

Setetes air matanya mengalir. Mungkin ada benarnya apa yang Angelo katakan. Ia harus belajar lagi agar tuannya itu tidak memandang rendah dirinya.

BUKUNE

Sayup-sayup terdengar suara desahan dari luar kamar. Sena yang belum tidur karena sedang membaca novelnya mengernyit heran.

Dia memastikan suara apa itu. Sena menatap ke sampingnya, Alexi sudah tertidur pulas. Sena membenarkan selimutnya. Perlahan, ia turun dari tempat tidur, keluar dari kamarnya.

Suara itu semakin jelas terdengar. Sena memperhatikan ruang tamu yang gelap. Ia dengar suara itu berasal dari sofa.

Sena pun menyalakan lampunya. Seketika matanya membulat. Sena menegang, menatap tidak percaya pada sepasang lawan jenis yang sedang bercumbu di atas sofa.

Angelo menghentikan aktivitasnya. Ia menatap tajam pada Sena. Pria itu menjauh dari wanita yang sengaja dibawanya untuk memuaskannya, sedangkan wanita panggilan itu yang terlihat dewasa dengan rambut coklat dan berwajah cantik segera membenarkan pakaiannya yang berantakan.

"Kenapa kau mengganggu ku?" Tanya Angelo yang sudah berdiri di hadapan Sena.

BUKUNE

"Kenapa Tuan malah membawa wanita ke sini dan melakukan hal tidak pantas? Tidakkah Tuan lupa ada Alexi yang menginap? Bagaimana kalau dia melihat adengan tadi? Itu akan merusak moralnya karena Tuan bercumbu tidak pada tempatnya." Kata Sena.

Kekuatan apa yang memberanikan dirinya mengatakan hal itu? Namun, Sena sudah tidak bisa menahan diri. Tuannya kali ini keterlaluan.

"Beraninya kau berkata seperti itu padaku!" Angelo mencengkeram leher Sena, mencekiknya kuat hingga wajah Sena memerah.

“Tu..an!” Lirih Sena memegang pergelangan tangan tuannya. Napasnya terasa sesak. Mungkinkah tuannya tega mengakhiri hidupnya? Ia pernah mendengar bahwa Angelo tidak segan untuk menghabisi siapa pun yang dianggapnya perlu disingkirkan dengan cara keji .

“Angelo, hentikan!” Wanita itu menghampiri Angelo, mencekal tangan Angelo yang masih mencekik Sena hingga akhirnya terlepas.

Sena merosot, duduk ke lantai. Ia terbatuk-batuk setelah bisa kembali bernapas, sementara Angelo menatap nyalang pada Sena.

BUKUNE

“Sudahlah, Angelo. Kau bisa membunuhnya. Sepertinya keadaan saat ini memburuk. Aku pergi.” Kata wanita itu mengecup pipi Angelo sekilas.

“Tidak, Bella! Kau tetap di sini.” Kata Angelo.

Wanita itu memutar bola matanya sebelum menarik Angelo masuk ke dalam kamar pria itu.

Air mata Sena menetes deras. Ia tidak menyangka Angelo bisa memperlakukannya dengan kejam. Ia lebih merindukan Angelo yang dulu. Walau banyak diam, tapi tuannya dulu tidak sekasar ini.

2

Semalaman Sena tidak bisa tidur. Gadis itu masih mengingat bagaimana Angelo mencekik kuat lehernya. Sena berharap itu hanya mimpi. Namun, saat merasakan perih di sekeliling lehernya, ia tersadar bahwa semua bukanlah mimpi.

Sambil menyiapkan sarapan untuk tuannya dan teman kencannya itu, air mata Sena sesekali menetes. Di dalam hatinya, masih ada yang terasa mengganjal karena ia kecewa atas sikap arogan majikannya. Andaikan Allesa masih di sini, pastilah Angelo tidak berlaku kasar.

BUKUNE

Hanya Allesa yang bisa menjinakkan siluman rubah itu. Sebutan itu rasanya cocok untuk Angelo.

Tiba-tiba sebuah tangan menepuk bahunya, membuatnya terlonjak.

“Siluman rubah!” Kata Sena lantang sambil berbalik, menatap Angelo yang sudah berdiri menatap tajam padanya.

“Siapa yang kau sebut siluman rubah?” Tanya Angelo.

“Tidak ada, Tuan. Aku hanya terkejut.” Jawab Sena menunduk takut.

dagunya, memperhatikan wajahnya dengan seksama.

“Kenapa matamu bengkak?” Tanya Angelo. Ibu jarinya menyentuh kelopak mata Sena.

“Tidak. Aku hanya kelilipan hingga mataku perih dan bengkak.” Jawab Sena hampir berbisik.

Angelo mengangguk menjauh dari Sena. Ia menggeser kursi, lalu menghempaskan pantatnya, duduk menghadap meja makan. Angelo melirik meja yang masih bersih. Tidak ada minuman atau sarapan untuk dirinya.

Sena cepat tanggap saat melihat ekspresi Angelo. Ia segera menyajikan roti panggang yang baru ia buat dan segelas kopi diletakkannya di atas meja.

BUKUNE

“Ini sarapan untuk Tuan” Kata Sena. “Wanita Tuan apa belum bangun? Aku sudah menyiapkan sarapan untuknya juga.”

“Lupakan dia! Sarapannya untukmu saja.” Kata Angelo menyesap kopinya.

“Kenapa?” Tanya Sena.

Angelo menyipitkan matanya, tidak suka dengan Sena yang selalu bertanya.

“Kenapa kau selalu ingin tahu? Kau lupa? Kau hanya pelayan di sini!” Kata Angelo kesal.

“Maaf.”

Lihatlah! Wajah polosnya sangat memuakkan bagi Angelo. Gadis itu selalu meminta maaf bila berbuat salah.

“Apa Alexi masih tidur?” Tanya Angelo mengalihkan pembicaraan.

“Alexi sudah dijemput Tuan Darren dan Nona Allesa pagi-pagi sekali. Katanya, Nona Allesa tidak bisa tidur tanpa Alexi di sampingnya. Tuan kan masih tidur. Jadi, Nona Allesa melarang aku untuk membangunkan Tuan.” Jawab Sena.

Mimik wajah Angelo berubah datar. Selera makannya hilang. Ia menggeser kursi, lalu berdiri meninggalkan meja makan.

BUKUNE

Sena menghela napasnya. Kenapa tuannya itu belum bisa menerima Allesa yang sudah bahagia bersama pasangannya? Walau Angelo tidak pernah mengatakan menyukai Allesa, tapi Sena tahu tuannya itu memendam rasa pada Allesa. Pernah dulu tanpa mereka sadari, Sena memergoki Angelo mencium bibir Allesa. Dan ciuman itu tidak selayaknya diberikan seorang om kepada keponakannya.

Haruskah Sena bertahan bekerja pada Angelo yang bagaikan siluman rubah, berubah-ubah sikapnya, kadang pendiam, baik, kasar dan judes? Tapi kalau ia pergi, siapa yang menemani? Tuannya pasti kesepian karena Allesa dan Alexi sudah tidak tinggal di sini lagi.

Bodoh! Bukannya tuan Angelo sudah tidak kesepian lagi? Kan ada wanita yang malam tadi Sena dengar sekilas bernama Bella, bahkan wanita itu mungkin sudah menghangatkan tempat tidur tuannya.

Sena menyentuh dadanya yang tiba-tiba berdenyut sakit. Ada apa dengan dirinya? Kenapa ia begitu peduli pada tuannya yang sama sekali tidak bisa menghargainya?

Angelo sudah berpakaian rapi. Ia keluar dari kamarnya, memperhatikan Sena yang membersihkan ruang tamu. Sesekali Sena menyentuh lehernya. Mungkinkah akibat cekikannya semalam?

BUKUNE

Angelo mendekati Sena, menghentikan aktivitas gadis itu.

“Aku akan pergi. Mungkin larut malam akan pulang. Kau tidak perlu menyiapkan makanan untukku.” Kata Angelo.

“Baik, Tuan, tapi teman wanita Tuan belum bangun?”

“Dia sudah pergi malam tadi dan di antara kami tidak terjadi apa pun.”

Sena mengernyitkan keningnya. Ada perasaan lega di hatinya ketika Angelo menjelaskan padanya bahwa tidak ada yang terjadi di antara dia dan Bella.

Tangan Angelo menyentuh leher Sena. Terlihat bekas cekikan darinya. Ada perasaan menyesal karena telah memperlakukan Sena sangat kasar.

Jantung Sena berdetak cepat saat Angelo menunduk semakin dekat dengan lehernya. Perlahan kedua mata Sena terpejam.

Suara bel berbunyi, membuat Angelo menjauhkan diri dari Sena. Ia berbalik, menuju pintu utama dan membukanya.

"Selamat pagi, Tuan." Sapa seorang pria muda berambut hitam dengan kulit putih berdiri di hadapannya.

Angelo tidak mengenal pria ini.

BUKUNE

"Ada keperluan apa?" Tanya Angelo serak.

"Perkenalkan nama saya Harry. saya menggantikan Bu Casandra yang berhalangan hadir untuk mengajar les *private*." Kata Harry menundukkan kepalanya sedikit.

Sial! Kenapa harus seorang pria? Angelo akan menghubungi Madam Maria untuk mempertanyakan hal ini. Sudah ia katakan bahwa dirinya tidak butuh guru pria untuk mengajari Sena. Namun, tidak apa. Untuk hari ini, Angelo akan mengizinkan pria muda di hadapannya ini mengajari Sena.

"Oke, masuklah! Biarku perkenalkan dengan adikku." Kata Angelo.

Harry melangkah mengiringi Angelo yang memanggil nama seseorang.

“Sena!”

“Ya, Tuan.”

Sena menunda pekerjaannya. Ia mendekati tuannya yang sedang bersama dengan pria asing yang baru Sena lihat.

“Ini adalah guru *private* sementaramu. Dia akan mengajarimu untuk lebih pintar lagi.” Kata Angelo.

“Hai, Nona. Saya Harry .” Kata pria bernama Harry yang langsung menyodorkan tangannya.

BUKUNE

“Tidak ada sentuhan fisik.” Kata Angelo membuat Harry akhirnya menurunkan tangannya.

“Aku tidak bisa mengawasi selama kau mengajar adikku. Jadi, waktu mengajarmu dua jam, tidak lebih. Lewat dari waktu yang kuberikan, aku tidak akan memakai jasamu lagi.” Kata Angelo tegas.

“Baik, Tuan.” Kata Harry. Mimik wajah yang tadinya ceria berubah pucat. Aura Angelo sangat menyeramkan baginya.

“Aku pergi dulu Sena. Jadilah adik yang baik. Jangan mengecewakanku!” Kata Angelo, lalu berbalik. melangkah

keluar dari apartemen.

Sena masih terdiam menatap pintu yang sudah tertutup rapat.

Barusan tuanya mengatakan adik. Apakah Angelo mengganggap Sena sebagai adiknya? Sena sulit menerka isi hati tuannya itu.

"Ehmm!" Harry berdeham, membuyarkan lamunan Sena.

"Bisa kita mulai belajarnya?" Tanya Harry.

"Tentu. Tunggulah di ruang tamu, Biar kuambil buku dan bolpoin dulu." Kata Sena, tapi saat Sena berbalik, Harry mencekal tangannya, membuat Sena terlojak dan menatap Harry heran.

BUKUNE

Harry memperhatikan gelang yang melingkar di tangan Sena.

"Gelang ini dari mana kau dapatkan?" Tanya harry penasaran. Gelang itu terbuat dari penyatuan benang-benang.

"Gelang ini pemberian teman semasa kecilku waktu di panti." Kata Sena.

"Arr. Apa itu nama panggilannya?" Tanya Harry.

Sena mengangguk. Kenapa pria ini mengenal nama teman masa kecilnya?

"Aku Arr itu." Kata Harry memperlihatkan gelang yang sama yang melingkar di pergelangan tangannya.

Sena terdiam menatap tepat di manik mata Harry. Warna bola mata coklat terang yang tidak pernah ia lupakan walau saat itu ia masih berusia lima tahun dan Arr tujuh tahun.

"Ya, kau adalah dia." Kata Sena dengan pandangan berkaca-kaca. "Apakah dunia begitu sempit? Akhirnya, Tuhan mempertemukan kita setelah sekian lamanya tidak berjumpa."

Harry memeluk Sena, meluapkan kerinduannya.

BUKUNE

Sena adalah teman masa kecilnya. Mereka terpisah di panti saat ia ikut dengan keluarga yang memutuskan untuk mengadopsi dirinya. Dan Tuhan telah mempertemukan dirinya dengan Sena.

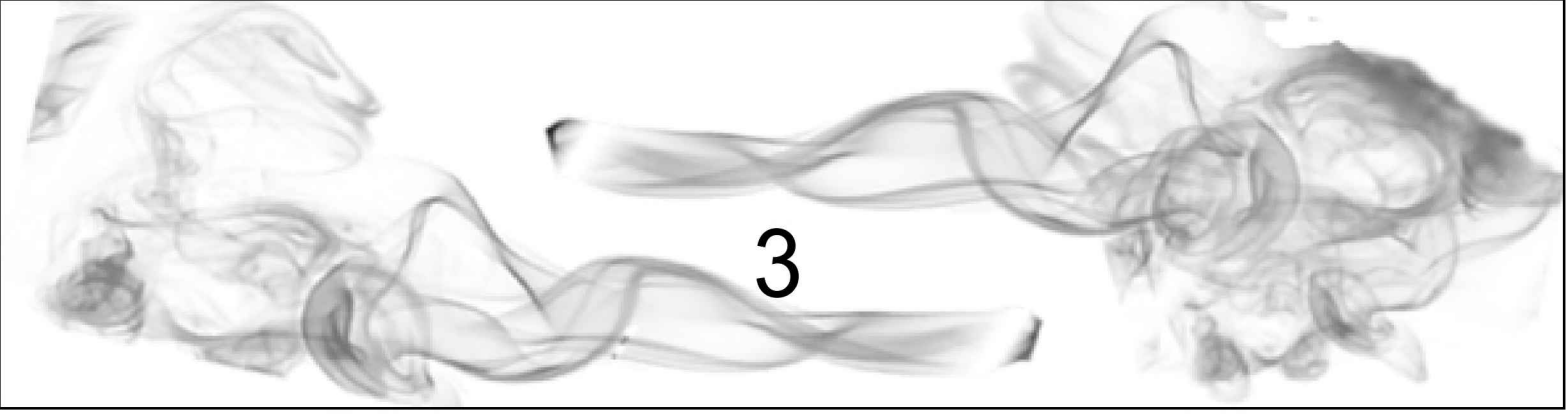

3

Sena menatap pantulan tubuhnya di cermin. Sesekali diliriknya jam dinding kamarnya yang menunjukkan pukul 07.00 malam. Sebentar lagi pasti Harry akan menjemputnya untuk makan malam dan jalan-jalan. Kebetulan Angelo akan kembali sangat malam. Ingin rasanya Sena meminta izin pada pria itu dengan meneleponnya, tetapi Sena takut tidak diberikan izin.

Ajakan Harry tidak disia-siakan oleh Sena. Sekian lama mereka terpisah dan akhirnya bertemu kembali. Sena sangat merindukan teman masa kecilnya itu.

BUKUNE

Harry sangat beruntung mendapatkan keluarga adopsi yang menyayanginya hingga Harry bisa seperti saat ini. Berbeda dengan Sena dulu. Memang setelah Harry meninggalkan panti, sepasang suami istri datang untuk mengadopsinya. Namun, hanya satu minggu Sena tinggal dengan mereka karena ia memutuskan untuk kembali ke panti. Ada alasan kuat ia tidak mau tinggal dengan pasangan suami istri itu. Nyaris saja ia menjadi korban pemerkosaan pria tua bangka yang mengaku menyayanginya seperti ayah sendiri. Namun, semua hanya tipuan agar Sena bersedia memuaskan nafsu bejatnya.

maki karena Sena dituduh sengaja menggoda suami wanita itu.

Tengah malam ketika pasangan itu tidur lelap, Sena pergi diam-diam dari rumah mereka dan kembali ke panti. Untunglah pihak panti percaya padanya karena pada saat pasangan itu kembali mencari keberadaannya, pihak panti berdalih Sena tidak berada di panti.

Sena menghela napasnya mengingat kenangan pahit itu hingga membekas, menyisakan rasa trauma. Beberapa kali pasangan suami istri dari keluarga berbeda datang ke panti karena ingin mengadopsinya. Namun, Sena selalu menolak. Sampai pada suatu hari, datanglah seorang pria yang menurut Sena sangat tampan dengan karisma yang begitu kuat. Manik matanya tajam saat memperhatikan Sena dan mampu menarik Sena ke dalam pesonanya.

BUKUNE

Sena memang memendam rasa kagum pada pandangan pertama pada Angelo, padahal saat itu, ia terlalu kecil untuk menyukai pria dewasa.

Tanpa pikir panjang lagi, Sena menyetujui saat Angelo ingin membawanya dari panti untuk menemani seorang bayi kecil. Hal itu tidak masalah baginya. Kebetulan Sena sangat menyukai anak-anak.

Sudah tiga tahun berlalu, selama itu juga Sena hanya bisa menatap penuh kekaguman pada tuannya. Sena pun masih bertahan untuk bersama Angelo daripada mengikuti Allesa

untuk menjaga Alexi. Bukan Sena tidak menyayangi gadis kecil itu, melainkan Sena tidak bisa meninggalkan Angelo. Hatinya memilih bertahan di sini, di sisi Angelo.

Suara bel membuyarkan lamunan Sena. Ia menepuk pipinya, lalu bergegas berlari keluar dari kamar. Pasti Harry yang menjemputnya.

Saat Sena membuka pintunya lebar, senyumnya memudar. Tidak hanya Harry yang berada di hadapannya. Namun, Angelo yang baru saja datang menatap tajam, memperhatikan dirinya dan Harry.

"Tuan!" Sapa Harry gugup, memperhatikan raut wajah Angelo yang tidak bersahabat.

BUKUNE

Sena hanya terdiam. Ia meneguk salivanya. Dalam hatinya ia terus bertanya apakah Angelo akan marah padanya.

"Acara kencan?" Angelo menyipitkan matanya, memperhatikan penampilan Sena, tidak seperti biasanya dan Angelo mengenali gaun siapa yang dikenakan Sena.

Gadis nakal. Batin Angelo.

"Bukan, Tuan. Aku ingin... itu... aku.." Sena sangat gugup. Ia bingung meneruskan ucapannya.

"Pergilah." Kata Angelo melewati Sena masuk ke dalam apartemennya.

Deg

Apa Sena tidak salah dengar tuannya mengizinkannya pergi? Tapi kenapa Sena merasakan hatinya sakit saat sikap Angelo hanya biasa saja menanggapinya pergi dengan seorang pria?

Bodoh! Memang siapa Sena? Ia hanya pelayan di sini. Angelo tidak akan menyukainya, bahkan melirik pun mungkin tidak berkenan.

"Sena, apa kita jadi pergi?" Tanya Harry memperhatikan wajah Sena yang terlihat sedih.

Sena menganggukkan kepalanya pelan. Ia menutup pintu apartemen, mengikuti langkah Harry. Sesekali Sena menoleh ke belakang, berharap Angelo memanggil namanya. Namun, itu hanya harapan semu, tidak menjadi kenyataan.

BUKUNE

Angelo melangkah cepat masuk ke kamarnya. Ia mengambil pistol yang berada di brankas, memeriksa pelurunya yang masih utuh, lalu diselipkannya ke pinggangnya.

Ia keluar dari kamar, melangkah ke pintu utama, meninggalkan apartemennya.

Angelo memasuki mobil *sport*-nya yang terpakir, mengendarainya dengan kecepatan penuh. Kali ini misinya

harus berhasil. Kalau tidak, ia tidak akan sengan menembak pesaing bisinisnya dengan pistolnya sendiri.

Angelo memberhentikan kasar mobilnya di sebuah markas terpencil di pinggir kota. Kedatangan Angelo sudah disambut anak buah pesaing bisnisnya. Ia hanya seorang diri tanpa anak buah yang menemaninya. Pria itu melangkah mantap menuju ruangan di mana seseorang sudah menunggunya di sana.

Pintu terbuka. Angelo menatap seorang pria dengan setelan jas rapi tersenyum lebar melangkah, menghampirinya dan menyalami tangannya.

BUKUNE

"Senang kau mau menemuiku dan kembali ke dunia gangster yang sudah membesarkan namamu dulu, Mr. Angelo." Kata pria itu senang.

"Langsung saja apa tujuanmu ingin bertemu denganku, Mr. Lee?" Tanya Angelo.

"Santailah, duduklah dulu."

Angelo melangkah mengikuti pria itu duduk di sofa kulit.

"Kau mau minum?" Tawar Lee.

"Tidak!" Sahut Angelo.

“Oke, sepertinya kau tidak butuh basa-basi, bukan? Aku ingin mengajakmu bekerja sama?” Kata Lee mantap.

“Dalam hal?”

“Membunuh salah satu pesaing bisnisku. Aku tahu kau tidak hanya hebat dalam menjual barang ilegal, tapi kau juga hebat dalam menembak sasaranmu... cus.” Kata Lee memainkan jarinya seperti pistol menunjuk Angelo.

“Berapa bayaran yang kudapat?” Tanya Angelo.

“Tiga kali lipat bayaran dari yang kau minta. Bagaimana?” Tanya Lee.

BUKUNE

“Oke. Aku mau cek bayaranku sekarang. Setelah itu, misi akan berjalan. Aku tidak mau dibodohi.” Kata Angelo.

Lee memerintahkan anak buahnya mengambil cek, lalu ia menulis jumlah nominal yang disebutkan Angelo. Lee menyodorkannya pada Angelo diambilnya dengan kasar.

Sekilas ia menatap cek itu. Angelo sengaja menerima kerja sama yang ditawarkan Mr. Lee karena di balik semua itu, Angelo akan menjatuhkan Pria di hadapannya dengan sekali tepuk.

“Ini orangnya yang harus kau habisi.” Lee menyodorkan foto seorang pria bertubuh tinggi dan tegap.

"Malam ini, kau terima beres dan kerja sama kita lunas." Kata Angelo berdiri, melangkah meninggalkan ruangan itu.

Lee menyeringai. Sejujurnya ia membenci Angelo. Ia sengaja mendekati Angelo dengan mengajaknya bekerja sama.

Sudah tiga tahun pria itu meninggalkan dunia hitam. Namanya pun mulai meredup dan kini Lee yang lebih berkuasa. Lee akan menghapus nama Angelo yang pernah disegani dari sejarah dunia hitam karena nyatanya Angelo akan tunduk di bawah kuasanya.

"Aku masih ingat, Mr. Angelo, penghinaanmu dulu saat kau berjaya memimpin dunia hitammu, tapi lihat saat ini kau berada di bawah kakiku." Gumam Lee melengkungkan bibirnya miring ke sisi kiri.

BUKUNE

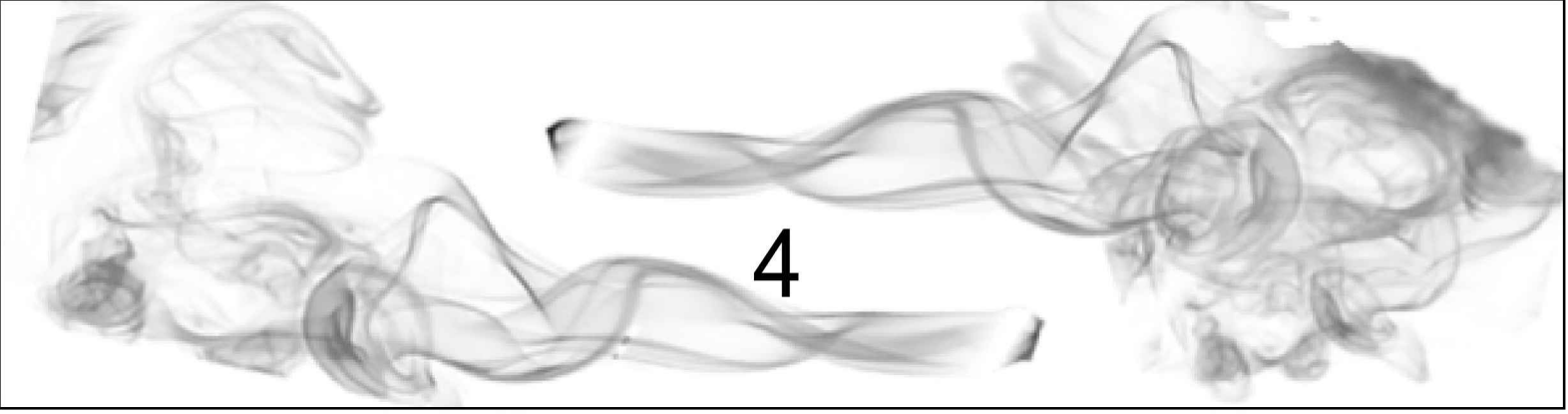

4

DJ baru saja memutar musik yang membuat pengunjungnya bersorak. Mereka begitu menikmati dan asik meliukkan badannya, bahkan ada yang bercumbu, larut dalam kesenangan duniawi.

Angelo baru saja menginjakkan kakinya memasuki *club*. Seorang pria bertubuh besar, dua kali dari Angelo, mendekatinya dan berbisik ke telinganya. Angelo mengangguk. Matanya melirik ke lantai atas. Ia bergegas melangkah menuju anak tangga, menaikinya.

BUKUNE

Di atas pun dua pria yang berpakaian serba hitam menunggunya, lalu mengantarnya ke sebuah ruangan pribadi. Tidak lama, pintu terbuka. Angelo melangkah seorang diri, melirik pada seorang pria yang diapit dengan tiga jalang berpakaian minim. Malah salah satunya sudah menanggalkan atasannya, memperlihatkan payudara yang besar, siap untuk dilahap pria hidung belang.

Angelo berdeham hingga pria yang sibuk bercumbu dengan para jalang itu tersadar. Ia menoleh pada Angelo. Senyumnya mengembang. Ia meminta para jalang itu menjauh dan meninggalkan ruangan itu.

pada Angelo, bahkan salah satunya ada yang membelai bahu

Angelo.

Angelo menghela napasnya. Ia melirik ke samping tidak suka pada pintu yang sudah tertutup. Batin Angelo hanya menyumpahi salah satu jalang itu yang sudah berani menyentuh tubuhnya.

“Hallo, Mr. Angelo. Sudah lama tidak melihatmu. Kau tiba-tiba menghubungiku dan aku sangat senang.” Kata pria yang merapikan pakaiannya, meminta Angelo untuk duduk di sofa.

Angelo menghampiri pria itu dan menghempaskan bokongnya. Ia mengeluarkan sebuah foto dari saku jasnya, meletakkannya di atas meja hingga pria di hadapannya heran. Keningnya mengernyit dalam, menatap yang diberikan Angelo. Foto itu adalah foto dirinya. Untuk apa Angelo memperlihatkan foto dirinya?

BUKUNE

“Apa maksudnya ini?”

Angelo bersandar nyaman melengkungkan senyumnya ke samping kiri.

“Mr.Lee telah memintaku menghabisimu, Mr. Dava, dan dia memberikan bayaran yang fantastis untuk pekerjaan ini.” Kata Angelo.

“Apa-apaan ini?”Dava berdiri. Pria bertubuh kekar itu

menatap nyalang pada Angelo.

“Santailah dulu, Mr. Dava. Aku tahu kau terkejut, terlebih aku. Tidak mungkin aku menghabisi sahabatku yang dulu sudah banyak membantuku. Aku bukan orang yang tidak tahu balas budi yang hanya karena uang akan melakukan hal itu.” Kata Angelo.

“Lee sialan! Pria itu akan kuhabisi.” Geram Dava mengepalkan kedua tangannya.

“Kita harus menggunakan cara licik.” Angelo menunjuk kepalanya, menekan pelipisnya berapa kali. “Gunakan otak! Dia boleh pintar, tapi kita harus lebih cerdik.”

BUKUNE

Dava duduk kasar di sofa sambil mendengus kesal. “Caranya?”

“Aku memang sudah menerima tawarannya untuk menghabisimu dan anggap aku sukses. Kau tinggal bersandiwara tentang kematianmu saat itu pun dia akan percaya. Setelah dia merasa berkuasa, di sanalah kita akan mencari celah untuk menghancurkannya dengan perlahan.” Kata Angelo menatap tajam Dava.

“Wow! Idemu sangat kotor dan aku sangat tertarik dengan idemu itu. Saat ia jatuh nanti, aku akan memberikan mayatnya pada anjing liarku untuk disantap.” Kata Dava menyeringai.

Mimik wajah Angelo terlihat datar dan dingin. Ia bersandar angkuh, memikirkan langkah selanjutnya yang akan direncanakannya.

Suasana apartemen sangat sepi. Pasti Angelo sudah pergi lagi. Sena baru saja sampai dan memasuki apartemen setelah jalan-jalan dengan Harry. Ia pulang lebih awal, padahal Harry masih mau mengajaknya ke suatu tempat, tapi Sena menolaknya dengan beralasan ia sudah sangat mengantuk dan ingin segera tidur.

Sebenarnya Sena tidak enak hati pada Angelo. Sudah jelas tuannya pernah melarangnya untuk pergi tanpa seizin pria itu, tapi Sena malah melanggar. Di saat kepergiannya, ia dipergoki Angelo. Anehnya, dengan santainya Angelo mengizinkannya pergi.

BUKUNE

Harus bersikap seperti apa nantinya Sena di hadapan tuan Angelo? Antara takut dan merasa bersalah ada di dalam hatinya.

Sena memasuki kamarnya. Ia melangkah mendekati cermin riasnya, menatap pantulan tubuh kurusnya yang terbalut gaun sederhana. Namun, terlihat sangat elegan. Sena tersenyum memperhatikan gaun itu. Ia menyukainya. Ada beberapa lagi gaun dengan motif berbeda. Semua pemberian dari Allesa sebelum meninggalkan apartemen bersama Darren.

Ini pertama kalinya Sena mengenakan gaun. Biasanya, ia hanya mengenakan kaos dan celana saja kalau ingin pergi ke luar.

"Apa kau merasa pantas mengenakan gaun itu?" Suara Angelo membuat Sena terlonjak. Ia membalikkan badannya, memperhatikan tuannya yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Tuan!"

Angelo melangkah perlahan. Suara sepatunya terdengar mengisi ruang kamar yang senyap. Pria itu memberhentikan langkahnya di hadapan Sena, menyusuri tubuh gadis itu dari ujung kaki sampai ke atas. Sena menundukkan kepalanya. Ada rasa takut menggelayut di hatinya. Kali ini aura di dalam diri Angelo terlihat sangat menyeramkan bagi Sena.

BUKUNE

"Aku mengenali gaun ini. Kenapa kau mengenakan gaun Allesa?" Tanya Angelo dengan suara seraknya.

"Nona Allesa memberikannya padaku, Tuan. Aku sama sekali tidak mencurinya." Jawab Sena gugup.

"Aku tidak menuduhmu mencuri gaun Allesa. Aku hanya ingin kau tahu, kau tidak pantas mengenakannya. Terlihat sangat jelek!"

Deg

Sena menatap sedih pada tuannya hinaan itu sangat menyakitkan, tapi apa yang dikatakan Angelo mungkin ada benarnya. Ia tidak secantik Allesa. Tubuhnya lebih kurus dari wanita itu. Tidak ada yang menarik darinya seperti kebanyakan model cantik yang mengenakan gaun mahalnya.

"Aku akan mengembalikan semua gaun yang pernah Nona berikan. Tuan benar. Aku memang tidak pantas mengenakannya." Kata Sena. Ingin ia menangis, tapi tidak di saat ia berhadapan dengan tuannya.

"Lepaskan!" Kata Angelo.

Sena mengernyit heran atas apa yang dikatakan tuannya.

"Kau tidak mendengar perintahku?
Lepaskan gaun itu dari tubuhmu sekarang juga! Bukankah kau ingin mengembalikan gaun yang kau kenakan." Kata Angelo.

BUKUNE

Apa tuannya ini tidak waras? Tidak mungkin Sena melepaskan gaunnya dan telanjang di hadapan tuannya.

"Aku akan melepaskannya setelah Tuan keluar dari kamarku." Kata Sena.

"Hebat! Sekarang kau berani memerintahku dan mulai membangkang semua larangan ku?!" Kata Angelo menatap tajam pada Sena.

"Tidak mungkin aku melepaskan gaunku saat Tuan

masih berada di sini." Protes Sena tidak terima atas perkataan Angelo.

"Memang kenapa? Jangan katakan kau malu telanjang di hadapan tuanmu sendiri, sedangkan kau sudah sangat binal dengan pria yang baru kau kenal? Tanpa izin terlebih dahulu padaku, kau pergi dengan pria itu." Geram Angelo.

Kenapa tuannya mempermasalahkan tentang Harry? Padahal sebelum pergi, pria itu pun tahu. Kenapa tidak saat itu melarangnya dan malah sebaliknya mengizinkannya pergi?

Angelo berjalan ke belakang tubuh Sena, menyingkap rambut gadis itu ke samping.

BUKUNE

"Aku akan memberikanmu pelajaran kecil, gadis nakal, agar kau kelak berpikir dua kali untuk melanggar semua aturanku." Bisik Angelo.

Srekk

Sena terlonjak saat tangan Angelo merobek pakaiannya dari arah belakang dengan sebuah belati kecil.

"Tuan, jangan!"

5

“Jangan, Tuan!” Protes Sena saat gaunnya dirobek paksa dengan sebuah belati milik Angelo.

Tubuhnya bergetar saat ujung belati Angelo menyusuri punggungnya yang terlihat di hadapan pria itu. Sena menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya, tidak membiarkan gaun itu melorot dari tubuhnya.

Angelo menyeringai memperhatikan tubuh Sena yang bergetar hebat. Terdengar isakan dari bibir mungil gadis itu.

BUKUNE

“Apa yang kau takutkan? Aku hanya membantumu melepaskan gaun ini dari tubuhmu.” Bisik Angelo di telinga Sena.

Sena mengidik. Suara Angelo terdengar berat dan seksi di pendengarannya. Ditambah lagi dengan napas panas pria itu yang menyapu lehernya.

“Kumohon jangan! “ Bisik Sena tersendat.

Ia sudah sangat malu. Bagian belakang tubuhnya terekspos dan ia tidak membiarkan Angelo melihat tubuhnya yang lain.

Sena menggeleng lemah. Ia semakin mempererat

menyilangkan tangannya.

Angelo mengernyitkan keningnya tidak suka. Ia melangkah menghadap Sena, mencengkeram kedua pergelangan tangan Sena hingga gadis itu berteriak histeris.

“Tidak, Tuan!”

Dengan mudahnya gaun itu melorot, tergolek di antara mata kaki gadis itu.

Air mata Sena semakin deras. Pandangannya bertemu dengan Angelo. Ia menatap sedih pada tuannya, berharap tuannya tidak berbuat hal jauh.

BUKUNE

Tatapan Angelo menyusuri tubuh Sena yang hanya terbalut bra dan celana dalamnya. Tubuh gadis ini jauh lebih kurus saat tidak mengenakan pakaian. Apakah ia hanya makan sedikit hingga tidak mau gemuk?

Merasa pegangan tangan Angelo mengendur, Sena mendorong tubuh Angelo hingga cengkeraman pria itu terlepas. Sebelum terlambat, Sena berlari masuk ke kamar mandi yang malah membuat Angelo murka.

“Sena!” Panggil Angelo lantang sambil mengejar Sena yang sudah terlebih dahulu menutup pintu kamar mandinya rapat.

"Sena, buka pintunya atau kau akan menyesal!" Kata Angelo menggedor pintu kamar mandi.

Sena sama sekali tidak menghiraukannya. Angelo menendang pintu itu dengan kasar.

"*Shit*! Apa yang ada di dalam pikiranmu? Cepat keluar sekarang atau kau kupecat" Ancam Angelo.

Tidak lama pintu terbuka sedikit, menampakkan Sena yang berdiri ketakutan. Gadis itu sudah mengenakan baju handuknya untuk menutupi tubuhnya.

"Keluar!" Perintah Angelo.

BUKUNE

Sena menunduk takut. Matanya sekilas melirik Angelo. Ia perlahan melangkahkan kakinya keluar dari kamar mandi.

"Apa kau ingin kupecat?" Tanya Angelo. Sena menggeleng.

"Lalu kenapa kau lari dariku?"

"Aku takut Tuan melecehkanku." Jawab Sena polos.

Angelo terkekeh, melipat kedua tangannya ke depan. "Kau pikir aku tertarik denganmu?"

Deg

Pandangan Sena berkaca-kaca. Ia selalu muak dengan tuannya yang memandang rendah dirinya.

“Kalau aku tidak menarik untuk Tuan, kenapa kau memaksaku untuk melepaskan gaunku di hadapanmu?” Tanya Sena memberanikan diri.

“Karena aku tuanmu. Aku berhak memerintah apa pun padamu, tidak terkecuali telanjang di hadapanku dan itu pun bukan berarti aku ingin menyentuhmu. Ini hanya sebagai hukuman untukmu agar tidak melanggar aturan yang kubuat.” Kata Angelo menyipitkan matanya.

Sena hanya terdiam. Angelo berbalik, melangkah ingin keluar dari kamar Sena. BUKUNE

“Hukuman seperti apa ini, Tuan? Ini membuatku malu.” Kata Sena lantang menghentikan langkah Angelo.

“Ini pelecehan bukan hukuman!” Kata Sena lagi.

Angelo mengeraskan rahangnya. Ia berbalik, kembali melangkah, merengkuh pinggang ramping Sena dan mencium bibir gadis itu tanpa peringatan.

Sena membulatkan matanya. Sekuat tenaga ia mendorong dada bidang Angelo. Namun, hasilnya nihil. Pria itu semakin menghimpitnya.

Dengan mudah, Angelo mengangkat tubuh Sena. Ia

menyudahi ciumannya, menghempaskan tubuh mungil itu ke atas tempat tidur.

Napas Sena tersengal-sengal. Ia menatap tidak percaya pada tuannya yang sudah berani menciumnya tanpa permisi.

Angelo merangkak naik ke atas tempat tidur, menatap nyalang pada Sena dan mengurung tubuh yang terlihat sangat rapuh di antara kedua sisi tangannya.

"Jangan sekali pun menentangku atau aku bisa saja benar-benar melecehkanmu." Kata Angelo.

Detak jantung Sena terdengar jelas. Angelo menyeringai. Ia menjauh dari tubuh Sena, keluar meninggalkan gadis itu yang masih shok.

BUKUNE

Sena menyentuh bibirnya yang terasa lembab. Ini bukan mimpi. Angelo mencium bibirnya. Walau Sena terlihat menolaknya, entah kenapa sena menyukai ciuman itu..

Ciuman pertamanya....

Asap rokok menyembul ke udara. Angelo masih duduk di sofa ditemani segelas wine. Sesekali ia melirik kamar Sena. Mengingat apa yang baru saja terjadi, membuat ia tidak habis pikir apa yang dilakukannya pada gadis itu. Kalau Allesa

mengetahuinya, pastilah Allesa akan membencinya karena Allesa sangat menyayangi Sena seperti seorang sahabat.

Angelo hanya marah pada Sena yang pergi dengan pria yang baru dikenalnya. Gadis itu harus diberi hukuman agar tidak membangkang lagi.

Pria itu memang sudah melihat tubuh Sena yang hanya mengenakan pakaian dalam. Tidak ada lekuknya sama sekali. Payudaranya pun sagat kecil. Namun, entah kenapa mengganggu pikiran Angelo. Darahnya terasa berdesir mengingat tubuh Sena.

Angelo berdiri. Ia melangkah menuju pintu kamar Sena. Angelo menyentuh knop pintunya ingin membukanya, tapi ternyata terkunci dari dalam.

BUKUNE

“Gadis pintar.” Gumam Angelo, melangkah ke lemari, membuka lacinya dan mengambil kunci cadangan. Tidak lama Angelo kembali memasukkan kuncinya pada lubang kunci di pintu kamar Sena. Dengan mudahnya, Angelo membuka pintu kamar Sena.

Angelo melangkah gontai memperhatikan Sena yang terlelap di atas tempat tidur.

Angelo duduk di sisi ranjang, menyentuh pipi Sena lembut hingga gadis itu bergerak dalam tidurnya, tapi tidak lantas membangunkannya.

“Kau gadis yang sangat nakal.” Gumam Angelo.

BUKUNE

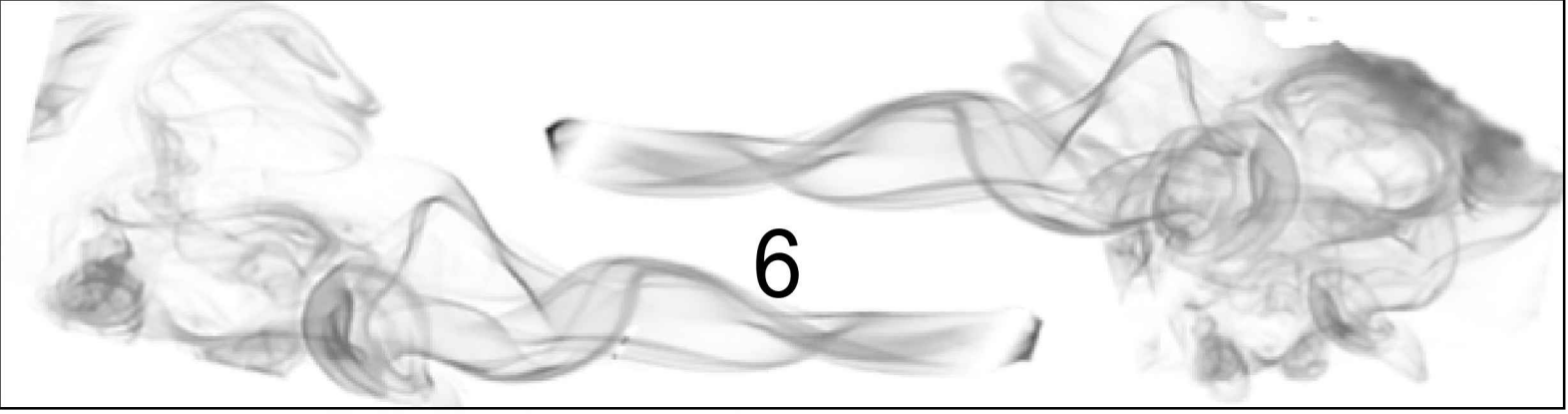

6

Sena terjaga dari tidurnya saat merasa ada yang menindih tubuh kecilnya dan sangat berat. Tercium aroma parfum yang ia kenali sangat nyaaman di indera pemciumannya. Sena mengejapkan matanya, menyesuaikan pandangannya. Betapa ia terkejut ketika melihat Angelo berada di kamarnya dan pria itu terlelap tidur, memeluknya erat.

Siluman rubah. Batin Sena.

Masih saja mencari kesempatan. Sena bukan wanita murahan yang seenaknya bisa disentuh seperti wanita yang Angelo bawa tempo lalu.

BUKUNE

Perlahan Sena menyingkirkan tangan dan kaki Angelo dari tubuhnya. Pria itu tetap tidak terganggu, masih larut dalam tidur.

Sena mendorong tubuh Angelo hingga berguling, lalu jatuh dari tempat tidur kecilnya.

BRUUKK

"Akkhh.."

Sena menutup mulutnya. Keningnya terangkat ke atas. Maksudnya hanya menyingkirkannya sedikit dari Sena,

tahunya terguling sampai ke bawah dan suara ringisan tuannya membuat Sena panik. Bagaimana kalau tuannya marah padanya? Habislah riwayatnya!

Angelo bangkit berdiri, menatap tajam pada Sena yang memasang mimik wajah memelas.

"Kau mendorongku?" Tuduh Angelo.

"Bu..kan, Tuan jatuh sendiri tadi." Jawab Sena gugup.

Angelo menyipitkan matanya curiga. Kenapa ia tidak percaya dengan apa yang diucapkan gadis ini.

"Jangan berbohong padaku, Sena." Kata Angelo serak.

BUKUNE

Sena meneguk salivanya. Aura Angelo berubah dingin.

"Aku tidak berbohong. Lagian kenapa Tuan tidur di kamarku dan seranjang denganku? Ini tidak sopan, Tuan." Kata Sena menundukkan kepalanya.

Sena mengutuk mulut lancangnya. Kenapa ia mengucapkan hal itu? Pasti tuannya marah. Benar saja Angelo sudah naik ke tempat tidur. Sena menatap tepat di manik mata hitam pekat pria itu. Gadis itu memundurkan tubuhnya hingga membentur tembok.

"Tu...an!" Tubuh Sena sudah bergidik saat Angelo mengurung tubuh kecilnya di antara kedua tangannya.

"Apa perlu aku ingatkan, Sena?"

"Apa maksud Tuan?" tanya Sena balik.

"Masih saja bodoh! Aku pernah mengatakan padamu aku adalah tuanmu. Jadi, aku berhak atas dirimu." Jawab Angelo fokus di antara belahan payudara kecil Sena yang mengintip di balik baju tidurnya yang kancingnya terbuka.

"Sampai saat ini pun aku tidak mengerti kenapa Tuan berhak atas diriku? Apa karena Nona Allesa tidak bersama Tuan lagi hingga Tuan kesepian dan melampiaskannya padaku." Kata Sena lantang.

Pandangan Angelo menggelap. Ia mencengkeram leher Sena dengan tangan kanannya, menekan jemarinya lebih keras hingga Sena kesulitan untuk bernapas.

BUKUNE

"Berapa banyak kau tahu tentang aku dan Allesa?" Tanya Angelo.

Wajah Sena memerah. Ia kesulitan untuk bernapas. Melihat hal itu, Angelo lantas melepaskan cekikannya.

Sena bisa bernapas lega. Ia menatap kesal pada tuannya.
Dua kali sudah tuannya mencekiknya, hampir mebunuhnya.

"Apa kau ingin menghabisiku, Tuan?" Tanya Sena tersengal-sengal.

"Sudah kukatakan Sena, aku bukan pria yang baik.

Duniaku hitam dan kau memilih tetap tinggal denganku. Apa kau sudah memikirkan risikonya, heh? Aku seorang penjahat, ketua gangster. Aku bisa kapan saja membunuhmu kalau aku mau." Angelo mendekati wajah Sena yang memucat, berbisik di telinganya. "Karena itulah jaga kata-katamu kalau kau tidak ingin menyesal."

Deg

Raut wajah Sena semakin memucat. Ia tidak berani lagi menatap Angelo yang menjauh, turun dari tempat tidur. Angelo keluar dari kamar, menutup pintunya kasar.

BUKUNE

Setetes air mata mengalir membasahi pipinya.

Ini gila!

Tuannya sudah gila dan Sena sudah terperangkap dalam kegilaan ini. Seharusnya Sena sadar bahwa Angelo tidak akan memperlakukannya dengan baik, seperti yang pria itu lakukan terhadap Allesa.

Kini Sena menyesal. Kalau saja waktu bisa diputar, ia ingin ikut tinggal bersama Allesa saja walau jauh di lubuk hatinya ingin tetap di sisi Angelo.

Gelak tawa terdengar di sebuah rumah mewah di lantai atas. Di dalam ruangan itu, terdapat dua pria duduk di sofa.

Salah satunya duduk dengan angkuh. Hampir saja ia tersedak karena tertawa terlalu lebar.

"Kerjamu bagus, Mr. Angelo! Akhirnya si Dava keparat itu mati dan tidak ada lagi yang menjadi pesaing bisnisku. Sungguh malang nasibnya, mati di usia yang masih muda. Hahaha" Kata Mr. Lee kembali tertawa.

Di seberangnya, Angelo duduk dengan santai. Sudut bibirnya menyeringai ke samping. Dalam hatinya berkata, *Teruslah tertawa! Nantinya tawamu akan menjadi tangisan berkepanjangan.*

BUKUNE

"Kita harus mengadakan pesta meriah malam ini. Kau harus datang ke *club.* Beberapa wanita dan kesenangan akan kusediakan untukmu, Mr.Angelo." Kata Mr. Lee.

Angelo menganggukkan kepalanya. Biarkan kali ini ia terlihat bodoh di bawah kaki Mr. Lee. Nanti, jika saatnya tiba, pria di hadapannya ini akan merasakan racun mematikan yang Angelo berikan secara perlahan.

"Aku akan datang Mr. Lee, tapi aku akan mengajak seseorang." Kata Angelo.

"Tentu. Siapa pun boleh kau ajak untuk menikmati

malam kemenangan kita." Kata Mr. Lee sambil menyesap winenya.

Taksi berhenti di depan pagar rumah yang terlihat sepi. Sena turun dari dalamnya setelah membayar ongkos pada si supir.

Sena menengadah, menatap halaman rumah itu di balik pagar yang masih tertutup. Ia membuka pagar yang teryata tidak terkunci.

Sena melangkah ke teras rumah, memencet belnya beberapa kali. Tidak lama kemudian seseorang membukakan pintu. Sena tersenyum menatap seseorang yang sudah sangat dirindukannya. Allesa semakin terlihat cantik setelah menikah.

BUKUNE

"Sena!" Seru Allesa memeluk gadis itu.

"Nona!" Sena membalas pelukan Allesa. Hampir saja ia menangis.

Merasa tubuh Sena bergetar, Allesa melepaskan pelukannya, menatap wajah Sena yang segera mengusap air matanya.

"Kau kenapa menangis?" Tanya Allesa cemas.

"Tidak, Nona. Aku terlalu merindukan Nona hingga air

mataku mengalir tiba-tiba." Jawab Sena tersenyum samar.

"Benar cuma itu? Tidak ada hal lain, kan? Mungkin saja Angelo memarahimu. Biar aku temui dia." Kata Allesa.

"Tuan Angelo sangat baik. Dia tidak memarahiku. Sungguh." Sena berusaha meyakinkan Allesa yang menatap curiga padanya.

"Syukurlah kalau begitu. Setelah aku menikah, aku sangat jarang bertemu dia. Aku sibuk mengurus keluargaku." Kata Allesa, menarik tangan Sena masuk ke dalam rumah.

"Aku paham itu, Nona. Rumah terlihat sepi. Dimana Alexi?" Tanya Sena yang sudah duduk di sofa.

BUKUNE

"Alexi sudah sekolah. Sebentar lagi dia pulang. Ada pelayan yang dipekerjaan *daddy*-ku untuk membantu menjaga Alexi karena saat ini aku mengandung lagi." Kata Allesa sambil melebarkan senyuman.

Sena tersenyum bahagia menatap mata Allesa yang penuh binar kebahagiaan

"Benarkah itu, Nona? Sungguh aku terharu. Aku ikut bahagia." Sena kembali memeluk Allesa yang dibalas dengan mengusap punggung gadis itu.

Sena sosok yang sangat baik dan lugu. Allesa tidak

hanya menganggapnya sekedar pelayan yang membantunya dulu selama tinggal di apartemen Angelo, tetapi Allesa juga menganggap Sena sebagai sahabatnya yang ia sayangi.

BUKUNE

7

Makan malam sudah tertata rapi di meja makan. Terlihat tiga orang sedang duduk di kursi. Mereka asyik berbincang sambil sesekali bercanda.

"Kenapa kamu tidak tinggal di sini saja menemani Allesa? Lagi pula kamu seumuran dengan Allesa. Aku yakin Allesa akan senang." Kata Darren sambil menyuap makanannya.

"Mana Sena mau, *daddy*. Ia lebih senang tinggal dengan Angelo." Sahut Allesa membuat Sena hampir tersedak.

BUKUNE

Darren menahan tawanya. Rupanya gadis di hadapannya ini terlihat memendam rasa pada sahabatnya itu. Kalau Angelo sampai menolak atau memperlakukan gadis ini dengan tidak baik, sungguh sesuatu yang sangat disayangkan.

"Bukan itu, Nona. Aku hanya kasihan pada Tuan Angelo. Dia tidak ada teman di apartemen. Siapa yang mengurus keperluannya nanti bila aku memilih untuk tinggal dengan Nona? Lagi pula Nona kan sudah ada yang membantu untuk menjaga Alexi." Kata Sena tersenyum.

Pelayan yang diperkerjaan Darren adalah seorang wanita yang berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Namanya

Liana. Wanita itu ramah dan baik, tetapi Allesa tetap saja lebih nyaman kalau Senalah yang melayani keperluannya. Namun Allesa tidak bisa memaksa kalau Sena sudah mengambil keputusan.

Ting tong

Suara bel rumah berbunyi. Saat Allesa ingin berdiri, Darren segera mencegahnya.

"Habiskan makananmu, sayang. Biar aku yang membukakan pintunya." Kata Darren, menggeser kursinya dan melangkah menjauh dari meja makan.

Allesa merona. Ia menatap punggung belakang suaminya. Hal itu tidak luput dari perhatian Sena.

BUKUNE

"Nona masih saja memerah, padahal kalian sudah suami istri." Kata Sena menggoda Allesa.

"Kau tahu? *Daddy*-ku banyak sekali perubahan. Dia semakin mencintaiku. Dulu hanya ada kebencian untukku. Namun, semua berubah saat kebenaran terungkap." Kata Allesa.

"Nona pantas bahagia. Semua pasti ada jalan menuju kebahagiaan kalau Tuhan sudah berkehendak dan menyatukan cinta kalian." Kata Sena.

"Dan bagaimana denganmu?" Tanya Allesa.

"Aku?" Sena bingung sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Ya, kamu dengan Angelo." Kata Allesa, spontan membuat Sena terdiam.

Allesa memang sudah curiga pada Sena yang menyukai Angelo diam-diam. Seandainya kecurigaannya benar, ia mendukung penuh hubungan mereka. Sudah saatnya Angelo menikah. Umurnya sudah memasuki kepala empat, sudah terlalu tua untuk melajang.

"Aku tidak mengerti dengan maksud Nona." Kata Sena dengan pipi memerah. Sebenarnya ia pura-pura tidak mengerti. Tidak mungkin ia jujur pada Allesa kalau ia menyukai Angelo, sedangkan tuannya sama sekali tidak menaruh perasaan padanya.

BUKUNE

Sena berpikir sejenak. Ia menyentuh dadanya. Jantungnya berdetak kencang bila membicarakan tuannya itu. Allesa yang memperhatikannya, tetapi hanya tersenyum sambil menyuap kembali makanannya.

Darren muncul menghampiri meja makan. Di belakangnya ada Angelo. Sena terlonjak saat manik matanya bertemu dengan tatapan pria itu.

"Tu..tuan!" Sena terlihat gugup. Tangannya mencengkeram kuat sendok yang dipegangnya.

"Angelo ingin menjemputmu, Sena." Kata Darren seraya menghempaskan bokongnya di kursi.

"Duduklah." Kata Allesa. Ia berdiri, menarik tangan Angelo, memintanya duduk di samping Sena.

"Kakak ikut makan juga dengan kami ya?" Kata Allesa sebelum mengambilkan piring kosong untuk Angelo.

"Tidak perlu, Allesa. Aku sudah kenyang." Kata Angelo melirik pada Sena. "Habiskan makananmu, Sena. Kita pulang! Aku tunggu di luar." Kata Angelo, lalu berdiri meninggalkan area dapur.

BUKUNE

"Sepertinya dia sedang panas." Kata Darren yang membuat Allesa mengernyit bingung.

"Panas kenapa, *daddy*?" Tanya Allesa.

Darren hanya diam, melanjutkan makannya yang tertunda tadi.

Sena sudah berkeringat dingin. Dengan cepat, ia menghabiskan makanannya. Apa Angelo panas karena marah padanya? Sena memang hanya meninggalkan memo yang tertulis di kertas yang diletakkannya di atas meja sebelum ia berkunjung ke rumah Allesa. Seharusnya Sena meminta izin terlebih dahulu pada Angelo, tetapi Sena pikir kalau ia ke rumah Allesa tidak mungkin tuannya marah.

Sena sudah menyelesaikan makan malamnya. Ia berdiri membawa piring kotornya, berniat akan mencucinya.

"Tidak perlu, Sena. Biar nanti aku yang membereskanya."

Kata Allesa.

"Tapi nona..." Kata Sena terhenti.

"Temui Angelo. Nanti dia marah, Dia tidak suka menunggu terlalu lama." Kata Allesa.

Sena mengangguk. Ia melangkah menemui tuannya. Sena menperhatikan ruang tamu yang sepi. Di sana tidak ada keberadaan tuannya. Sena menuju ke teras depan rumah. Gadis itu menatap Angelo yang berdiri sambil menghisap rokoknya, memperhatikan pemandangan malam.

BUKUNE

"Tuan." Sena memberanikan diri menyapa dan mendekati Angelo.

Angelo berbalik. Ia mengernyitkan keningnya dalam.

"Kenapa kau tidak izin padaku kalau mau ke sini?" Tanya Angelo masih menghisap rokoknya.

"Bukannya aku sudah tulis di memo?" Jawab Sena.

"Itu berbeda. Seharusnya kau meminta izin langsung padaku." Kata Angelo.

“Maaf.” Sena menunduk takut. Ia menyesal telah membuat tuannya marah.

“Pamitlah pada mereka. Aku tunggu di mobil.” Kata Angelo yang menyelonong melewati Sena.

Selama di dalam mobil, suasana di antara mereka terasa canggung. Angelo memilih diam, begitupun Sena. Ia tidak mau mengusik tuannya di saat situasi tidak bersahabat dengan dirinya.

Perjalanan terasa panjang. Sena melirik heran pada tuannya. Ini bukanlah jalan menuju pulang ke apartemen.

BUKUNE

“Tuan, kita mau kemana?” Tanya Sena.

“Diamlah! Jangan terlalu banyak bertanya!” Sahut Angelo yang sedang fokus menyetir mobilnya.

Sena menggigit bibirnya. Ia memilih diam seperti yang tuannya perintah, tidak berani bertanya lagi.

Mobil berhenti di sebuah pakiran luas di mana mobil mewah berjajar rapi. Angelo turun dari dalam mobil, disusul Sena. Ia melangkah duluan, membuat Sena kewalahan menyejajarkan langkahnya dengan langkah pria itu.

“Tuan, aku lelah. Tuan jalannya sangat cepat.” Sena tersengal-sengal.

Ia terlonjak saat Angelo menggenggam tangannya memasuki sebuah gedung. Setelah itu, mereka memasuki lift menuju lantai atas. Angelo masih menarik tangan Sena saat lift terbuka, membawanya masuk ke dalam sebuah ruangan. Suara musik yang dimainkan DJ memekikkan pendengaran Sena.

“Tuan, ini dimana?” Tanya Sena bingung.

“Kita akan bersenang-senang.” Kata Angelo, melepaskan gengaman tangan Sena. Ia melangkah menghampiri seorang pria yang duduk dengan beberapa wanita seksi.

BUKUNE

Sena mengiringi langkah Angelo. Ia menunduk saat langkah Angelo berhenti di depan pria itu.

“Hallo, kawan. Senang kau akhirnya datang. Mari duduk.” Sambut Mr Lee.

Ia meminta para jalang menyingkir dari sofa. Angelo menghempaskan bokongnya duduk dengan santai.

“Siapa gadis ini?” Tanya Mr Lee memperhatikan Sena yang juga duduk di sisi Angelo.

“Dia wanitaku.” Jawab Angelo spontan.

Deg

Mimik wajah Sena memerah mendengarkan jawaban tuannya. Ia menatap tuannya menenggak segelas minuman yang diberikan oleh seorang pelayan wanita.

“Hahaha.. kupikir kau ingin melajang malam ini, menikmati para wanita cantik yang sudah kusediakan.” Kata Mr Lee.

“Tenang saja. Aku pun akan mencicipi mereka.” Kata Angelo.

“Wah, kau mamang bajingan sejati.” Gelak tawa Mr. Lee terdengar keras. Ia mengajak Angelo bersulang, lalu menenggak minumannya hingga tandas.

BUKUNE

Sena masih bengong sendiri, tidak mengerti apa yang dibicarakan kedua pria ini.

“Minumlah.” Kata Angelo menyodorkan segelas minuman ke mulut Sena.

“Apa ini, Tuan?”

“Minum atau kau ingjn aku hukum.” Kata Agelo menatap tajam pada Sena.

Karena tidak ada pilihan, ia menuruti permintaan Angelo. Ia menenggak minuman itu. Rasanya aneh hingga

membuat tenggorokannya terasa seperti terbakar.

Angelo terus menyodorkan minuman kepada Sena. Tidak peduli dengan gadis itu yang menolak karena ia tidak sanggup lagi meminumnya. Rasa minuman itu tidak sesuai dengan lidahnya.

“Tuan, kepalaku pusing.” Kata Sena sambil menaruh gelas kosong di atas meja. Ia memijat kepalanya. Pandangannya terasa berputar.

“Benarkah?” Bisik Angelo di telinga Sena, lalu membawa gadis itu duduk di pangkuannya.

BUKUNE

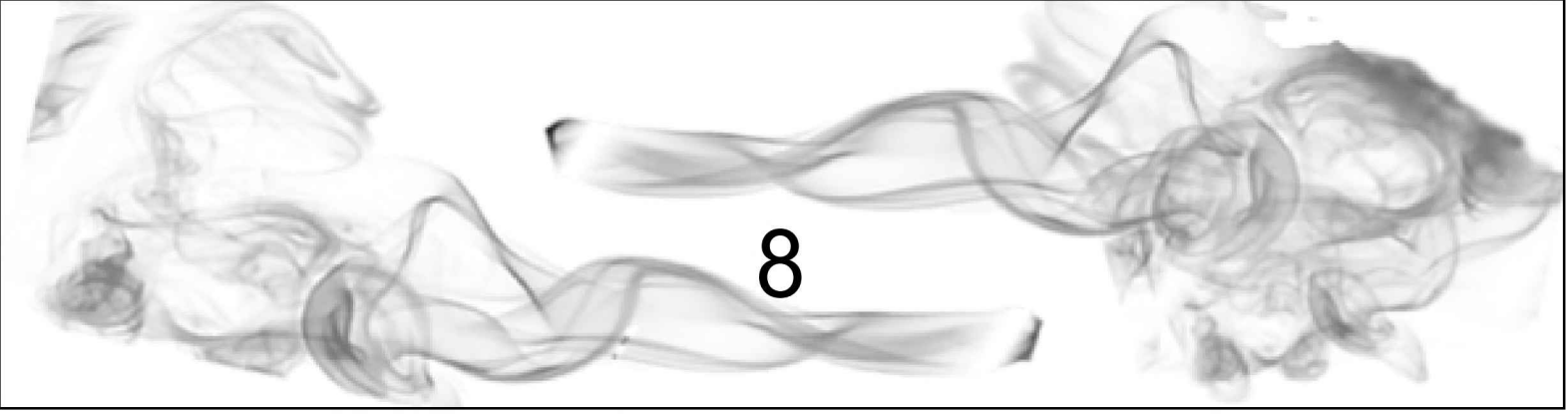

8

Rasa pusing di kepalanya sudah tidak tertahankan. Sena menatap redup sekelilingnya dimana pria dan wanita saling bercumbu dengan panasnya. Tanpa rasa sungkan dan malu, mereka menyalurkan hasrat liar mereka.

Sena melirik pada Angelo yang duduk di sampingnya, menikmati *wine*-nya tanpa merasa tertarik untuk bergabung menyentuh wanita yang memang sudah disediakan untuk menyenangkan malam mereka. Beberapa wanita yang mendekat selalu ditolak Angelo. Sena teringat beberapa menit lalu Angelo membawanya duduk ke pangkuannya. Pria itu seakan-akan ingin mencumbunya. Namun, entah kenapa terhenti seketika. Angelo mengurungkan niatnya dan malah mendudukan Sena kembali di sampingnya.

BUKUNE

"Tuan, aku sangat pusing. Bisakah kita pulang?" Bisik Sena.

Angelo menoleh pada Sena dan menganggukkan kepala. Pria itu lantas berdiri menghampiri Mr. Lee yang asik bercumbu dengan beberapa wanita yang mengelilinginya. Angelo merunduk, membisikkan sesuatu, lalu ia berbalik ke arah Sena, menarik tangan Sena melangkah meninggalkan *club*.

Sena sudah tidak ingat apapun lagi. Saat ia tersadar,

dirinya sudah berada di dalam kamarnya, berbaring nyaman di atas tempat tidur empuknya. Sena masih merasakan rasa kantuk. Ia memejamkan matanya lagi, tetapi kemudian matanya terbuka lebar, menatap sosok yang duduk di sisi ranjang, memperhatikannya dengan seksama.

"Tuan!" Sena berusaha bangkit duduk. Ia memegang kepalanya yang masih sangat pusing.

"Tuan kenapa berada di sini?" Tanya Sena, tetapi tidak ada jawaban dari Angelo.

Sena mengernyit heran. Ia bingung dengan perubahan sikap tuannya. Diamnya Angelo malah membuat Sena bergidik takut.

BUKUNE

Angelo mendekat ke arah Sena. Detak jantung Sena berpacu cepat. Ia meneguk salivanya sembari memundurkan tubuhnya sampai ke pembatas ranjang.

"Kenapa kau menjauh? Apa kau takut?" Tanya Angelo.

Kalau Sena menjawab, ia takut Angelo akan marah padanya, lalu mengusirnya. Oleh karena itu ia menggeleng pelan. Angelo yang melihat reaksi Sena malah terkekeh. Jemarinya menyentuh dagu Sena.

"Kau tidak pandai berbohong Itu semua terlihat jelas. Kau takut padaku." Kata Angelo.

"Aku..." Sena tidak bisa melanjutkan ucapannya. Ia semakin gugup saat jarak bibirnya dan bibir tuannya hanya beberapa senti. Kalau saja ia bergerak sedikit saja, ia pastikan bibir mereka akan bersentuhan.

"Kau tidak perlu takut padaku, Allesa. Aku akan menjagamu, memperlakukanmu lebih baik lagi dari sebelumnya." Bisik Angelo.

Deg

Allesa...

Kenapa tuannya menyebut nama Allesa? Apakah pria ini tidak menyadari bahwa di hadapannya adalah dirinya, bukanlah Allesa? Sena menatap sayu pada Angelo. Spontan ia mendorong dada bidang Angelo hingga pria itu menatap nyalang pada Sena.

BUKUNE

Raut wajah Sena memucat. Tubuh Angelo sama sekali tidak beranjak, bahkan pria itu menekan bahu Sena dengan kedua tangannya hingga Sena merintih dan terbaring di tempat tidurnya.

"Kau dan ibumu sama saja. Sama-sama mempermainkanku." Geram Angelo.

"Akkhh.." Sena semakin merintih saat bahunya dicengkeram begitu kencang.

Hampir saja Sena menangis. Ia takut tuannya akan memperlakukannya dengan buruk. Pengaruh alkohol membuat tuannya tidak bisa berpikir jernih.

Sena semakin menegang saat Angelo menjatuhkan kepalanya di dada Sena memeluk gadis itu dengan erat. Tidak apa sepatah kata yang terucap. Hanya terdengar deru napas dan detak jantung yang saling berpacu.

"Sudah lama aku tidak memelukmu, Allesa. Izinkan aku kali ini saja. Kumohon." Gumam Angelo.

Apa yang terjadi di masa lalu Angelo dan Allesa? Bukankah mereka ada hubungan darah? Yang Sena tahu, tuannya adalah paman Allesa. Kalau tuannya menyukai Allesa, Sena memang mengetahui itu. Sena bisa merasakan kesakitan dan kepedihan dari manik mata tuannya yang menyimpan kekecewaan terdalam.

BUKUNE

"Tuan!" Panggil sena. Tubuh tuannya tidak bergerak. Sena merasa keberatan dengan Angelo di atasnya. Tubuhnya jauh lebih kecil dari pria ini.

Tiba-tiba terdengar suara dengkuran dari tuannya, Rupanya pria ini tertidur. Sena mencoba mendorong perlahan tubuh Angelo dari atas tubuhnya hingga terbaring di sampingnya. Akhirnya, Sena bisa bernapas lega.

Ia melirik pada Angelo yang tertidur lelap. Seulas

senyum kecut terukir di sudut bibir Sena. Perlahan ia beranikan diri menyentuh bibir Angelo, bibir yang dulu pernah menciumnya.

Tangannya beralih menyentuh pipi Angelo. Wajah itu terlihat damai dalam tidurnya. Namun, ketika sudah bangun, wajah itu selalu datar, jarang sekali tersenyum. Angelo bergerak sedikit dari tidurnya, membuat Sena menjauhkan tangannya. Ia beranjak dari tempat tidur, melepaskan sepatu Angelo, menyelimuti tubuh pria itu. Setelah itu, Sena membawa bantal keluar dari kamar.

Sena melangkah ke sofa ruang tamu. Ia menaruh bantal di atasnya kemudian berbaring di sana, mencoba tidur kembali.

BUKUNE

Sena mengerang dalam tidurnya. Ia mengejapkan matanya, memperhatikan jam dinding yang menujukan pukul 09.00 pagi.

“Astaga!” Sena terlonjak dan segera duduk. Ia bangun kesiangan. Seharusnya pukul 07.00 pagi ia menyiapkan sarapan untuk Angelo.

Sena setengah berlari menuju dapur. Langkahnya terhenti saat mencium aroma masakan. Tatapannya tertuju pada seorang pria yang menyajikan menu sarapan di atas meja makan.

Angelo melirik pada Sena. “Kau mau sarapan bersama?” Tawar Angelo.

“Maaf, Tuan. Aku bangun kesiangan. Aku merasa bersalah. Seharusnya aku yang menyiapkan sarapan untuk Tuan. Ini malah sebaliknya. Tolong jangan pecat aku, Tuan.” Kata Sena memelas.

Kening Angelo mengerut. Matanya menyipit, menatap tajam pada Sena. “Kau tidak menjawab ajakanku. Cepat basuh wajahmu dan duduk di sini untuk sarapan denganku! Hanya lima belas menit.” Kata Angelo sambil menggeser kursi. Ia menghempaskan bokongnya, duduk dengan santai.

Sena masih bengong, hanya menatap diam Angelo dari jauh.

BUKUNE

“Cepat Sena!” Bentak Angelo.

“Baik, Tuan!” Kata Sena terbata-bata sebelum berbalik menuju kamar mandi.

Angelo menghela napasnya. Kenapa bisa ia memelihara gadis yang teramat polos seperti Sena? Seringkali gadis itu membuatnya jengkel hingga emosinya memuncak.

“Bodoh!” Gumam Angelo.

Angelo menatap makanan yang tersaji di atas meja. Semuanya adalah menu yang dulunya disukai Allesa. Nanti

malam umur Allesa akan bertambah. Ingin Angelo mengucapkan selamat dan memberikan kado pada Allesa. Namun, ia bukan siapa-siapa, lagian Angelo tidak enak pada Darren. Nanti malah menimbulkan salah paham.

Angelo akui, memang sangat sulit melupakan sosok Allesa dari hidupnya. Walau ia sudah mengikhlaskan Allesa bersama Darren, tetapi masih ada sebekas luka di hatinya, antara tidak rela akan takdir yang memisahkan dirinya dan Allesa.

Terkadang ia bertanya kenapa Darren hidup lagi dan kembali ke dalam hidup Allesa. Namun, Angelo segera menepis pikiran jahatnya. Katakan ia memang tidak mempunyai hati pada lawannya, tetapi perilaku itu berbeda pada Allesa dan Alexi.

BUKUNE

Mereka adalah segalanya untuk Angelo...

9

Sena berjalan mondar-mandir di ruang keluarga. Sesekali dipandangnya jam dinding yang menunjukkan pukul 07.00 malam. Ia semakin terlihat gelisah. Angelo belum kembali sejak siang tadi, lalu bagaimana ia pergi ke rumah Allesa untuk sekedar merayakan pertambahan umur nonanya itu? Walau cuma makan malam sederhana, Sena wajib datang untuk menyenangkan hati nonanya karena dia satu-satunya orang yang peduli padanya. Allesa sudah seperti keluarga bagi Sena.

BUKUNE

Sebuah kado kecil pun sudah Sena siapkan. Ia hanya membeli gelang biasa saja di toko aksesoris dekat apartemen ini. Mungkin kadonya tidak ada apa-apanya. Namun, ia tahu Allesa selalu berusaha menghargai pemberian siapa pun. Pasti dia akan senang menerima kado dari Sena.

Sena semakin gusar. Ia duduk dengan kasar di sofa, menggigit bibirnya. Ia bingung. Kalau ia pergi tanpa izin tuannya, pasti tuannya akan marah dan menghukumnya.

Sena tidak mau itu terjadi. Hukuman yang Angelo berikan tidak masuk di akal. Menurut Sena, itu hanya akal bulus si siluman rubah untuk melecehkannya. Sena sudah tahu belang Angelo. Selain dia arogan, dia adalah pria tua yang

mesum. wajar jika banyak wanita berebut minta diajak kencan Angelo, tetapi anehnya pria itu sama sekali tidak mau berhubungan serius.

Jangan-jangan...

Sena mengejapkan matanya, membuyarkan pikiran negatifnya. Tidak mungkin Angelo seorang biseksual.

"Tidak mungkin...." Gumam Sena pelan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa kau duduk di sini?"

Seseorang sudah berdiri, berada tidak jauh dari tempat Sena duduk. Dengan tatapan matanya yang tajam, Angelo memperhatikan penampilan Sena yang sudah rapi.

BUKUNE

"Tuan, kau sudah pulang?" Kata Sena senang, berdiri menghampiri Angelo.

"Memang kenapa kau menungguku pulang? Jangan katakan kau ingin minta kusentuh seperti tempo hari." Kata Angelo spontan.

Mimik wajah Sena berubah memerah. Apa tuannya ini bercanda? Namun, jika dilihat dari raut wajah tuannya, sama sekali tidak menujukan pria ini sedang bercanda.

"Masuk ke kamarmu, Sena, dan tidur!" Kata Angelo,

berbalik melangkah menjauh dari Sena.

“Tuan!” Panggil Sena menghentikan langkah Angelo yang menoleh padanya.

“Ada apa?” Tanya Angelo dengan kening yang mengernyit dalam.

“Aku ingin pergi ke rumah Nona Allesa. Tuan pasti sudah tahu hari ini Nona bertambah umur. Kita diundang untuk makan malam bersama.” Jelas Sena.

Angelo terdiam. Baru saja Darren meneleponnya, memintanya datang ke rumah, tapi Angelo menolak dengan alasan ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkannya. Angelo hanya mengirimkan kado pada Allesa yang diantar oleh seorang anak buahnya.

BUKUNE

Angelo tidak ingin semakin dekat dengan Allesa maupun Alexi. Ia sudah bertekat mengubur perasaannya paling dalam.

“Kau mau pun aku tidak akan pergi.” Sahut Angelo kembali melanjutkan langkahnya ingin ke kamar.

“Tapi, Tuan...” Sena mengejar Angelo, mencekal pergelangan tangannya hingga Angelo menatap murka pada Sena.

“Beraninya kau menyentuh tanganku!! Kau lupa? Kau

hanya pelayan di sini!" Kata Angelo.

Deg

Air mata Sena hampir tumpah. Perlahan ia melepaskan pergelangan tangan Angelo, meminta maaf pada pria itu.

"Bukan maksudku lancang pada, Tuan. Aku hanya ingin pergi ke sana, Tuan." Bisik Sena, menundukan kepalanya.

"Kenapa kau ingin sekali pergi ke sana? Mereka bukan siapa-siapamu atau jangan-jangan kau tertarik dengan Darren hingga mati-matian ingin pergi ke rumah mereka." Tuduh Angelo.

"Teganya Tuan menuduhku seperti itu. Tuan tahu, Nona sangat baik padaku. Setidaknya aku ingin membalas kebaikannya walau sekedar membuatnya senang saat ia berulang tahun." Kata Sena berurai air mata. Ia tidak kuasa menahan tangisannya. Sena tidak habis pikir kenapa tuannya berpikir buruk tentangnya. Sedikit pun ia tidak ingin melukai Allesa dengan menyukai Darren.

BUKUNE

"Kalau kau tidak ingin aku menuduhmu maka jangan berani membangkangku lagi. Masuk dan tidur di kamarmu!" Kata Angelo dengan rahang yang mengeras, menahan amarahnya.

Hatinya terasa panas. Angelo lebih baik masuk ke kamarnya, tapi Sena selalu membuatnya kesal dengan kalimat

yang terlontar dari mulutnya.

"Seharusnya tidak seperti ini Tuan bersikap. Aku tahu Tuan menyukai Nona Allesa, tapi dia keponakan Tuan. Tuan harus bisa mengikhlaskan Nona bahagia." Kata Sena pelan.

"Diam!" Bentak Angelo dengan tatapan menyala. Ia mengangkat dengan mudah tubuh Sena hingga gadis itu terlonjak, menghempaskannya duduk di sofa.

Detak jantung Sena berpacu cepat. Ia menatap takut pada Angelo.

"Tau apa kau tentang perasaanku? Jangan pernah mengguruiku!" Geram Angelo.

PUKUNE

"Aku... hanya..." Perkataan Sena menggantung. Seharusnya ia menjaga tutur katanya, tapi semua apa yang diucapkannya adalah suatu kebenaran.

"Kau orang baru yang memasuki hidupku. Gadis kecil yang selalu melawanku." Kata Angelo, menahan kedua tangan Sena ke atas.

"Tuan mau apa? A... aku tidak pernah melawan Tuan. Aku hanya ingin Tuan sadar dan kumohon jangan memperlakukanku seperti ini." Kata Sena.

"Kalau kau tidak patuh dengan apa yang kuperintahkan, pergi dari sini! Aku tidak pernah menahanmu. Ini kemauanmu

sendiri untuk tinggal bersamaku. Kau mau aku bersikap seperti apa? Memperlakukanmu seperti ratu, begitu maksudmu?" Tanya Angelo menyeringai.

"Aku kasihan pada Tuan, makanya aku bertahan di sini untuk melayani Tuan." Bisik Sena, menundukkan kepalany. Ia menggigit kuat bibirnya untuk meredam tangisannya.

Angelo semakin marah. Ia mencengkeram pipi Sena dengan satu tangannya, memaksa gadis itu menatapnya.

"Apa yang kau kasihani dari aku? Seorang Angelo tidak butuh rasa kasihan. Kau paham?" Kata Angelo kesal. "Kau seharusnya belajar tata krama. Aku lebih tua darimu gadis kecil." Kata Angelo.

BUKUNE

"Aku bukan gadis kecil. Aku sudah remaja Tuan." Sahut Sena.

Angelo menyipitkan matanya. Kenapa ia harus berhadapan dengan gadis yang selalu membangkang kepadanya?

"Oh ya... berarti kau sudah tahu rasanya seks?" Tanya Angelo spontan.

Wajah Sena merah padam. Ia mengalihkan pandangannya dari Angelo. Pertanyaan Angelo berhasil membuatnya malu.

"Kalau kau belum tahu, dengan senang hati aku akan mengajarimu." Kata Angelo sebelum melumat bibir Sena.

"Apa yang kau harapankan, sayang, di umurmu yang sudah bertambah semakin dewasa?" Tanya Darren pada Allesa. Mereka bertiga duduk di meja makan, memperhatikan kue ulang tahun yang di atasnya ada satu lilin yang menyala.

Allesa tersenyum. Ia menautkan kedua tangannya, mulai berdoa, lalu ia meniup lilin itu hingga padam.

"*Mommy*, Alexi mau kue." Kata Alexi polos.

"Ya, sayang. *Mommy* ambilkan." Kata Allesa. Ia mengambil pisau pemotong kue, memotong kue dan memberikan potongan itu untuk Alexi.

"Apa doamu? Aku penasaran." Tanya Darren. Ia mencomot cokelat hiasan kue, lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Hanya harapan kecil, *daddy*." Kata Allesa sambil tersenyum.

"Apa itu?"

"Doaku hanya sederhana. Semoga keluarga kecil kita senantiasa dalam lindungan Tuhan dan aku akan melahirkan dengan selamat nantinya, dan satu lagi untuk Angelo." Kata

Allesa.

“Angelo? Doa seperti apa untuknya?” Kata Darren.

“Dia cepat menikah dengan Sena.” Sahut Allesa sambil menyuapi Darren dengan kue.

“Pria tua itu tidak akan mau menikah dengan gadis kecil. Katanya, dia mau mencari wanita berpengalaman.” Kata Darren sambil mengunyah kuenya.

“Itu namanya lain di mulut lain di hati. Kita lihat saja nanti.” Kata Allesa. lalu mengecup bibir Darren mesra.

BUKUNE

10

Rasanya sesak, sulit untuk bernapas saat bibir itu bergerak liar di bibir mungilnya. Kedua tangannya ditahan di atas kepalanya hingga menyulitkan Sena untuk bergerak. Ia sama sekali tidak mau membalas ciuman itu meski Sena mulai terhanyut akan sentuhan seorang Angelo.

Akal sehat Sena kembali. Ia tidak akan membiarkan tuannya berbuat lebih. Ia tidak mau dimanfaatkan untuk kepuasan batin pria itu. Dia bukan gadis murahan yang haus akan belaian pria. Walau Sena kekurangan uang sekalipun, Ia tidak akan merendahkan harga dirinya dengan menyerahkan mahkotanya yang paling berharga pada siapa pun kecuali suaminya kelak.

BUKUNE

Tubuh Angelo terasa berat di atas tubuhnya. Pria itu semakin buas layaknya ikan paus yang siap melahap ikan kecil seperti Sena.

"Tuan..!" Akhirnya Sena bisa bernapas lega saat ciuman memabukkan itu terlepas dari bibirnya.

Ciuman Angelo mendarat di lehernya. Satu tangan Angelo menyingkap gaun Sena, mengelus paha mulus gadis itu. kepemilikannya di sana.

Sena menggigit bibir bawahnya saat ciuman itu terasa lembab di lehernya.

Ini tidak boleh terjadi! Batin Sena.

Saat ada kesempatan, lutut kakinya terangkat dan tepat berada di selangkangan Angelo. Sena siap-siap memasang kuda -kudanya. Sekali tendang saja, pasti Angelo akan terkapar.

Dug

Wajah Angelo memerah, menatap Sena tidak percaya. Ia berguling dari tubuh Sena, jatuh tebaring meringkuk di lantai sambil memegang asetnya yang berharga.

BUKUNE

"Akkhh!" Erang Angelo kesakitan.

Sena bergegas merapikan pakaiannya. Dengan cepat, ia berlari masuk ke kamar, lalu mengunci pintunya.

"Matilah aku!" Gumam Sena bersandar di daun pintu, menyentuh dadanya yang detak jantungnya berpacu cepat.

Pasti tuannya bertambah marah. Bagaimana nantinya Sena menghadapi Angelo? Apa ia pergi saja dari sini? Sena tidak bersalah. Ia hanya melakukan perlindungan diri dari kemesuman siluman rubah.

Sena menyentuh lehernya yang baru saja dihisap

Angelo. Sena merapatkan kakinya. Ia merasa ingin pipis saat mengingat Angelo menciumi lehernya. Kenapa itu bisa terjadi? Hanya sentuhan di leher bisa membuat syaraf Sena melemah.

"Gadis sialan!" Umpat Angelo. Dengan tertatih, ia bangun kemudian berbaring di sofa lagi. Kejantanannya masih berdenyut sakit. Walau Sena bertubuh kurus, ia tidak menyangka tenaga gadis itu lumayan kuat. Gara-gara kejadian ini, bisa-bisa Angelo mengalami impoten.

"Awas kau nanti!" Kata Angelo, melirik pada pintu kamar Sena.

BUKUNE

"Bangsat! Akkhhh.....!"

Para anak buahnya terdiam melihat amukan dari bos besar mereka. Tidak ada yang berani buka suara di saat amarah mengusai ketuanya. Ruangan itu menjadi berantakan. Lee duduk bersandar di kursinya, menghidupkan cerutunya, menghisapnya dengan nikmat.

Lee berusaha menenangkan pikirannya, meredam kekecewaaan pada Angelo. Dikepalkan tangannya dengan kuat. Sudah berulang kali ia menghubungi Angelo, nyatanya pria itu tidak mengangkat panggilannya.

Dasar pengecut! Batin Lee.

Angelo telah menipunya mentah-mentah. Mr. Dava ternyata masih hidup dan kini putri kesayangannya jadi sandera pria keparat itu. Seharusnya Lee tidak mempercayai Angelo.
Pria itu jauh lebih licik dari yang dia pikirkan.

Angelo akan mendapatkan balasan yang setimpal. Lee tidak akan pernah mengampuni Angelo. Ia akan menghancurkan Angelo sampai tidak tersisa.

Ponsel Lee bergetar. Ia segera mengangkat panggilan dari nomor yang tidak dikenal. Didengarnya dengan jelas suara si penelepon dan Lee sangat mengenalinya.

Dava!

BUKUNE

"Kembalikan putriku." Kata Lee dengan tenang. Ia tidak mau terlihat panik.

Terdengar gelak tawa dari balik ponselnya.

"Ternyata kemenanganmu hanya sebentar, Mr. Lee. Bersiap lah menangis darah karena kau mungkin sebentar lagi akan mendapatkan mayat putrimu."

Lee mengeraskan rahangnya. Matanya memerah. Kalau saja Dava berada di depannya, pastinya ia akan menembak kepala bajingan itu dengan pistolnya.

"Berani kau menyentuh putriku seujung kuku pun,

kupastikan kau tidak akan pernah tenang bernapas di dunia ini!"

"Ancamanmu sangat menakutkan. Kau lupa? Aku tidak pernah takut dengan apa pun. Kau dengar suara putrimu ini. Sekarang ia sangat menikmati sentuhan dari anak buahku."

Kening Lee semakin mengernyit dalam. Terdengar umpatan dan jeritan putrinya dari seberang sana yang membuat Lee semakin emosi. Ia melempar ponselnya ke lantai hingga hancur, membalik meja kerjanya hingga semua benda di atasnya berserakan memenuhi lantai.

"Akkhhh!" Teriakan frustasinya mengisi ruangan itu.

BUKUNE

Jam sudah menujukan pukul 06.00 pagi. Sena sedari tadi sudah bangun dari tidurnya. Namun, ia enggan beranjak dari tempat tidur untuk melakukan pekerjaan rumah.

Angelo pasti berpikir Sena pelayan tidak tahu diri. Sena tidak peduli. Kalau pun ia dipecat, ia akan kembali bekerja pada Allesa. Pasti Allesa akan mau menampungnya lagi. Kalau perlu, Sena akan mengadukan kenakalan Angelo.

Sena menatap langit-langit kamarnya. Sebenarnya ia betah tinggal di sini. Namun, ia juga merasa terancam. Sudah dua kali Angelo mencium bibirnya tanpa permisi. Kalau kali ini

Sena tidak siaga, Sena tidak yakin ia bisa lepas dari cengkeraman Angelo.

Sena melirik pada pintu kamar. Masih terkunci. Ia juga tidak mendengar suara apa pun dari luar. Apa tuannya masih tidur atau sudah pergi?

Sena penasaran. Ia menyingkap selimutnya, turun dari tempat tidur, melangkah ke pintu kamar dan membukanya perlahan. Dipandanginya sekeliling ruangan yang sepi. Sena keluar dari kamarnya, menuju dapur.

Sena mengambil gelas kosong, menuangkan air mineral dari dalam teko. Keningnya mengernyit saat melihat di dekat teko ada memo dan sejumlah uang. Diambilnya memo itu, dibacanya daftar barang untuk persediaan makanan. Pasti ini dari tuannya.

BUKUNE

Nanti siang Sena akan ke supermaket, membeli apa yang diminta Angelo. Semoga Angelo melupakan kejadian malam tadi dan tidak mempermasalahkannya lagi.

Kalau dipikir-pikir, Sena memang sangat keterlaluan. Pastilah Angelo sangat kesakitan malam tadi, tetapi siapa suruh main sentuh saja. Ini pelajaran bagi tuan mesumnya itu yang kelak akan berpikir dua kali untuk menyentuh Sena.

11

“Sena!” Panggil seseorang saat Sena keluar dari supermaket sambil membawa barang belanjaannya.

Senyum mengembang di sudut bibir Sena saat menatap ke arah pria yang mengenakan kemeja abu-abu bermotif garisgaris dan celana berwarna cokelat berlari menghampirinya.

“Harry, senang bisa bertemu denganmu di sini.” Kata Sena. Ia senang bisa bertemu lagi dengan sahabat masa kecilnya.

BUKUNE

Napas Harry terengah-engah karena berlari tadi. Ia menyeka dahinya yang berkeringat karena memang cuaca sedang panas.

“Lama tidak bertemu. Bagaimana kabarmu?” Tanya Harry antusias.

“Kabarku baik, Harry. Kupikir kau tidak mau bertemu denganku lagi.” Kata Sena sambil berjalan yang diikuti Harry di sampingnya.

“Mana mungkin aku tidak mau menemuimu lagi.
Sekarang aku ada sedikit kesibukan, mengajar les kembali.”

Kata Harry seraya meraih kantong belanjaan Sena, membantunya membawakan.

Sena menyerahkan kantong belanjaannya. Ia tersenyum memperhatikan Harry. Kalau saja Angelo tidak memecat Harry, tentu Sena masih bisa belajar bersama Harry. Sampai detik ini pun Sena belum ada guru les pengganti untuk mengajarnya. Apa Angelo melupakan janjinya? Maklum kan tuan tampannya itu tidak lagi remaja. Jadi, suka lupa.

Sena akui, walau usia Angelo sudah kepala empat, ketampanan pria itu mengalahkan seorang pria remaja. Aura dominan dan maskulin sangat kental pada pria itu. Nada bicara pun penuh penekanan dan intimidasi, membuat orang kadang takut berhadapan dengan Angelo.

BUKUNE

Sena merona mengingat malam tadi bagaimana tuannya nyaris ingin menyentuhnya lebih jauh. Untunglah, dengan gesit Sena bisa menghindar. Sena masih ingin tertawa mengingat Angelo kesakitan meringkuk di lantai sambil memegang kejantanannya yang kena tendangan lutut Sena.

Entah bagaimana nasib Sena nantinya. Pasti ia akan habis kalau bertatap muka dengan Angelo lagi dan Sena harus mempersiapkan mental bajanya menghadapi kebengisan tuannya itu yang sewaktu-waktu bisa berubah menjadi siluman rubah.

“Sena, kita makan es krim dulu ya? Biar aku aku yang

traktir." Kata Harry sambil menggandeng tangan Sena menuju sebuah toko es krim.

Sena mengangguk senang. Ia berlari kecil bersama Harry, menyusuri tepi jalan, tertawa bersama yang mengingatkan Sena saat waktu kecil di panti, ia sering bermain kejar-kejaran dengan Harry.

Dari kejauhan, pemandangan Sena dan Harry yang terlihat bahagia diperhatikan oleh seseorang yang berada di dalam mobilnya saat berhenti di lampu merah. Ia mengeraskan rahangnya, mencengkeram setir mobilnya.

Pemandangan itu membuatnya muak. Ingin ia turun dari mobil, menghampiri mereka. Namun, lampu hijau sudah menyala. Ia harus menjalankannya kembali. Tunggulah saatnya nanti, Ia akan benar-benar memberi pelajaran yang sesungguhnya.

BUKUNE

Angelo baru sampai di markas besarnya. Di dalam sana, sudah menunggu kliennya dari Taiwan yang akan membeli senjata ilegal. Kedatangannya disambut Ferral, anak buah kepercayan Angelo, yang sudah setia bertahun-tahun lamanya mengikuti Angelo.

"Dimana mereka?" Tanya Angelo sambil berjalan dengan angkuh.

“Di ruang rapat, Tuan.” Jawab Ferral.

Angelo langsung melangkah ke sana. Pintu dibuka Ferral. Di dalam sana, ada beberapa pria berkaos hitam layaknya *bodyguard*, berdiri di belakang seorang pria dengan rambut hitam mengkilapnya, berkulit putih pucat sedang duduk di kursi menghisap cerutunya. Pria itu tersenyum miring, berdiri merapikan jasnya saat menyadari kehadiran Angelo.

“Maaf menunggu terlalu lama, Mr. Ken.” Sapa Angelo menyalami pria itu kemudian mempersilahkan Ken duduk kembali.

BUKUNE

“Tidak mengapa, Mr Angelo. Aku sudah terbiasa menunggu. Seharusnya kau menyediakan wanita di saat aku menunggumu.” Kekeh Ken sambil menghempaskan bokongnya ke kursi.

“Lain kali saya akan sediakan wanita penghibur untuk anda.” Sahut Angelo, lalu duduk berseberangan dengan Ken.

“Saya akan tagih janjimu, Mr. Angelo. Baiklah kita bisa mulai transaksinya.” Kata Ken mematikan cerutunya di asbak.

“Tentu saja, Mr. Ken.”

Angelo memerintahkan anak buahnya membawa 3 koper besar untuk diletakkan di atas meja yang kemudian dibuka. Di dalamya, penuh senjata dengan berbagai merek.

Ken tersenyum. Ia menganggukan kepalanya menyetujui senjata itu dibelinya semua. Ken pun menyerahkan uang tunai pada Angelo yamg tersimpan di dalam koper. Setelah meminta Ferral untuk memeriksa keaslian uang itu, barulah senjata dilepastangankan pada Ken.

"Senang bebisnis dengan anda, Mr. Angelo." Kata Ken berdiri.

"Saya pun juga, Mr. ken."

"Waktu saya tidak banyak. Kalau begitu, saya permisi."

"Apa tidak terlalu terburu-buru? Anda bisa bersenangsenang dulu di negara ini." Kata Angelo.

BUKUNE

Ken tertawa samar, menepuk bahu Angelo saat mereka berjalan beriringan keluar dari ruangan.

"Lain kali saja, Mr. Angelo. Saya harus terbang kembali ke Taiwan. Pekerjaan saya menumpuk di sana." Kata ken.

"Saya tunggu lain kali itu." Kata Angelo.

"Pasti."

"Aku sampai di sini saja mengantarmu." Kata Harry pada Sena saat mereka sampai di depan gedung apartemen.

Sena mengerti kenapa Harry tidak mau mengantarnya sampai ke lantai atas, lagi pula kalau bertemu dengan Angelo, pastilah Harry tidak enak hati. Tuannya itu sudah memecat Harry karena alasan yang tidak jelas.

"Ya, Harry. Terima kasih sudah mengantarku. Hari ini sungguh sangat menyenangkan." Kata Sena meraih kantong belanjaannya yang diserahkan Harry.

"Lain kali, kita jalan-jalan lagi, tapi jangan bilang saudaramu itu." Kata Harry dengan mimik wajah memucat.

Sena sempat berpikir apa yang dimaksud oleh Harry, sedangkan Sena tidak mempuyai saudara hingga kemudian barulah Sena mengerti maksud Harry adalah Angelo.

BUKUNE

"Pasti. Aku akan tutup mulut." Sahut Sena sambil menempelkan jari telunjuknya di bibir.

Harry terkekeh, mengacak asal rambut Sena.

"Aku pulang dulu." Kata Harry.

"Hati-hati di jalan." Sahut Sena.

"Tentu." Kata Harry berbalik menjauh. Dia menoleh pada Sena, melambaikan tangannya sekilas.

Harry memanggil taksi yang lewat kemudian pria itu masuk ke dalam taxi. Sekali lagi Harry berteriak mengucapkan

selamat malam pada Sena sambil melongokkan kepalanya dari kaca taksi yang dibuka.

Sena tersenyum sambil menatap taksi yang semakin menjauh. Ia menghela napasnya. Saat ia berbalik, hampir saja ia terhuyung jatuh karena badannya membentuh seseorang yang berdiri menghalangi jalannya. Sena membulatkan matanya. Di depannya sudah berdiri Angelo dengan tatapan tajam memperhatikannya bagai seorang predator siap memangsa Sena sampai habis tidak tersisa.

"Sudah puas bersenang-senangnya?" Tanya Angelo.

"Tuan, aku..." Kata sena tersendat. Lidahnya kelu untuk berkata.

BUKUNE

"Kau kenapa, Sena? Katakan padaku, jelaskan!" Pinta Angelo parau. Ia mendekati Sena yang memudurkan langkahnya perlahan.

"Tuan, itu semua bukan seperti yang Tuan lihat. Aku tadi..."

"Oh, ya? Bukan seperti aku lihat? Baru saja aku melihatmu melambaikan tangan pada seorang pria di dalam taxi. Kalian terlihat seperti sepasang kekasih atau apa ada yang aku belum lihat? Menyaksikan kau bercumbu dengannya? Menjadi pelacur kecil murahan?" Tuduh Angelo keji.

Deg

Meradang hati Sena. Tanpa pikir panjang lagi, ia melayangkan tamparan di pipi Angelo yang tetap di posisi sama.

Angelo menatap nyalang pada Sena atas aksi spontan gadis itu.

"Beraninya kau menampar majikanmu!" Bentak Angelo hingga Sena bergidik ngeri.

"Karena Tuan sudah keterlaluan menuduhku." Sahut Sena membela.

Tanpa peringatan, Angelo mengangkat tubuh Sena, menggedong gadis itu seperti barang hingga kantong belanjaan Sena terjatuh di jalan.

BUKUNE

"Apa yang Tuan lakukan? Lepaskan aku!" Teriak Sena.

Angelo terus melangkah, membawa Sena masuk ke dalam gedung apartemen. Tidak dihiraukannya Sena yang berteriak histeris sambil memukul-mukul bahunya.

"Turunkan aku siluman rubah! Ikan paus! Pria tua mesum!!" Umpat Sena yang begitu saja terlontar dari bibir mungilnya.

Angelo menggeram marah. Ia menurunkan Sena, menatap sena yang sudah terlihat berantakan.

"Tuan, ja..." Sebelum sena bisa meneruskan ucapannya,

Angelo terlebih dahulu membungkam bibirnya dengan ciumannya.

Kedua mata Sena melotot tidak percaya atas aksi tuannya yang mencium bibirnya di tempat publik. Hanya ciuman seklias yang terasa kasar dan menuntut. Sena menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan. Untunglah, suasana di sekitar tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa orang yang tak acuh.

"Kalau kau masih saja membangkang, apa kau ingin aku telanjangi di sini?" Ancam Angelo murka.

Sena menggeleng cepat. Mata indahnya memerah menahan tangisanya.

BUKUNE

"Bagus! Jadilah anak penurut." Kata Angelo sambil menarik tangan Sena membawanya masuk ke *lift* yang mengantarkan mereka ke lantai atas.

12

Sena diseret dengan paksa masuk ke dalam apartemen. Tubuhnya dihempaskan di atas tempat tidur milik tuannya. Sena bergidik ngeri menatap takut pada tuannya. Ia tidak mau dilecehkan seperti kemarin. Kali ini aura tuannya sangat berbeda, lebih menyeramkan bagai monster yang akan menelan Sena hidup-hidup. Keberanian Sena menciut. Ia hanya menatap memelas pada tuannya, memohon untuk tidak melakukan hal yang buruk.

"Kau selalu membangkangku, gadis sialan!" Kata Angelo, melepaskan gaspernya, membelitkannya di kedua tangan Sena.

BUKUNE

Sena sama sekali tidak berontak. Dipandanginya lekat manik mata hitam yang selalu menatap tajam pada dirinya.

"Kalau Tuan berani melecehkanku lagi, aku akan mengadukan perbuatan Tuan pada Nona Allesa." Ancam Sena.

Angelo terdiam sebentar, lalu senyum jahatnya terlihat di sudut bibirnya yang melengkung ke kiri. Angelo merangkak naik ke atas tempat tidur menindih tubuh mungil Sena yang berada di bawahnya. Ditahannya kuat tangan Sena yang sudah terikat di atas kepala gadis itu.

apa-apa.

"Aku tidak takut apa pun. Silahkan kau adukan kemana saja, terlebih pada Allesa. Aku sekarang tidak peduli lagi. Mau dia memandangku iblis sekali pun, tidak ada pengaruhnya bagiku." Kata Angelo. *Deg*

Sena meneguk salivanya. Kali ini ia pasti akan habis. Mimik wajahnya berubah masam, lalu Sena menangis keras seperti anak kecil yang dihukum ayahnya, berharap Angelo pergi dan mau melepaskannya.

Angelo menyipitkan matanya. Terdiam sejenak, memperhatikan Sena yang menangis. Dengan gemas, Angelo menangkup pipi Sena, membungkukkan badannya sebelum meraup bibir mungil yang sudah sedari tadi mengganggu pikirannya. Dengan keadaan Sena yang menangis, membuat nafsu Angelo semakin memuncak.

BUKUNE

Sena tidak bisa melawan. Ia pasrah dan mulai menghentikan tangisannya, menikmati setiap cumbuan Angelo. Bibir pria itu bergerak liar mengakses bibirnya. Lidahnya menyeruak masuk, mengaitkannya dengan lidah Sena. Saliva mereka menyatu, menimbulkan decakan mengisi ruangan kamar itu.

Ciuman Angelo beralih ke daun telinga Sena, menjilat dan menggigitnya.

“Aku akan mengajarimu bagaimana cara menghormati majikanmu, jalang kecil!” Bisik Angelo.

Sebutan paling kejam untuk Sena. Namun, Sena tidak bisa berbuat banyak. Pria itu kini mengurungnya, berkuasa atas tubuhnya.

Tangan Angelo menyingkap gaun Sena, semakin berani mengusap paha mulus gadis itu. Tubuh Sena bergetar. Matanya terpejam meresapi sentuhan gila dari tuannya.

“Tuan!” Lirih Sena.

“Hemm...” Kata Angelo yang sibuk menciumi leher Sena kemudian beralih ke payudaranya yang masih terbalut gaun, mengigitnya dari luar gaun hingga Sena semakin menegang.

BURUNE

“Tuan... jangan!” Bisik Sena saat Angelo menanggalkan celana dalamnya.

“Aku tidak akan pernah bisa berhenti karena semua ini kau yang memulainya.” Jawab Angelo. Ia kembali melumat bibir Sena kasar. Satu tangannya mengusap belahan kewanitaan Sena. Dengan perlahan, jari telunjuknya masuk ke celah bibir kewanitaan Sena yang sedikit membuka. Ia menemukan intinya, menggerakkan jarinya memutar hingga membuat Sena mendesah di sela ciuman mereka.

Angelo menyudahi ciumannya, menatap Sena yang mendongakkan kepalanya ke belakang. Desahan gadis itu

semakin jelas terdengar, membuat Angelo semakin terangsang. Sesekali dikecupnya leher Sena.

Angelo sudah tidak sabar lagi. Ia membuka kaki Sena lebar hingga kewanitaan Sena terpampang jelas di hadapannya. Sangat indah dan menggiurkan. Sena berusaha merapatkan kakinya, tetapi Angelo dengan cepat menahannya tetap terbuka. Gadis itu menatap memohon pada tuannya agar tidak melakukan lebih.

Angelo hanya menyeringai. Ia membungkuk di antara selangkangan Sena. Bibirnya mengecup kewanitaan gadis itu sebelum menghisap Sena dengan liar.

"Ahhhhh..tu...an...ahh." Sena menggigit bibirnya, meredam desahannya.

BUKUNE

Apa yang dirasakannya sungguh berbeda, aneh. Ia belum pernah seperti ini sebelumnya. Rasanya panas saat lidah tuannya bergerak menghisap dan membelai klitorisnya.

Sena mengepalkan kedua tangannya yang saling bertautan. Ia ingin menghentikan semua ini, tapi ia akui ini sungguh sangat nikmat.

Mata Angelo melirik ke wajah Sena yang memejamkan matanya. Satu tangan Angelo merambat ke atas, menyingkap gaun Sena ke bawah, disusul branya. Ia menangkup payudara kecil Sena kemudian memilin puting payudaranya.

Tubuh Sena menggeliat. Gadis itu mendesah panjang saat mendapatkan orgasme. Orgasme pertamanya.

Angelo terkekeh memperhatikan kewanitaan Sena yang merekah dan tampak mengkilap karena lelehan cairan gadis itu. Dijilatnya kembali kewanitaan gadis itu untuk membersihkan cairan yang dikeluarkan dari sana.

Merasa sudah sangat puas, Angelo menegakkan tubuhnya. Ia melepaskan gasper yang diikatkan di kedua pergelangan tangan Sena. Diperhatikannya tubuh Sena yang sudah hampir telanjang. Tubuh yang sungguh mampu membuatnya berdesir berkali-lipat. Namun, Angelo tidak akan melakukan lebih jauh. Ia hanya ingin memberi pelajaran kecil pada Sena. Setidaknya Sena akan berpikir dua kali untuk melawannya dan memilih menjadi gadis penurut.

BUKUNE

"Satu hal yang harus kau ingat, Sena. Jangan melanggar aturanku. Bila kau ingin pergi, kau harus terlebih dulu izin padaku dan yang paling utama adalah jangan pernah pergi dengan pria itu lagi kalau kau tidak ingin kulahap habis tubuhmu. Kau mengerti, Sena?!" Kata Angelo penuh penekanan.

Sena mengangguk cepat. Kali ini ia akan menuruti peraturan tuannya. Ia tidak mau tuannya semakin nekat menyentuhnya karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Bagus." Kata Angelo membungkuk mencium Sena lagi.

Hanya ciuman sekilas, setelahnya pria itu menjauh dari tubuh Sena.

"Kembalilah ke kamarmu." Kata Angelo.

Tanpa menunggu lagi, Sena bergegas bangun, merapikan pakaiannya. Ia berlari ke luar dari kamar Angelo.

Pintu kamarnya sudah tertutup rapat. Pandangan Angelo beralih pada celana dalam Sena tergeletak di lantai. Diambilnya celana dalam itu. Diciumnya aroma sena di sana hingga mampu membuatnya melayang.

"Aroma yang menyenangkan." Gumam Angelo.

BUKUNE

Guyuran air shower membasahi tubuh Sena. Ia menggosok sangat kuat tubuhnya sampai meninggalkan bekas merah dan perih. Sena terisak.

Walau pun ia benar menyukai tuannya, tetapi ia tidak suka dilecehkan, terlebih tuannya memanggilnya jalang kecil. Sena tidak mau disamakan dengan pelacur karena ia bukan seperti itu.

Sena merosot duduk ke lantai. Ia merasa kotor walau hanya terkena sentuhan lidah biadab tuannya saja. Sebelum semua semakin terlambat, lebih baik Sena menjauh dari Angelo.

“Aku akan meninggalkanmu, Tuan. Aku akan pergi. Aku tidak peduli lagi siapa yang akan mengurusi keperluanmu. Aku membencimu.” Racau Sena menangis pilu.

BUKUNE

13

Tekadnya sudah bulat untuk meninggalkan apartemen Angelo. Sena sudah berkemas, menaruh sebagian pakaiannya ke dalam tas. Ia duduk gelisah sesekali. Diliriknya jam dinding yang menujukan pukul 01.00 dini hari.

Sambil berdecak kesal, Sena berdoa semoga tuannya lekas keluar seperti malam-malam sebelumnya. Karena Sena masih bisa menangkap jelas suara televisi yang menyala, berarti tuannya masih ada di apartemen.

Sena berdiri, membuka pintu kamarnya sedikit, mengintip di celah yang terbuka. Ia memperhatikan Angelo sudah rapi dengan jaket kulit hitamnya yang mematikan televisi, siap beranjak pergi.

BUKUNE

Terkadang Sena curiga. Memang apa yang tuannya kerjakan? Tuannya selalu berangkat saat tengah malam lalu kembali pagi. Akhir-akhir ini tuannya sangat sibuk di luar rumah.

Pintu utama terdengar ditutup. Akhirnya, Angelo sudah pergi.

membeku. Wajahnya pucat pasi. Tasnya pun terlepas dari genggamannya. Di hadapannya sudah berdiri tuannya yang

menatap murka padanya.

Angelo menyipitkan matanya, mengeraskan rahangnya. Tanpa ia bertanya pada Sena, ia tahu Sena berniat meninggalkan apartemennya.

"Tu..an." Ucapan Sena terbata-bata, memanggil nama tuannya. Pandangannya berkaca-kaca. Pasti ia akan mendapatkan hukuman yang lebih berat lagi dari kemarin.

"Mau kemana kau tengah malam begini?" Tanya Angelo basa-basi.

Sena menunduk, menggigit bibirnya keras. Sialnya, lidahnya kelu, tidak mampu menjawab apa pun. Kenapa harus ia dipergoki saat ingin pergi dari sini?

BUKUNE

"Saya mau buang sampah, Tuan." Dusta Sena.

Angelo mengawasi ke arah tas yang tergolek di lantai. Angelo berdecak, dalam hatinya menertawakan kebodohan Sena yang tidak pandai berbohong.

"Sampah ya? Mungkinkah isi di dalam tas itu adalah sampah?" Tanya Angelo, masuk ke dalam apartemen sebelum menutup pintunya rapat.

Sena memundurkan langkahnya saat Angelo melangkah

ke depan. Detak jantungnya berpacu cepat.

"Tuan, tidak jadi pergi?" Tanya Sena menutupi kegugupannya dengan bertanya pada Angelo.

"Aku mengurungkan niatku untuk pergi karena sekarang dihadapanku jauh lebih penting untuk dituntaskan." Jawab Angelo melepaskan jaket kulitnya, melemparnya ke lantai.

"Tuan mau apa?" Tanya Sena waspada. Ia merasakan firasat yang tidak baik akan menimpanya kembali.

"Dari tadi kau terus bertanya tanpa menyadari apa kesalahanmu." Kata Angelo, menatap tajam.

BUKUNE

Deg

Sena meneguk salivanya. Ternyata sangat sulit membodohi tuannya. Sena memasang ancang-ancang, ingin berlari menjauhi pria itu. Namun, Angelo dengan gesit menarik tangan Sena memutarnya ke belakang hingga Sena terperangkap di dalam tubuh kekar Angelo.

"Kau mau bermain main denganku, heh?!" Bisik Angelo di telinga Sena.

"Lepaskan aku! Aku ingin pergi dari sini." Teriak Sena berontak.

“Jalang kecil, kau lupa? Kau yang memilih untuk tinggal di sini. Kenapa sekarang kau malah ingin pergi dariku?” Tanya Angelo menciumi tengkuk leher Sena.

“Karena Tuan sudah melecehkanku. Lepaskan aku!!” Sena semakin meraung tidak mau Angelo kembali berbuat nista padanya.

Ting tong!

Suara bel berbunyi menghentikan aksi Angelo. Ia melirik ke arah pintu, mendengarkan suara bel yang kembali dipencet dengan tidak sabaran.

“Masuk ke kamarmu!” Kata Angelo mendorong Sena menjauh.

BUKUNE

Kenapa dengan tuannya ini yang sekejap berubah dingin?

“Aku tidak mau karena aku ingin pergi dari sini. Aku akan kembali ke rumah Nona Allesa. Pasti dia mau menampungku.” Kata Sena sambil mengambil tas pakaiannya.

Sena membeku saat Angelo menodongkan pistol ke arahnya.

“Tuan!” Sena gemetar. Ia tidak menyangka tuannya tega mau membunuhnya.

“Aku beri dua pilihan, masuk ke kamar atau mati di sini?” Tanya Angelo menyeramkan.

“Aku tidak mau mati konyol.” Kata Sena. Ia menghentakkan kakinya sambil berlalu, menuruti perintah Angelo masuk ke dalam kamarnya.

Setelah memastikan Sena sudah menutup pintu kamar, Angelo waspada. Ia memperhatikan pintu utama yang sedari tadi belnya terus berbunyi. Angelo menyelipkan kembali pistolnya ke belakang tubuhnya, melangkah ke pintu dan membukanya cepat.

Dua orang langsung masuk, berniat menyerangnya dengan belati. Namun, dengan gesit Angelo dapat menghidar dan melumpuhkan lawannya yang kini terkapar kesakitan di lantai.

BUKUNE

“Bravo, kawan!” Ucap seseorang yang baru memasuki apartemennya. Di belakangnya beberapa *bodyguard* mengawalnya dengan pakaian jas lengkap.

Pria itu duduk di sofa dengan angkuh, melirik sinis pada Angelo yang mengawasinya bagai predator yang siap menghabisi mangsanya.

“Sangat susah menghubungimu hingga aku membuang waktuku ke sini.” Katanya sembari menyesap cerutu, menghembuskan asapnya ke udara.

“Dan aku tidak pernah menerimamu sebagai tamuku di sini.” Kata Angelo geram.

“Ck... ck... ck... beginikah kau menyambut temanmu yang sudah kau khianati?”

Angelo menyeringai. Ia sudah yakin, pasti Lee murka dan menuntut balas padanya. Angelo melirik pada anak buah Lee yang menodongkan pistol ke arahnya, siap menarik pelatuknya.

“Apakah ada pemintaan terakhir, Mr. Angelo?” Tanya Lee tertawa lebar.

“Ada.” Jawab Angelo.

BUKUNE

Lee menatap tajam pada Angelo, mengusap jambang di dagunya.

“Apa itu?” Tanya Lee.

“Aku ingin melihat mayat putrimu di hadapanku.” Kata Angelo.

“*Shit*!” Lee berdiri dengan murka, mengambil pistol dari tangan salah satu bodyguardnya menodongkannya pada Angelo.

Mata Lee sudah memerah. Malam ini juga ia akan menghabisi Angelo karena sampai saat ini Lee tidak tahu nasib

putrinya yang disekap si Dava keparat.

"Pergilah kau ke NERAKA, bedebah!!" Kata Lee ingin menarik pelatuknya.

Bunyi derap langkah kaki mengurungkan Lee menembak Angelo. Ia menoleh ke belakang. Matanya terbuka lebar pada sekelompok pria, membawa senjata api laras panjang, menodongkan ke arahnya dan anak buahnya.

"Kau!" Kata Lee. Wajahnya memucat. Ia beralih menatap Angelo.

"Lain kali pikirkanlah sebelum menyerangku." Kata Angelo mengambil pistol di tangan Lee.

BUKUNE

"Katakan padaku, Mr. Lee, kau mau pergi secara baikbaik atau kau memilih kuusir dan akhirnya menjadi mayat?" Tanya Angelo.

Lee mengangkat tangannya, meminta anak buahnya menurunkan senjata. Tanpa berkata lagi, Lee berbalik meninggalkan apartemen itu.

Di dalam bilik kamar, Sena bergidik ketakutan. Ia kembali menutup pintu, menguncinya rapat. Sena duduk di lantai bersandar di daun pintu. Sedari tadi ia bertanya apa yang terjadi di luar sana.

Ada yang Sena tidak ketahui tentang tuannya. Selama

ini Sena memang tidak peduli apa yang tuannya kerjakan karena itu pun bukan urusan Sena. Namun, kali ini ia mulai curiga bahwa tuanya adalah seorang penjahat atau mafia.

BUKUNE

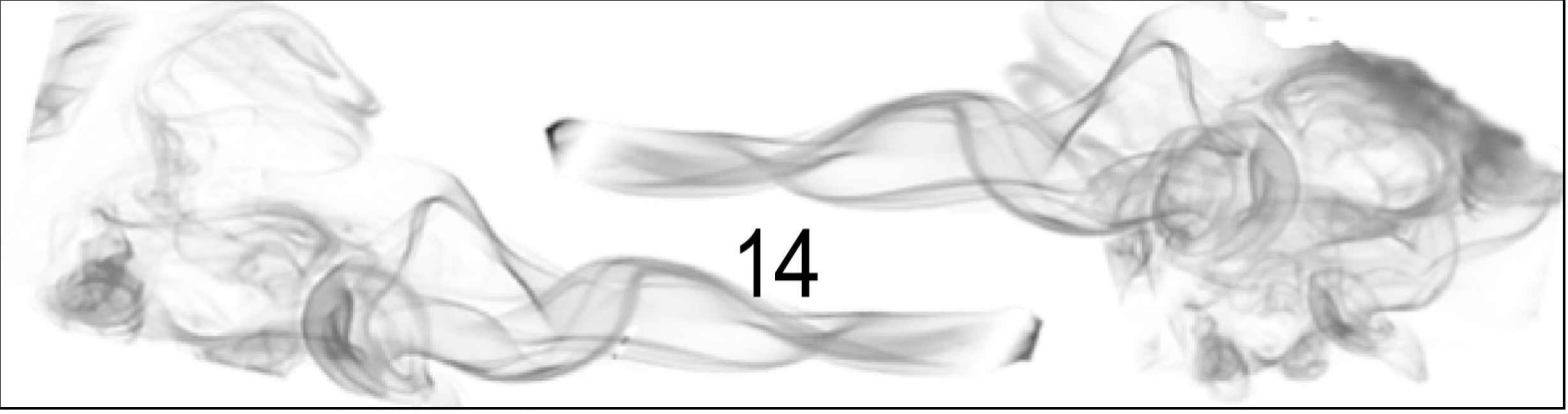

14

Gelap dan menakutkan. Itu yang Sena rasakan. Ia meringkuk di dalam selimutnya, sengaja mematikan lampu kamar. Pintu pun ia pastikan sudah terkunci. Keringat dingin mengalir di pelipisnya saat bunyi seseorang memutar knop pintu kamar terdengar beberapa kali.

Sena memejamkan matanya erat, berdoa di dalam hati. Semoga siluman rubah itu tidak mendobrak kamarnya hanya sekedar ingin menghukum Sena.

Siluman rubah yang Sena maksud tidak lain adalah Angelo yang menyimpan seribu rahasia di balik sosok dinginnya. Satu rahasia mulai terkuak. Walaupun tuannya tidak mengatakannya secara pasti, tetapi Sena sudah bisa menerka perkejaan apa yang tuannya geluti. Dari apa yang ia lihat barusan, ia berkeyakinan tuannya adalah seorang mafia.

Tuannya itu tidak hanya seorang penjahat kelamin, tetapi juga penjahat lainnya. Berdosakah Sena karena sudah mengatai tuannya? Tetapi ini memang sebuah kenyataan yang tidak bisa ditutupi.

Sepeninggal Allesa dari apartemen ini karena menikah dengan Darren, Angelo perangainya berubah drastis. Sifatnya semakin buruk dengan aura dingin yang dominan. Untung saja,

BUKUNE

dia mempunyai wajah tampan yang tidak sesuai dengan umurnya. Kalau saja wajahnya ikutan jelek, tidak ada yang bagus pada diri tuannya itu.

Klek

Sena membeku mendengar pintu kamar dibuka. Ia memutar bola matanya, menduga-duga apa ia salah dengar karena tidak mungkin pintu itu bisa dibuka. Sebelumnya ia mengunci pintu kamarnya dan kuncinya pun disimpannya di laci mejanya.

Suara langkah kaki mendekati ranjang Sena. Detak jantung gadis itu berpacu cepat seakan malaikat maut datang menghampirinya. Selimut disibak kasar, membuat Sena berteriak histeris.

BUKUNE

"Diam!" Bentak Angelo, menatap tajam pada Sena.

Sena perlahan membuka matanya, memperhatikan ruang kamar kembali terang karena Angelo menyalakan lampunya. Kini tuannya berdiri di hadapannya, tampak murka hingga membuat kening Sena mengernyit dalam.

"Tu..an bagaimana bisa masuk? Bukankah..." Kata Sena mengantung menatap pintu yang terbuka lebar.

"Itu tidak penting dipertanyakan. Aku ingin menyelesaikan urusan kita yang belum selesai." Kata Angelo.

Sena memutar bola matanya. Ia bingung apanya yang belum selesai.

“Jangan seperti orang bodoh, Sena! Kau lupa? Kau ingin meninggalkan apartemen ini tanpa seizinku.” Kata Angelo.

Sena memang melupakan hal itu. Sena pikir tuannya tidak mempermasalahkannya lagi.

“Itu tidak penting lagi, Tuan, yang paling penting sekarang adalah pertanyaanku.” Kata Sena gugup.

Angelo mengangkat alisnya ke atas, penasaraan pertanyaan apa yang diajukan Sena.

BUKUNE

“Apa yang kau mau tanyakan?” Kata Angelo.

“Tuan seorang mafiakah? Aku melihat kejadian barusan.” Tanya Sena meminta kepastian.

Angelo menyeringai, merangkak naik ke atas tempat tidur hingga Sena memundurkan tubuhnya. saat ia ingin beranjak pergi, Angelo terlebih dulu mengurungnya di antara kedua tangannya hingga Sena semakin tersudutkan.

“Tu..an.”

“Apa ingatanmu bermasalah, Sena? Dulu aku pernah katakan padamu saat kau memilih tinggal denganku. Aku

seorang mafia, tapi kau tidak mengindahkan peringatanku." Kata Angelo.

Deg

Sena baru ingat tuannya mengatakan hal itu, tetapi Sena pikir tuannya hanya bercanda dan sekedar menakutinya.

"Jadi itu serius, Tuan?" Tanya Sena.

"Bodoh! Kau pikir aku bercanda?" Angelo mencengkeram kedua tangan Sena dan mendorongnya hingga gadis itu terlentang di atas tempat tidur.

Mimik wajah Sena memucat, memperhatikan wajah Angelo. Kali ini mungkin ia akan habis tidak tersisa karena telah membuat tuannya marah. Bayangan yang lebih mengerikan melintas di benaknya. Dia akan diperkosa tuannya kemudian bisa saja tubuhnya dimutilasi, lalu dibuang ke jalanan.

BUKUNE

"Akkhhh..." Sena berteriak histeris, memejamkan matanya, menggelengkan kepalanya pelan.

"Kau kenapa?" Tanya Angelo pada Sena yang terus saja berteriak, padahal Angelo belum menghukum gadis itu sama sekali.

"Lepaskan aku, Tuan! Aku tidak ingin mati sia-sia di tangan Tuan. Aku masih muda dan aku belum menikah." Kata

Sena.

Dalam hati, Angelo tertawa mendengar jawaban Sena yang sangat lucu. Kenapa bisa Sena berpikir Angelo akan membunuhnya? Tetapi dengan Sena ketakutan, membuat Angelo menggila. Ia sengaja memanfaatkan kebodohan Sena dengan mengancam gadis itu.

Angelo mendekat, mengecup bibir Sena sekilas kemudian beralih ke telinga gadis itu.

"Kalau kau tidak ingin aku bunuh maka kau harus melayaniku." Bisik Angelo.

"Bu..kannya selama ini aku selalu melayani, Tuan, dari memasak, membersihkan seisi apartemen dan mencuci pakaian kotor Tuan?" Sahut Sena.

BUKUNE

Angelo berdecak kesal kemudian melumat bibir Sena kasar tanpa peringatan. Ia bertambah gemas. Tidak hanya bibir mungil itu yang ingin dilumatnya, tetapi seluruh tubuh Sena.

Awalnya, Sena terkejut karena ia belum siap diserang seagresif itu. Namun, ia mulai terbuai dengan membuka mulutnya saat lidah Angelo menyelinap masuk membelit lidahnya.

Suara decakan bibir yang saling bertautan mengisi kamar itu. Sena mendesah saat Angelo menyingkap pakaianya, menurunkan branya, lalu mengusap puting payudaranya yang

sudah mengeras.

Tubuh Sena memanas saat Angelo memainkan putingnya. Ia merasa ada yang keluar di balik celananya. Sena mendesah panjang saat Angelo melepaskan tautan bibirnya dan ciuman pria itu merambat ke bawah, meraup puting payudara Sena.

"Ahhh... Tuan..." Ingin Sena menjambak rambut pria itu, tetapi kedua tangannya ditahan Angelo di atas kepalanya.

Angelo menjauh. Ia menegakkan badannya. Mereka saling bertatapan. Terlihat jelas di manik keduanya terdapat kilatan gairah yang liar.

BUKUNE

Angelo melepaskan Sena. Ia turun dari tempat tidur yang malah membuat Sena heran.

"Tetap dalam posisi itu!" Kata Angelo yang berbalik, keluar dari kamar Sena.

Napas Sena memburu. Ia merona menatap dirinya yang kini setengah telanjang. Bagian atasnya tersingkap, memperlihatkan kedua payudaranya yang menyembul keluar dibalik bra yang diturunkan Angelo.

Tidak lama, Angelo kembali membawa tali di tangan kanannya. Ia meloncat, naik ke atas tempat tidur, lalu menindih tubuh kecil Sena.

"Gadis pintar." Puji Angelo karena Sena tidak bergerak dari tadi, menuruti perintahnya.

Sena mengejapkan matanya. Baru kali ini ia dipuji pintar, biasanya Angelo selalu menghinanya dengan kata bodoh.

Gadis itu bergeming, hanya mengawasi apa yang dilakukan Angelo. Selanjutnya, pria itu mengikat tangan kanan dan kiri Sena sehingga terpisah, terbuka lebar yang dikaitkan ke tiang ranjang.

"Kenapa Tuan selalu mengikatku?" Tanya Sena. Napasnya masih terdengar tidak beraturan hingga membuat Angelo terkekeh. Ia menangkup rahang Sena kemudian melumat bibirnya lagi dan lagi.

BUKUNE

Sena hampir saja kehabisan napas hingga akhirnya ciuman mereka terlepas. Angelo tersenyum menang. Ia bangga bisa menggoda gadis sepolos Sena.

"Aku akan menjadikanmu seutuhnya milikku. Malam ini aku akan memasukimu dengan cepat dan kasar." Bisik Angelo sambil mencubit puting payudara Sena.

"Tidak!" Tolak Sena. Akhirnya, kalimat itu bisa ia ucapankan.

Angelo kembali murka. Ia menggeram marah, meremas payudara Sena dengan sangat kuat hingga membuat Sena menjerit kesakitan.

“Kau menolak hukuman yang kuberikan?” Tanya Angelo berapi-api.

“Aku akan rela kau sentuh bila kau menikahiku.”

Deg

Kedua mata Angelo terbuka lebar, tidak percaya atas permintaan Sena.

BUKUNE

15

Apakah ini sebuah lelucon? Angelo begitu saja melepaskan Sena, meninggalkannya tanpa melanjutkan aksinya memberikan hukuman pada gadis itu hanya karena permintaan konyol dari Sena.

Angelo yakin, Sena tidak mengerti apa yang diucapkannya. Pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa dipermainkan. Angelo belum memikirkan arah ke sana. Untuk berkomitmen dalam suatu hubungan hanya ada dalam mimpi setiap wanita, tapi tidak dengan Angelo. Wanita bagi Angelo hanya kesenangan sesaat. Setelah manisnya ia dapat dan ia bosan, Angelo akan meninggalkannya.

BUKUNE

Hal ini berbeda dengan Sena. Gadis itu sangat sulit ditaklukkan. Sudah berapa kali Angelo gagal memberi hukuman pada Sena. Terakhir, Sena mengajukan keinginan yang sudah pasti Angelo tidak bisa memenuhinya.

Sial!

Seharusnya Angelo tega membutakan mata hatinya dengan tidak mengindahkan keinginan konyol Sena yang meminta untuk dinikahi. Seharusnya ia paksa gadis kecil pembangkang itu agar tidak lagi berontak padanya, tapi apa yang Angelo lakukan, ia malah pergi dari kamar Sena tanpa

bisa berkata lagi.

Angelo menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidurnya, menatap langit-langit kamarnya. Pikirkannya sedang tidak ada di tempat. Di dalam benaknya, permintaan Sena berputar-putar sehingga membuatnya pening.

"Menikah." Gumam Angelo memejamkan matanya.

Tidak bisa Angelo bayangkan ia akan menikah, mempunyai keluarga kecil bahagia, tapi itu hanya keinginan semu. Pekerjaannya menjadi kendala atas semuanya. Dia seorang mafia. Kalau musuhnya tahu ia mempunyai keluarga, pasti mereka akan jadi sasaran empuk untuk melumpuhkan pertahanan Angelo, seperti dulu yang terjadi pada Darren dan Allesa. Hampir saja keponakannya itu kehilangan nyawanya karena diserbu beberapa musuh Darren hingga Darren lupa ingatan dan dimanfaatkan untuk membalas dendam pada dirinya.

PUKUNE

Sekarang Darren sudah tidak bergelut di dunia hitam. Hidupnya sudah normal bersama Allesa dan putri kecilnya. Alexi. Namun, rasa was-was itu masih ada hingga Allesa masih dikawal kemana pun ia pergi untuk memastikan keselamatan Allesa dan Alexi.

Sena membenarkan pakaiannya yang tersikap. Ia turun

dari tempat tidur, berlari kecil ke arah pintu kemudian menguncinya rapat. Ia juga mengeser meja nakas sampai ke depan pintu, menghalangi kalau saja si siluman rubah itu kembali memasuki kamarnya.

Napas Sena terengah-engah setelah mengeser meja nakas yang lumayan berat baginya. Ia kembali berbaring di tepat tidur, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Sena memcoba tidur. Namun, semua sia-sia. Pikirannya bekecamuk tentang kejadian tadi. Keinginan agar Angelo menikahinya spontan keluar begitu saja, padahal ia tidak serius mengucapkannya agar tuannya mengurungkan niatnya untuk menyentuh Sena.

BUKUNE

Sena pun bisa bernapas lega. Akhirnya, tuannya melepaskannya begitu saja. Pria itu keluar dari kamar sambil menutup pintunya keras. Ternyata permintaan konyol Sena mampu membuat Angelo bernyali ciut. Sena sudah menduga, mana mungkin tuannya itu akan menyetujui permintaan Sena. Menikah tidak ada di dalam kamus hidup Angelo. Buktinya di umur yang tidak lagi muda pria itu masih betah melajang.

Terbesit ketakutan di dalam diri Sena kalau permintaannya akan menjadi senjata makan tuan. Ia tidak bisa membayangkan Angelo akan menyetujuinya.

“Oh, Tuhan. Semoga saja tuan mesum itu tidak menganggap permintaanku serius.” Gumam Sena.

Yang paling utama bagi Sena adalah memikirkan bagaimana caranya keluar dari apartemen si siluman rubah ini dengan selamat. Sudah pasti Angelo akan memasang perangkap yang akan membuat Sena tidak berkutik. Ia harus mencari celah untuk menelepon Allesa, memberitahukan kenakalan tuannya itu.

Tok! Tok! Tok!

"Sena, buka pintunya!" Suara Angelo terdengar jelas hingga Sena tersentak, duduk di tempat tidur sambil menatap horor pada pintu kamarnya.

"Ya, ampun! Si siluman rubah ngamuk." Gumam Sena ketakutan mendengar pintu yang digedor nyaring.

BUKUNE

"Sena, cepat buka atau aku dobrak!" Ancam Angelo.

Habislah Sena, pasti tuannya datang ingin menghukumnya lagi. Permintaan menikah tidak akan digubris tuannya yang menganggap hal itu sebagai angin lalu. Secepatnya Sena turun dari tempat tidur, mendorong meja nakas dan membuka pintunya, takut tuanya semakin murka.

Sena menatap Angelo yang sudah berdiri menatap tajam ke arahnya, sangat dingin dan mengintimidasi.

"Maaf, Tuan. Aku hanya..."

"Sediakan aku makan malam! Aku lapar." Kata Angelo

memotong ucapan Sena, membuat gadis itu mengejapkan matanya beberapa kali saat Angelo berlalu begitu saja ke arah dapur. Sena mengalihkan tatapannya pada jam dinding yang menunjukan pukul 04.00 pagi.

"Ini bukan malam lagi." Kata Sena menghela napas panjang, melangkah gontai menyusul Angelo ke dapur.

Jasad seorang wanita tebujur kaku di peti jenazah di rumah duka. Upacara pemakaman sebentar lagi dilaksanakan. Seorang pria yang duduk di kursi roda meneteskan air matanya. Ini pertama kali ia menangis seumur hidupnya karena di depan matanya putrinya sudah tidak bernyawa. Wajahnya hampir tidak bisa dikenali akibat siksaan kejam yang mengantarkannya pada tidur panjangnya.

BUKUNE

Entah apa ia harus menyesali telah berurusan dengan pria keparat bernama Dava yang sudah menghabisi nyawa putrinya dan kini ia pun mengalami kelumpuhan permanen akibat kecelakaan lalu lintas yang didalangi oleh si busuk Dava.

"Bedebah!!" Gumam Lee mengepalkan tangannya. Dendamnya semakin berkobar.

Semua ini salah Angelo. Kalau saja Angelo tidak mengkhianati perjanjian dengannya, tentu Dava yang kini berada di peti jenazah itu, bukan putrinya. Lee bersumpah

Angelo harus membayar mahal atas kematian putrinya dan kelumpuhannya. Angelo dan Dava akan mati dengan cara sangat menyakitkan.

Bunyi langkah sepatu bergema memasuki rumah duka, mendekati Lee. Seorang pria bertubuh tinggi yang memakai jas rapi, melepas kaca matanya, menyentuh bahu Lee.

Lee mendongak menatap wajah pria itu yang memiliki mata sipit dengan tatapan tajam membunuh disertai wajah tampan terkesan angkuh.

“Aku akan membalaskan dendammu, papa.” Katanya serak.

BUKUNE

Lee menyeringai, menepuk pelan tangan putranya di bahunya.

Kali ini Lee bisa sedikit tenang karena putranya sudah kembali. Tidak ada yang tahu Lee mempunyai seorang putra bernama Tao yang memilih menetap di Filipina untuk menjalankan bisnis ilegalnya di sana.

Tao. Namanya tidak asing lagi di dunia hitam. Semua mafia tahu akan kelicikan pria tampan yang masih berumur tiga puluh lima tahun itu. Ia tidak segan menghabisi lawannya kalau memang membuatnya rugi dan terancam. Dia ternyata putra Lee yang dijuluki Iblis Tanto Shirasaya karena Tao selalu menghabisi nyawa lawannya dengan pedangnya.

16

Angelo menatap makanan yang tersaji di atas meja makan. Ia mengernyit dalam, mengalihkan tatapannya pada Sena.

"Kenapa kau masak hanya ini?" Angelo mengangkat piring yang di atasnya hanya ada selembar roti panggang.

"Lalu aku harus masak apa, Tuan? Semua persedian di dalam lemari pendingin habis. Cuma ada lobak dan cabai. Tuan mau aku memasakkan itu untuk menambah menu makan malam?" Kata Sena.

BUKUNE

Angelo berdecak kesal, meletakkan kasar piring itu di atas meja.

"Bukannya kemarin aku kasih uang belanja untuk membeli semua keperluan dapur? Terus mana?" Kata Angelo meminta kejelasan pada Sena.

Sena memutar bola matanya malas. Dasar tuannya pelupa, tapi memang benar karena faktor umur ingatannya menjadi terganggu. Barang belanjaan yang Sena beli terhambur di jalanan saat Angelo menggendongnya paksa, membawanya masuk ke dalam apartemen karena marah Sena bersama Harry dan kini tuannya malah mempertanyakan barang belanjaan itu.

Sangat menyebalkan!

“Tuan cari saja di bawah. Kan semua terjatuh berhamburan saat tuan membawaku paksa.” Kata Sena tidak mau melanjutkan ucapannya.

“Kau pikir aku tidak mampu membelinya lagi hingga kau menyuruhku mengambil apa yang sudah menjadi sampah?” Desis Angelo.

Apa yang tuannya katakan? Barang belanjaan itu hanya terjatuh berserakan, bukan sampah. Pasti orang yang lewat akan memungutnya untuk dibawa pulang. Sena sudah tidak mau berdebat panjang lebar dengan tuannya. Percuma. Ia hanya membuang tenaga, pikiran dan waktu. Bisa juga menambah kerutan di wajah Sena yang nantinya semakin banyak sehingga tidak sesuai dengan umurnya yang masih belia karena bersitegang dengan Angelo. Sena tahu ia tidak akan pernah menang.

BUKUNE

“Terus Tuan mau makan apa tidak?” Tanya Sena mengalihkan pembicaraan.

Dengan malas, Angelo memperhatikan roti panggang itu. Tidak hanya satu, tetapi juga tipis. Selera makannya sudah tidak ada. Angelo merogoh saku celananya, mengambil beberapa uang di dalam dompet, menyerahkannya pada Sena.

“Beli beberapa keperluan nanti di supermaket terdekat.

Ingat! Jangan berusaha melarikan diri! Kalau sampai kau melakukannya, habislah riwayatmu." Kata Angelo kemudian berlalu dari dapur.

Sena bergidik ngeri atas ancaman Angelo. Pasti ancaman itu tidak main-main, mengingat Angelo merupakan seorang mafia berhati kejam.

Gadis itu duduk lemas di kursi, mengambil roti panggang itu, lalu memakannya. Rasanya cukup enak, mampu mengajal perutnya yang lapar. Tuannya saja tidak tahu bersyukur. Sudah tua, tetapi sikap semakin menjadi.

Entah kenapa Sena tidak bisa menbenci Angelo. Ia menyukai pria itu, tetapi hanya tidak suka kemesuman Angelo. Kalau saja ada keajaiban mengubah Angelo menjadi pria yang lebih baik lagi seperti Harry, pasti Sena tidak hanya menyukai Angelo, mungkin bisa jatuh cinta pada pria itu.

BUKUNE

Wajah Sena memerah seperti tomat. Ia malu mengingat bagaimana intimnya tuannya pernah menyentuh tubuhnya. Untunglah yang satu itu mahkotanya masih aman karena tuannya belum memperawaninya. Yang boleh memasuki tahap itu, hanya yang menjadi suami sahnya kelak.

Tuan Angelo pun seperti melupakan permintaan Sena. Setidaknya sekarang Sena aman. Kalau si tua itu macammacam, Sena bilang saja minta dinikahi. Pasti Angelo akan

melepaskannya. Jadi, Sena tidak perlu pergi dari sini karena ia sebenarnya sudah nyaman tinggal di apartemen ini, rumah keduanya setelah panti.

Sena tidak tahu siapa orang tuanya yang tega menyerahkan Sena kecil di panti asuhan. ibu panti dulu mengatakan orang tua Sena sudah tiada hingga Sena tidak bertanya apa pun lagi tentang asal-usul orang tuanya. Nasibnya hampir sama dengan Harry. Sama-sama tidak mempunyai orang tua.

Harry sahabat kecil yang baik untuk Sena. Namun, sekarang ruang geraknya untuk bertemu Harry sangat sempit karena ulah si siluman rubah. Mau tidak mau Sena harus jadi penurut. Kalau tidak, nantinya tuanya akan menghukum Sena.

BUKUNE

Pukul 10.00 pagi Sena sudah siap ingin pergi ke supermaket. Suasana ruangan apartemen sepi. Sepertinya tuannya masih tertidur. Sebelum tuannya bangun, sebaiknya Sena lekas berangat, lalu membeli bahan pokok untuk dimasak.

Sena memakai alas kakinya, keluar dari apartemen. Ia berjalan santai menuju lantai dasar dengan memasuki lift.

Sena bernapas lega, menghirup udara pagi saat keluar dari gedung apartemen. Ia lebih suka di ruang terbuka seperti rumah tempat tinggal Allesa sangat nyaman untuk didiami,

mempunyai halaman luas dengan berbagai tanaman menghiasi sekeliling rumah minimalisnya, dan terletak di pinggir kota, jauh dari kebisingan. Kalau Angelo pindah dari apartemen dan memutuskan untuk membeli rumah sepeti Darren, Sena sangat mendukungnya. Bagaimana kalau Sena usulkan saja, tapi siapa dia? Sena hanya pelayan. Mana ada tuannya akan mendengar usul Sena.

Sena berjalan menyusuri tepi jalan. Setiap orang yang berlalu menyapa ramah padanya yang dibalas senyum manis Sena. Tak butuh waktu lama, sampailah ia di supermaket untuk membeli keperluan dapur, seperti daging, ikan , sayur, buah kaleng dan minyak goreng. Ia masukkan semua ke keranjang belanja. Saat matanya tertuju pada *snack* kesukaannya, Sena terdiam sejenak. Ia membuka isi dompetnya, menghitung semua belanjaan yang dibelinya, ternyata lebih dari cukup untuk membeli satu *snack*. Sena bergegas melangkah untuk mengambil *snack* itu. Tangannya terulur berbarengan dengan seseorang pria yang bertubuh tinggi ingin mengambil *snack* yang sama.

BUKUNE

Mata mereka bertemu. Sena seakan terkunci di manik mata hitam pekat milik pria itu. Pria asia yang berwajah dingin, terasa asing berada di negara ini.

"Untukmu saja." Kata pria itu parau, membuyarkan lamunan Sena, menyodorkan *snack* pada Sena.

Snack itu memang tinggal satu dan pria itu menginginkannya juga, tapi pria itu berbaik hati memberikanya pada Sena.

Sena menatap pria itu yang berbalik melangkah menuju kasir. Entah kenapa Sena merasakan aura misterius di dalam diri pria itu.

"Apa yang kupikirkan?" Gumam Sena mengusir pikiran negatif yang bersarang dalam otaknya.

Sena kembali memperhatikan ke kasir. Sosok pria itu tidak terlihat lagi. Ia pun tidak memperdulikannya, melangkah membayar semua tagihannya.

BUKUNE

Sena berjalan keluar dari supermaket, menyusuri tepi jalan. Ia menatap langit yang cerah. Daun-daun pun berguguran. Sekilas Sena menoleh ke belakang. Tidak sengaja tatapannya terfokus pada sosok pria yang tadi di supermaket, berjalan memperhatikan Sena. Namun, pria itu berbelok arah menuju sebuah mobil *sport* yang terpakir.

"Pria itu sangat mencurigakan." Gumam Sena masih fokus menatap mobil *sport* yang melaju di jalan, lalu menghilang dari pandangan Sena.

17

Tercium bau masakan yang menggugah selera saat Angelo terbangun dari tidurnya. Jam menunjukan pukul 12.00 siang. Perutnya sudah berbunyi, kelaparan karena sejak pagi tidak ada yang mengganjal isi perutnya. Angelo melangkah ke dapur, memperhatikan Sena yang sibuk menyajikan makanan di atas meja makan.

"Tuan sudah bangun? Ayo sini makan! Aku masak banyak." Kata Sena riang, menggeser kursi untuk Angelo duduki.

BUKUNE

"Untuk apa kamu masak banyak? Aku bukan manusia rakus yang makan apa saja." Kata Angelo duduk di kursi. melirik Sena kesal.

Sena memayunkan bibirnya. Angelo selalu membahas hal tidak jelas. Kenapa tuannya ini tidak diam saja? Meding membalas kebaikan Sena dengan senyum mahalnya. Ini malah protes yang tidak-tidak. Memang tidak tahu berterima kasih.

Angelo mulai menyantap makanannya, sementara Sena hanya berdiam, mematung berdiri tanpa mau duduk bersamanya.

"Kenapa kau tidak makan?" Tanya Angelo, menyuap

Sena menggigit bibirnya. Sebenarnya ia ingin mengutarakan sesuatu, tetapi ia ragu, takut tuannya marah dan tidak menyetujui permintaan Sena.

"Kenapa diam? Kalau aku bertanya, kau harus menjawab." Perintah Angelo.

Pria itu semakin cepat menyuap nasi dan lauk ke dalam mulut. Hampir saja ia tersedak karena kebanyakan yang masuk di mulutnya dan ia tidak menyadari itu. Sena membantu menuangkan air ke gelas kosong untuk Angelo minum. Sekali teguk minuman itu habis dan Angelo bisa bernapas lega.

Sena menatap malas pada tuannya.

BUKUNE

Persis seperti manusia rakus yang kelaparan sampai tersedak segala. Batin Sena.

"Jangan menertawakan aku!" Bentak Angelo.

"Dari tadi aku diam, Tuan. Mana ada bibirku melengkung ke atas dan gigiku terlihat." Protes Sena, memperagakannya.

"Tapi aku tahu di dalam hatimu menertawakanku."

"Teserah deh. Gini, Tuan..." Kata Sena, berbalik melangkah mengambil brosur di atas lemari pendingin, lalu meletakkannya di atas meja untuk Angelo lihat.

"Apa ini?" Tanya Angelo mengernyitkan keningnya mengambil brosur itu.

"Begini. Tadi aku pulang dari supermaket. Ada yang membagikan ini dan aku ambil. Itu brosur les belajar Tuan. Tempatnya pun tidak jauh dari apartemen ini dan biaya perbulannya sangat murah. Aku bisa membayar les itu dengan dipotong gajiku. Tuan kan pernah berjanji mau leskan aku biar aku pintar." Kata Sena sambil menundukkan kepala. Sesekali ia melirik pada Angelo yang fokus membaca isi brosur itu.

"Tidak!" Tolak Angelo.

Sena menegakkan kepalanya. Ia kecewa mendengar penolakan Angelo, padahal pria itu berjanji mau membuat Sena pintar. Nyatanya, Angelo hanya memperkerjakan Harry beberapa hari untuk mengajar les kemudian Harry dipecat begitu saja tanpa sebab.

BUKUNE

Kedua mata Sena berkaca-kaca. Ia tidak kuasa mengeluarkan air matanya. Tanpa bersuara, Sena berbalik meninggalkan area dapur.

Angelo menghela napasnya. Ia menggeser kursi, melangkah mengejar Sena yang ingin masuk ke dalam kamar.

"Kau marah?" Tanya Angelo, mencekal lengan Sena.

"Untuk apa Tuan menanyakan aku marah atau tidak?

Bukankah semua sama saja? Apapun keputusan Tuan, aku tidak bisa membantah. Aku akan menurutinya." Kata Sena menunduk.

"Kau belum mendengar keseluruhan ucapanku. Maksudku tidak akan ada potongan untuk gajimu. Aku yang akan membiayai lesmu nanti sesuai dengan janjiku." Kata Angelo.

"Tuan bersungguh-sungguh? Jadi aku bisa les?" Tanya Sena. Senyum mulai mengembang.

"Tapi ada satu syarat." Kata Angelo, mengajukan syaratnya pada Sena.

BUKUNE

"Syarat apa?" Tanya Sena penasaran.

"Kau tidak boleh menipuku. Aku sudah berbaik hati mengizinkanmu les di luar, dengan catatan, setelah les, kau harus langsung pulang. Tugasmu di rumah ini tidak boleh lalai dan yang pasti jangan berdekatan dengan pria mana pun atau kucabut semua kebaikanku padamu." Kata Angelo penuh peringatan.

Peringatan tuannya yang paling Sena herankan, kenapa ia tidak boleh dekat dengan pria mana pun? Sampai detik ini pun Sena tidak tahu jawabannya. Sena mengangguk tanda setuju. Berhadapan dengan tuannya ini, mending diiyakan saja karena kalau ditolak tuannya semakin beringas.

Cukup lama mobilnya bertahan di pinggir jalan sebuah apartemen, hanya mengamati dari kejauhan. Ia sekarang teramat yakin gadis belia itu tinggal dengan si brengsek Angelo.

Ponselnya berdering. Segera diangkatnya telepon itu yang berasal dari papanya.

"Kau sudah menemukannya?" Tanya Lee di balik telepon.

"Hemmm....sepertinya aku tahu titik kelemahannya."

BUKUNE

"Aku tahu kau tidak pernah mengecewakan papa, Tao."

"Papa beristirahatlah. Kita hanya menunggu waktu di saat kemenangan papa yang akan merajai." Kata Tao menyeringai jahat.

Gelak tawa Lee terdengar seakan kemenangan sudah di depan mata.

Tao memutuskan panggilannya. Ia menyipitkan pandangannya, menatap mobil *sport* yang baru keluar dari pakiran apartemen itu. Tao menjalankan mobilnya ke arah apartemen dengan santainya.

Sena menatap makanan yang masih banyak di atas meja makan. Tuannya tidak mau lagi menyentuh makanan itu setelah tersedak.

Sena membereskannya. Semua makanan yang dimasaknya disimpannya ke lemari pendingin. Mungkin saja nanti bisa dipanasi untuk dimakan kembali. Saat ia sibuk mencuci piring, bel apartemen berbunyi beberapa kali. Sejenak Sena terdiam. Namun, ia meneruskan pekerjaannya dan mengabaikan si pemencet bel di luar apartemen.

Sebelum pergi, tuannya sudah memperingatkan dirinya untuk tidak membuka pintu bila ada yang memencet bel maka Sena menuruti saja. Ia pun takut kalau pria-pria bersenjata yang dulu pernah memasuki apartemen ini, kembali lagi dan merenggut nyawa Sena di saat Angelo tidak ada. Itu kan sangat mengerikan.

BUKUNE

Sena merasakan gugup saat bel itu terus menerus berbunyi. Apa perlu ia menelepon Angelo?

Setelah menyelesaikan mencuci piringnya, Sena melangkah ke ruang tamu dan hanya terdiam menatap pintu utama. Suara bel tidak berbunyi lagi dan Sena bisa bernapas lega. Lebih baik ia masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu.
Firasatnya sangat tidak nyaman.

Sementara itu, di luar ada seorang pria yang sedari tadi

berdiri mengenakan pakaian servis berdecak kesal. Tidak ada yang membuka pintu apartemen ini, padahal ia yakin gadis itu ada di dalam apartemen Angelo.

Pria itu mendelik pada seorang *security* yang menatap curiga padanya dari kejauhan. Tak lama *security* itu melangkah mendekat. Pria itu berbalik sambil membenarkan topinya dan membawa kotak alat servis masuk ke dalam lift.

BUKUNE

18

"Aku ingin menikah." Ucapan Angelo membuat Allesa dan Darren melongo tidak percaya. Mereka saling pandang, lalu kembali menatap lekat pada Angelo.

"Kau serius? Maksudku, apa ini bercanda?" Tanya Darren, mengangkat sebelah alisnya ke atas.

"Tentu. Aku sangat serius. Untuk apa aku datang kemari meminta pendapat kalian kalau hanya untuk bercanda?" Kata Angelo melirik pada Allesa yang tersenyum.

BUKUNE

Sebenarnya Angelo tidak ingin datang kemari dan merepotkan pasangan ini, tetapi ia rasa, ia perlu meminta bantuan mereka mengingat Angelo tidak ada lagi keluarga, hanya pamannya yang tersisa. Itu pun beliau tidak menetap di negara ini.

"Siapa calon istrimu? Kau belum pernah mengenalkannya pada kami." Tanya Allesa antusias.

Angelo menggaruk pelipisnya dengan jarinya. Ia ragu mengutarkan nama calon istrinya, takut Darren akan menertawakannya.

"Tentu. Aku dan *daddy* pasti akan membantumu." Kata

Allesa semangat. Ia senang akhirnya Angelo memutuskan untuk menikah walau di usia yang tidak lagi muda.

"Terima kasih, Allesa." Kata Angelo.

Darren menyipitkan matanya curiga, menatap Angelo tajam.

"Apa gadis itu?" Tanya Darren.

Angelo membalas tatapan Darren. Seketika ia mengalihkannya, enggan menjawab.

"Gadis siapa?" Tanya Allesa bingung.

"Sena." Sahut Darren.

BUKUNE

Mimik wajah Allesa berseri. Ia mendekati Angelo, duduk di sisi pria itu.

"Benarkah itu? Aku setuju kau menikahi Sena. Tenang saja, segala sesuatunya nanti aku yang akan mempersiapkannya untuk Sena." Kata Allesa.

"Ingat, sayang, kau sedang hamil. Jangan terlalu lelah" Tegur Darren.

"Tentu, *daddy*. Aku ingat itu." Protes Allesa.

"Aku tidak menginginkan pernikahan yang terlalu

meriah, yang penting sudah sah dan sederhana saja." Kata Angelo.

Darren hanya tertawa kecil. Ia tidak menyangka gadis itu akhirnya mampu meluluhkan hati seorang Angelo.

Sena melirik ke arah pintu kamar. Ia merasa enggan keluar. Entah kenapa firasatnya tidak baik. Seharusnya ia berangkat ke tempat les itu untuk mendaftarkan diri, tetapi niatnya diurungkannya. Ia akan mendaftar dengan ditemani Angelo saja kalau pun tuannya itu bersedia, tetapi Sena meragukannya.

BUKUNE

Sena beranjak dari tempat tidur, melangkah ke jendela kamarnya, memperhatikan ke bawah, ke jalan raya. Tatapannya terfokus pada sebuah mobil yang terpakir di pinggir jalan. Seorang pria yang keluar dari dalam mobil mengenakan kaca mata hitamnya, bersandar pada mobilnya, memperhatikan Sena dengan seksama.

Sena mengernyit. Ia tidak bisa jelas menatap wajah pria itu dari jarak yang lumayan jauh. Terlebih pria itu mengenakan jaket hitam yang juga menutupi kepalanya.

Sena menutup tirai jendelanya. Ia berbalik bersandar di tembok sambil menyentuh dadanya. Detak jantungnya berpacu cepat.

Beribu pertanyaan hinggap di pikirannya. Siapa pria yang Sena yakini memperhatikan ke arahnya? Apakah ada orang jahat mengawasi apartemen ini atau hanya firasat Sena saja yang berlebihan? Mungkin saja pria tadi mengawasi hal lain, bukan?

Menjelang tengah malam Angelo baru kembali memasuki apartemennya yang gelap. Ia menyalakan lampu sehingga menerangi ruangan itu. Keningnya mengernyit memperhatikan daun pintu kamar Sena. Angelo melangkah mendekat, memutar knop pintu kamar Sena yang ternyata terkunci.

BUKUNE

"Sena, kau sudah tidur?" Angelo mengetuk pintu kamar Sena beberapa kali.

Pintu terdengar dibuka, menampakkan Sena yang langsung menghambur memeluk Angelo.

"Syukurlah! Akhirnya, Tuan pulang." Kata Sena lega.

"Kenapa dengan dirimu?" Tanya Angelo heran.

Sena melepaskan pelukannya, mendongakkan kepalanya, menatap wajah Angelo karena memang tinggi pria itu jauh darinya yang hanya sebatas bahu.

“Aku hari ini ketakutan.” Kata Sena dengan wajah sedihnya.

“Jangan manja! Cepat siapkan makanan! Aku sangat lapar.” Kata Angelo kemudian berlalu dari Sena, memasuki kamarnya untuk membersihkan diri.

Sena menatap malas pintu kamar tuannya yang sudah tertutup rapat. Ia berdecak kesal. Dasar siluman rubah! Tidak ada rasa simpatinya sama sekali. Jangankan bertanya Sena takut kenapa, tuannya malah mengatakan jangan manja. Sejak kapan Sena bersikap manja? Hidupnya sejak kecil sangatlah keras. Tidak ada waktu ia bermanja-manja pada orang lain.

BUKUNE

Sena mengucek matanya yang terasa perih. Sebenarnya ia sudah sangat mengantuk. Namun, ia harus melayani tuanya. Ia melangkah ke dapur untuk membuatkan makan malam untuk Angelo.

“Aaahhhh!” Tubuh Angelo mengejang saat mendapatkan pelepasannya. Lagi-lagi ia harus onani di kamar mandinya.

Angelo mencuci tangannya membersihkan sisa cairan miliknya yang melumuri tangannya. Ia berdecak kesal kenapa hanya karena pelukan spontan dari Sena miliknya harus berdiri minta pelepasan.

Bisa saja ia menyerang gadis itu, menyetubuhinya sampai ia puas. Namun, hati kecilnya melarangnya berbuat nista. Angelo tidak ingin membuat Sena membencinya.

Sangat mengelikan, bukan? Dia seorang mafia yang selalu bertindak sesuka hati tanpa memikirkan perasaan orang lain, tetapi kini ia malah lemah hanya karena seorang gadis kecil yang sudah mengubah sisi pandangnya.

"Sial!" Umpat Angelo. Hasratnya masih mengebu pada Sena. Bergegas ia membasahi tubuhnya di bawah guyuran air shower yang dingin.

Setelah membersihkan diri, Angelo menyambar handuk yang menggantung, melingkarkannya di sekeliling pinggangnya. Angelo keluar dari dalam kamar mandi. Ia terlonjak saat mendapati Sena yang sudah membuka pintu kamarnya.

BUKUNE

"Tuan, makan malamnya sudah aku siapkan. Aku tinggal tidur ya, Tuan?" Kata Sena tanpa peduli dengan Angelo yang hanya mengenakan handuknya saja. Rasa ngantuknya begitu hebat. Tanpa menunggu jawaban Angelo, Sena berbalik. Secepatnya Angelo menahan daun pintu, menarik Sena masuk ke dalam kamar, menyudutkan tubuh Sena ke tembok.

Sena mengejapkan matanya. Rasa kantuknya yang begitu hebat hilang seketika. Napasnya terasa pendek-pendek

saat menatap tuannya dengan jarak yang sangat dekat, bahkan ujung hidung mereka saling ingin bersentuhan.

"Kau merasakannya?" Bisik Angelo sambil mengigit daun telinga Sena hingga gadis itu berdesir. Wajahnya merona merasakan tonjolan keras menekan tubuhnya.

"Tu..an." Bisik Sena gugup.

"Aku menginginkanmu, Sena."bisik Angelo.

Deg

Sena tidak bisa berkutik saat Angelo menangkup wajahnya, mencium bibir Sena dengan sedikit melumatnya.

BUKUNE

"Aku akan menikahimu secepatnya seperti apa yang kau tawarkan padaku dan aku menyetujuinya." Kata Angelo serak, mampu membuat Sena tersentak tidak percaya.

19

Tatapan Sena membulat tidak percaya atas apa yang baru saja didengarnya. Apa ini mimpi? Angelo menganggap serius tantangannya, padahal ia hanya bercanda agar tuannya tidak menyentuhnya malam itu. Kini Sena tidak bisa berkutik karena Angelo bersedia menikahinya.

Menikah bukan sesuatu hal yang bisa dipermainkan. Sena tidak akan mau membina rumah tangga hanya karena dilandasi hawa nafsu semata. Sudah jelas tuannya menganggap pernikahan ini sesuatu tantangan dan misi yang harus diselesaikan karena ia tahu Angelo tidak mau kalah.

BUKUNE

"Aku menolak." Sahut Sena yang membuat Angelo menautkan keningnya semakin dalam, menatap lekat manik mata abu-abu Sena.

"Apa maksudmu?" Geram Angelo mulai memanas.

"Aku.." Sena mengejapkan matanya. Detak jantungnya berpacu cepat karena takut akan raut wajah Angelo yang sudah tidak bersahabat.

"Kau menipuku, heh?" Tanya Angelo. Terlihat jelas kilatan amarah yang berkobar di manik matanya.

Sena meringis saat punggungnya membentur tembok. Tubuhnya semakin tersudut ke tembok dengan kedua tangan yang di tahan di atas kepalanya. Ia membeku, takut akan sesuatu yang kelak akan menghancurkan pertahanannya.

“Kalau kau pikir kau bisa membodohiku, kau salah, Sena.” Bisik Angelo di telinga Sena hingga Sena bergidik.

“Tu..an, kau harus dengar penjelasanku dulu.” Bisik Sena memalingkan kepalanya ke kiri saat Angelo mendengus leher sebelah kanannya.

“Sudah jelas kau menipuku. Aku sudah berbaik hati menerimamu sebagai istriku. Nyatanya kau menolakku. Apa kau pikir ini suatu permainan?”

PUKUNE

“Tuan salah paham.” Protes Sena dengan napas yang memburu saat Angelo semakin merapat, menekan kejantanannya ke perut Sena. Gadis itu merasakan senjata tempur tuannya semakin membesar, apalagi tuannya hanya mengenakan handuk yang melingkar rendah di sekeliling pinggangnya, mempertontonkan tubuh altetisnya yang dihiasi tato, semakin membuat pria ini terlihat panas.

“Semua kesalahan ini kau yang memulai, bocah nakal.” Geram Angelo sambil mengigit leher Sena, menghisapnya di sana.

Sena memejamkan matanya erat. Habislah dia karena

telah menyulut kemarahan seorang siluman rubah. Kalau tidak dihentikan, Sena tidak jamin ia besok masih perawan.

"Aku bersedia, Tuan." Kata Sena lantang yang mampu menghentikan aksi Angelo yang mencumbu tubuhnya.

Angelo menjauh, menangkup pipi Sena dengan satu tangannya memaksa, gadis itu menatapnya.

"Kau memang gadis nakal yang mempermainkanku rupanya." Kata Angelo kesal.

"Tuan, bukan maksud ku mempermainkan Tuan, tapi aku tidak ingin Tuan menikahiku hanya karena ingin menyentuhku saja tanpa dilandasi cinta." Kata Sena berharap tuannya mengerti.

BUKUNE

Angelo menyeringai. Apa Sena berharap ia menikah karena cinta? Tahu apa gadis ini tentang cinta? Bagi Angelo, cinta hanya membawa kesengsaraan dan kesakitan. Untuk apa ada cinta jika hanya membawa dirinya nanti dalam jurang kegelapan?

"Dan kau... apakah mencintaiku?" Kata Angelo pada Sena, membuat gadis itu terdiam dengan bibir yang terbuka sedikit hingga mengundang perhatian Angelo untuk menatap intens bibir Sena yang memerah dan siap untuk dilumatnya habis.

Sena tidak tahu harus menjawab apa. Haruskah ia jujur akan perasaannya? Namun, ia ragu nantinya Angelo akan menertawakannya.

"Katakan padaku, Sena, apa kau mencintaiku?" Tanya Angelo serak.

"Tuan bisa menyimpulkannya sendiri." Jawab Sena.

Angelo mengangkat satu alisnya ke atas. Sudut bibirnya melengkung, tersenyum miring karena ia tahu jawabannya. Sena tersentak saat Angelo mengangkat tubuh mungilnya dengan mudah.

"Tuan, kau mau apa?" Tanya Sena dengan polosnya hingga Angelo terkekeh.

BUKUNE

Angelo melangkah ke tempat tidur *king size*-nya, menghempaskan lembut Sena di atasnya. Sena hanya terdiam seperti orang bodoh sambil memperhatikan tuannya berlutut di lantai. Tatapan mata mereka saling bertemu.

Sena terlonjak saat kakinya ditarik Angelo ke tepi ranjang. Ia terperangah tidak percaya ketika Angelo mencium telapak kakinya, menimbulkan sensasi aneh yang mengelitik di dalam tubuhnya.

Ciuman Angelo semakin merambat naik ke atas, mengecup dan menjiat kakinya sambil menyingkap gaun Sena.

Reflek tangan Sena mencegah hal itu. Namun, Angelo menepisnya. Ia memberi kode pada Sena agar tidak berontak dengan mengerakan jari telunjuknya ke kiri ke kanan.

Angelo melanjutkan aksinya. Matanya lapar menatap celana dalam merah muda bergambar Hello Kitty yang Sena kenakan. Ia terkekeh geli seakan hal itu lucu. Perlahan ia menanggalkan celana dalam itu hingga lepas, keluar dari mata kaki Sena kemudian melemparnya asal ke lantai.

Sena merapatkan kakinya, malu akan ketelanjangannya. Kemaluannya pasti telihat jelas oleh Angelo.

"Biarkan terbuka." Kata Angelo sambil membuka kembali kaki Sena, menahanya semakin lebar.

BUKUNE

Sena memejamkan matanya, memalingkan pandangannya ke samping. Ia menggigit bibrnya. Tangannya meremas seprai tempat tidur Angelo hingga kusut saat merasakan sapuan lidah Angelo di belahan kewanitaannya.

Napas Sena terasa sesak. Tubuhnya bergetar hebat dan pemandangan itu membuat Angelo tersenyum menang. Pria itu melirikkan matanya ke Sena saat lidahnya bermain di klitoris kewanitaan Sena.

"Aaaahhh... Tuan." Tubuh Sena melengkung saat ia berhasil mendapatkan orgasmenya yang membuat miliknya terasa semakin basah.

Angelo tersenyum. Jemarinya kembali mengusap cepat kewanitaan Sena. Sesekali dijilatnya klitoris Sena yang timbul hingga gadis itu terhentak kuat. Sena berusaha mendorong kepala Angelo agar menyudahi sentuhannya.

"Tuan, kumohon..." Bisik Sena memelas yang tidak lantas membuat Angelo berhenti.

Jemari pria itu masuk ke dalam rongga kewanitaan Sena, tetapi tidak terlalu dalam. Digerakkannya jemari itu, naik-turun dengan cepat hingga Sena merasakan ada sesuatu yang mendesak diujung perutnya, seperti ingin buang air kecil. Ia sudah tidak kuat lagi menahan desakan itu hingga akhirnya cairan itu keluar, menyembur dengan deras. Ia mengalami *squirt* disertai teriakannya yang nyaring, menyebut nama Angelo.

BUKUNE

Angelo terkekeh menatap bangga pada tangannya yang basah kuyup karena ia sudah berhasil membuat Sena mendapatkan *squirt* pertamanya. Sungguh luar biasa.

Tubuh Sena lemas setelah mengalami pelepasan yang menakjubkan. Napasnya terengah-engah. Ia menatap sayu pada Angelo yang sedang menggigit paha mulusnya, lalu pria itu menegakkan tubuhnya, merangkak naik ke atas tempat tidur dan melumat bibir Sena dengan rakusnya.

Anehnya Sena dengan senang hati membuka bibirnya, membalas ciuman Angelo. Entah karena ia sudah terbuai akan

sentuhan Angelo yang sangat memabukan baginya atau tidak sanggup untuk melawan perbuatan Angelo.

"Jadi, Sena, apakah kau bersedia menikah denganku? Aku pastikan kau akan mendapatkan lebih dari sentuhan malam ini." Bisik Angelo di sela ciumannya.

Sena mengangguk pasrah. Bagaimana pun juga tubuhnya sudah ditandai oleh Angelo. Ia tidak bisa menolak pria itu untuk menjadi suaminya walau selisih umur mereka terpaut sangat jauh.

Saat tangan Angelo merambat ingin membelai kewanitaannya lagi, Sena menahannya dan menggelengkan kepalanya.

BUKUNE

"Seperti yang sudah kubilang, Tuan boleh menyentuhku di saat aku sudah sah menjadi istrimu." Kata Sena sambil menatap Angelo dengan matanya yang setengah tertutup.

"Dengan senang hati." Sahut Angelo yang malah meremas payudara Sena yang masih terbalut gaunya dan kembali mencium bibir Sena sampai ia puas.

20

Kilatan pedang terlihat memancar di ruangan gelap itu. Pintu terbuka. Seorang pria paruh baya memperhatikan putranya yang sedang berlatih pedang tanpa cahaya penerang di tengah kegelapan. Pria itu menggapai sakelarnya hingga ruangan itu seketika terang.

Tao menghentikan gerakannya dengan napas memburu. Tubuh bertelanjang dada dengan tato bergambar naga penuh keringat, hanya mengenakan celana kain panjangnya. Ia menoleh pada sosok yang menganggu latihannya.

BUKUNE

Tao menyimpan kembali pedangnya ke dalam sarungnya, meletakkannya di atas meja kemudian melangkah menghampiri pria itu.

"Kenapa papa belum tidur?" Tanya Tao sambil mendorong kursi roda papanya untuk meninggalkan ruangan itu.

"Tidur papa belum bisa nyenyak sebelum melihat mayat Angelo dan Dava." Jawab Lee datar.

Kening Tao bertaut semakin dalam. Mungkin kerjanya sedikit lamban untuk melumpuhkan Mr. Angelo dan Mr. Dava karena lawannya kali ini bukanlah pria sembarangan.

Musuhnya merupakan pimpinan terbesar yang menguasai kota Sao Paulo.

Lengah sedikit saja Taolah yang akan binasa.

"Aku berjanji padamu, aku tidak akan mengecewakanmu. Darah harus dibayar dengan darah. Demi membalas kematian adikku, aku tidak akan melepaskan mereka." Kata Tao penuh dendam dan amarah.

Lee terkekeh. Ia percaya akan janji putranya yang pasti akan terwujud karena iblis kematian ada di tangan putranya. Siapa pun yang menjadi targetnya tidak akan pernah selamat dari ujung pedang Shirasayanya.

BUKUNE

"Sebaiknya papa minum obat tidur supaya bisa bermimpi dengan indah." Kata Tao, membuka pintu kamar Lee.

"Hemm...karena setelahnya papa tidak memerlukan obat tidur lagi." Kata Lee.

Setelah membantu papanya mengkonsumsi obat tidur dan membaringkannya di ranjang, Tao melangkah meninggalkan kamar papanya.

Ia melangkah menuju kamar pribadinya, membuka pintu, mendekati meja nakas untuk mengambil ponselnya. Di bukanya galeri ponselnya yang menyimpan beberapa foto sosok gadis yang akan menjadi targetnya.

Gadis yang masih berumur belia. Kalau Tao berhasil menjebak gadis ini dan menghabisinya, Angelo pasti akan hancur karena Tao yakin gadis ini ada hubungan pribadi dengan si pria keparat itu.

Tao menyeringai.

Tunggu waktu yang tepat. Permainan akan dimulai dan dunia pun akan menyaksikan siapa yang akan tertawa dan menangis darah di akhir nanti.

Suara dengkuran kecil terdengar jelas di telinga Sena yang tidak bisa bergerak di pelukan Angelo. Tuannya ini tidak membiarkan Sena kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Rasa kantuk yang begitu hebat lenyap seketika karena ulah Angelo.

BUKUNE

Sena dalam keadaan telanjang di dalam pelukan tuannya. Hanya selimut tipis yang menutupi tubuh polos mereka berdua. Si siluman rubah ini memaksa Sena untuk menanggalkan semua pakaiannya, tidak lain dengan ancaman mautnya yang membuat Sena tidak berkutik. Kadang Sena merona merasakan tonjolan keras yang menekan bokongnya. Kalau setiap malam seperti ini terus, Sena tidak menjamin keperawanannya akan bertahan sampai pernikahannya tiba.

Sena perlahan melepaskan tangan Angelo

yang melingkar di sekeliling pinggangnya. Seketika ia terlonjak saat Angelo meraih pinggangnya kembali, menahannya, memeluknya semakin erat.

"Kau mau kemana, gadis nakal?" Tanyanya serak dengan mata yang masih terpejam.

"Aku..." Sahut Sena tersendat. Wajahnya memerah saat salah satu jari tangan Angelo bermain di belahan kewanitaannya.

"Di sini tempat *favorite*-ku." Bisik Angelo sambil menggigit cuping telinga Sena.

Sena menggigit bibirnya. Sentuhan ini membuatnya tersiksa.

BUKUNE

"Tempat itu akan menjadi milik Tuan saat kita sudah sah." Sahut Sena dengan napas yang memburu karena jari tangan Angelo mencubit gemas klitorisnya hingga miliknya kembali basah.

"Bagiku kita sudah sah." Kata Angelo.

Pria itu berguling, menindih Sena. Matanya terbuka, menatap intens tepat di manik mata Sena yang bersinar indah.

"Kau milikku." Lanjutnya menyusuri tubuh telanjang Sena dan berhenti di kedua bukit payudara Sena yang tidak terlalu besar dengan puting berwarna merah muda.

Sena kesal mendengar ucapan tuannya yang seenak jidat mengklaim kepemilikian atas dirinya. Namun, Sena maklumi pemikiran sembarangan tuannya itu tidak lepas dari gaya hidup bebas tuannya, seorang penjahat kelas kakap, si siluman rubah yang disegani semua orang.

Sena mengasihani dirinya sendiri. Kenapa harus Tuhan menjodohkan dia dengan Angelo kalau seandainya pernikahan itu nyata? Mereka pasti kelak memiliki anak dan Sena tidak bisa bayangkan apa yang akan ia jelaskan pada anaknya tentang perkejaan papanya.

"Apa yang kau pikirkan?" Angelo menyentil dahi Sena. Ia yakin Sena memikirkan hal konyol lagi.

BUKUNE

"Aku berpikir, Tuan belum menyentuh makan malam yang sudah kubuatkan susah payah." Sahut Sena.

"Sekarang aku lapar akan dirimu. Ingin sekali aku melahapmu habis."

"Tuan kanibal?" Tanya Sena spontan mendengar ucapan Angelo yang ingin melahap dagingnya.

Angelo terkekeh, merunduk mengecup bibir Sena. "Bodoh! Sangat bodoh!" Bisik Angelo di sela ciumannya.

Sena menggeliat dalam tidurnya. Perlahan matanya

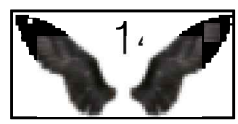

terbuka, menyesuaikan pandangannya. Ia terlonjak duduk, menatap di sampingnya. Tuannya sudah tidak ada. Ia menghela napasnya lega. Setidaknya malam tadi ia masih selamat. Hanya sentuhan liar dari tuannya yang kapan saja bisa meruntuhkan pertahanannya.

Sena melirik pada kertas dan sejumlah uang yang tersedia di atas meja samping tempat tidur. Diambilnya dan dibacanya. Ini dari Angelo.

Senyum Sena mengembang. Tuannya memberikan sejumlah uang untuk Sena mendaftar les sendiri karena Angelo tidak bisa menemani. Tuannya itu sedang sibuk.

BUKUNE

Yang penting hari ini Sena bisa les, tapi senyumnya memudar seketika, mengingat kemarin ada yang memencet bel dan mengawasi apartemen ini. Lebih-lebih Sena belum menceritakannya pada Angelo.

"Tidak mungkin orang jahat, bukan?" Gumam Sena menyakinkan dirinya agar tidak takut.

Sena menyingkap selimut tipis yang menutupi tubuh polosnya. Ia beranjak dari tempat tidur, lalu memunguti pakaiannya. Namun, ia kesulitan mencari celana dalam Hello Kitty-nya, padahal ia yakin tuannya malam tadi melemparnya di lantai. Sekarang kemana celana dalamnya itu?

"Sudahlah nanti aku tanyakan saja padanya." Gerutu

Sena, berlalu keluar dari kamar Angelo dan kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri.

Sena berdiri di bawah *shower*, membasahi tubuhnya. Rasanya tubuhnya masih berdenyut bila mengingat sentuhan Angelo. Ini pertama kalinya ia disentuh seorang pria.

Sena menundukkan kepala memperhatikan tanda merah yang terdapat di sekitar payudara, perut dan selangkangannya. Sangat beringas tuannya menyentuh dirinya. Kadang Sena kasihan pada Angelo yang terlihat tersiksa karena tidak juga mendapatkan pelepasannya.

Menikah hanya karena nafsu. Mungkin itu berlaku untuk Angelo dan Sena tidak bisa menolaknya. Ia pasrah menerima tuannya untuk menjadi suaminya. Anggap saja Sena balas budi atas kebaikan tuannya dulu karena telah mengambilnya dari panti dan memperkejakannya di apartemen ini walau rasa sakit itu ada karena memang Sena mengagumi tuannya dan berharap tuannya mencintai dirinya.

BUKUNE

21

Sena menatap pantulannya di dalam cermin. Ia sudah rapi dengan mengenakan *dress* panjang sebatas lutut. Ia juga menguncir rambutnya menjadi dua bagian, semakin memperlihatkan kalau Sena seperti bocah kecil.

Sena mengernyit. Ia memutuskan melepaskan ikatan rambutnya, menyisirnya dan membiarkannya tergerai indah.

"Begini kan terlihat dewasa." Gumam Sena sendiri. Ia berbalik mengambil tasnya kemudian melangkah meninggalkan apartemen.

BUKUNE

Hari ini sungguh sangat cerah. Sena berjalan kaki menuju tempat pendaftaran lesnya yang jaraknya tidak terlalu jauh. Sena menyusuri jalanan dengan senang. Tidak berapa lama ia sampai di tempat tujuan. Tempat lesnya terlihat seperti rumah singgah. Di sinilah nantinya Sena akan mendapatkan ilmunya lagi. Setidaknya ia akan semakin pintar.

Sena menyapa pada *security,* bertanya di mana tempat pendaftaran untuk anggota baru. *Security* itu pun menujukkan pada Sena. Setelah Sena mengucapka terima kasih, ia melangkah ke rumah itu.

wanita paruh baya yang tersenyum meminta Sena untuk

masuk.

"Silahkan duduk, Nona." kata si wanita yang duduk menghadap meja. Di atas meja terdapat telepon dan berkasberkas lainnya.

Sena duduk menghadap wanita itu, menyunggingkan senyumnya.

"Saya mau daftar les, Bu. Apa bisa?" Kata Sena buka suara.

"Tentu bisa." Kata wanita itu senang, mengambil kertas, lalu menyodorkannya pada Sena.

BUKUNE

"Isi data dirimu di sana." Kata wanita itu.

Sena mengeluarkan bolpoin dari dalam tasnya, kebetulan ia membawanya.

Saat ia sedang asik mengisi kelengkapan itu, seseorang telah duduk di sisinya karena kursi di depan memang ada dua, sepertinya ingin mendaftar les juga.

Sena mengernyitkan keningnya saat mendengar suara percakapan wanita itu dengan sosok yang baru hadir. Suaranya terdengar berat dan serak khas suara pria.

Sena sudah selesai mengisi semuanya. Ia menyerahkan formulir pendaftaran pada wanita di hadapannya.

"Ini, Bu. Saya sudah selesai. Berapa uang pendaftarannya?" Tanya Sena.

"Tunggu, aku tinggal dulu ke dalam." Kata wanita itu kemudian berdiri, menggeser kursinya, berlalu masuk ke salah satu ruangan.

Sena menoleh pada sosok pria yang sedang membaca formulir pendaftarannya, lalu pria itu menoleh ke arah Sena.

"Bisa pinjam bolpoinmu?" Tanyanya serak.

Deg

Kedua mata Sena menbulat. Kalau tidak salah, pria ini pernah dijumpainya di supermaket.

BUKUNE

"Kamu si sipit itu, kan?" Tanya Sena spontan hingga pria itu mengernyit dalam.

"Namamu bukan si sipit." Protesnya tidak suka.

Sena menutup mulutnya. Ia keceplosan. Habis kan pria itu memiliki mata yang sipit dan berkuit putih, khas Asia.

"Maaf." Kata Sena polos.

"Bisa pinjam bolpoinmu?" Ulangnya lagi.

"Tentu, silakan." Kata Sena, menyodorkan bolpoinnya.

Suasana kembali hening. Pria di samping Sena terlihat serius mengisi data dirinya.

"Maaf, lama." Kata wanita paruh baya tadi yang baru kembali, duduk di tempatnya semula.

Pria itu terlihat sudah selesai. Ia menyerahkan formulirnya pada wanita paruh baya itu.

"Baiklah, Nona dan Tuan, panggil saja aku Ms. Mariana. Untuk sementara, anggota les hanya kalian berdua karena tempat ini baru buka dan belum banyak yang mendaftar. Jadi, untuk uang muka pembayaran les dilunasi bulan depan saja saat kalian sudah dibekali ilmu pelajaran dari tempat les kami."

BUKUNE

Sena mengejapkan matanya. Jadi, hanya ia dan si mata sipit ini yang les di sini. Sena pikir anggotanya sudah banyak, kan Sena bisa banyak teman ternyata harapan tidak seindah kenyataan. Sena melirik ke sampingnya. Si mata sipit ini terlihat tidak bersahabat. Jangan-jangan nanti Sena di-*bully*.

"Bodoh!" Gumam Sena, mengaruk kepalanya.

"Ada apa, Nona Sena? Ada yang ingin ditanyakan?" Tanya Ms. Mariana.

"Kira-kira mulai kapan saya bisa belajar?" Tanya Sena antusias.

"Dalam satu minggu, ada tiga kali pertemuan. Jadi,

besok kau bisa datang kemari dan untuk Tuan juga begitu." Kata Ms Mariana menatap pria di samping Sena.

Pria itu hanya diam. Ia berdiri, menggeser kursinya, lalu membungkukkan tubuhnya sedikit ke hadapan Ms Mariana dan berbalik melangkah ke luar dari ruangan itu.

Pria itu sangat sombong. Siapa sih dia? Pikir Sena,

Kalau diperkirakan si sipit itu berumur sekitar tiga puluhan. Kenapa harus ikut les lagi? Apa dia dikatai bodoh terus hingga memutuskan les seperti Sena yang dikatai gadis bodoh oleh Angelo? Sena bertekad tuannya akan menarik ucapannya dan berubah memuji Sena sebagai gadis yang pintar.

BUKUNE

Sena pun pamit undur diri pada Ms Mariana dengan sopan. Ia melangkah keluar dengan santainya. Saatnya ia kembali ke apartemen, menyelesaikan tugasnya sebagai pelayan. Hari ini cucian di rumah menumpuk. Sena harus segera mengerjakannya. Setelah itu, ia bisa membaca buku untuk persiapan lesnya.

Sena terlonjak saat seseorang menyentuh bahunya dari belakang. Ia berbalik dan mendapati pria yang tadi duduk di sampingnya. Pria itu menyodorkan bolpoin pada Sena.

Sena mengambil bolpoin itu karena memang ini

miliknya yang tadi dipinjam pria itu.

"Namaku Tao, bukan si mata sipit." Katanya kemudian berbalik, menjauh dari Sena menuju mobil *sport*-nya yang terpakir di sekitar tempat les.

Mobil itu berlalu begitu cepat melewati Sena yang masih menatap dari kejauhan.

Pria yang sangat arogan. Tidak ada senyuman sama sekali. Matanya sipit dengan tatapannya yang dingin. Entah kenapa Sena bergidik takut. Pria tadi bukanlah hantu, tetapi ada sesuatu yang tersembunyi di balik sikap pria itu.

BUKUNE

22

Bunyi retakan dan patahan tulang terdengar jelas di telinga Angelo yang duduk dengan angkuh menghisap rokoknya. Ia hanya melirik tanpa ekspersi kepada sosok pria yang kini sedang kesakitan seakan ingin menemui ajalnya. Pria itu terlihat tidak berdaya, terkapar di lantai saat salah satu anak buah Angelo mematahkan kedua tangannya. Pria itu masih bernapas dengan wajah yang babak belur.

"Katakan siapa yang memerintahkanmu untuk mengacaukan bisnis kami!" Perintah Ferral, anak buah Angelo yang paling setia mengikutinya semasa Angelo jaya di dunia gangster sampai ia meninggalkan dunia hitamnya dan kembali lagi dari nol.

BUKUNE

Pria itu malah tertawa, lalu meludah mengeluarkan darah segar dari dalam mulutnya ke lantai. Ia mendelik pada Angelo. Dari sorot matanya menyimpan bara api dendam yang teramat dalam.

Angelo menyipitkan matanya. Ia tidak suka saat orang lain menatapnya sedemikian tajam. Angelo mengambil pistol di belakang tubuhnya, mengarahkannya pada pria itu.

"Katakan siapa tuanmu!" Ucap Angelo dingin.

akan mengatakan apapun." Sahut pria itu.

Angelo menyeringai. Ia akui kesetiaan pria ini pada tuannya tidak bisa diremehkan. Entah siapa yang berniat menghancurkan dirinya. Baru saja polisi mengepung anak buahnya yang melakukan transaksi jual beli senjata ilegal di pelabuhan. Sebagian anak buah Angelo berakhir di jeruji besi, tetapi Angelo tidak khawatir kerena anak buahnya akan secepatnya menghirup udara bebas. Beberapa petinggi polisi adalah teman baik Angelo dan ia hanya tertawa di dalam hati kalau musuhnya ingin menjatuhkannya dengan cara mengirim polisi untuk menangkapnya karena nyatanya kasusnya tidak akan sampai ke meja hijau.

BUKUNE

Angelo menarik pelatuknya. Peluru melesat tepat menembus jantung pria itu, membuat sang korban tergeletak tak bernapas, bersimbah darah.

"Tuan!" Protes Ferral. Tidak harus Angelo membunuh pria ini dulu karena pria ini masih bisa digali dan dipaksa untuk mengakui siapa dalang di balik kekacauan ini.

"Tidak ada gunanya. Walau dia disiksa sangat menyakitkan sekali pun, dia akan bungkam." Kata Angelo, menyelipkan kembali pistolnya ke belakang tubuhnya.

Ferral mengernyitkan keningnya, memberi kode kepada beberapa rekannya untuk menyingkirkan mayat pria itu. Ferral mendekat, meletakkan sebuah benda kecil di atas

meja samping sofa. Angelo melirik benda kecil itu.

"Alat penyadap." Gumam Angelo.

"Benar, Tuan. Seseorang telah meletakkannya di bagian dalam mobil saya entah kapan. Saya takutnya ada pengkhianat."Kata Ferral.

Angelo mematikan puntung rokoknya di asbak. Ia mengambil gelas kristalnya yang berisi minuman *wine* kesukaannya.

"Aku yakin secepatnya akan terbongkar. Di saat aku tahu siapa musuhku maka saat itu pun si bedebah itu tidak akan melihat dunianya lagi." Kata Angelo, mengepalkan tangannya.

BUKUNE

Sena kembali ke apartemen dengan wajah kusutnya. Barusan ia menjatuhkan bolpoinnya ke dalam got di pinggir jalan, dan ia kesulitan mengambilya lagi, padahal itu bolpoin kesayangannya yang ia beli dari uang gajinya saat Allesa masih menempati apartemen ini. Namun, apa boleh buat, bolpoin itu sudah lenyap.

Sena menghempaskan kasar bokongnya di sofa, memejamkan matanya sesaat, seketika ia terlonjak saat bayangan si mata sipit itu hadir.

“Ada apa dengan pikiranku?” Gumam Sena yang mengingat sosok dengan ekspresi wajah dingin yang tidak bersahabat.

Hanya mimpi sekilas. Pikir Sena yang beranjak dari sofa memasuki kamarnya, mulai menganti pakaiannya. Saatnya ia mengerjakan tugasnya, lalu setelahnya ia bisa beristirahat.

Sena berkutat dengan semua pekerjaannya dari membersihkan kamar Angelo, seisi apartemen sampai mencuci pakaian tuanya. Tak lupa memasak makanan untuk tuannya. Semua kini sudah beres. Sena menyeka keringat di dahinya. Ia menatap jam dinding yang menujukkan pukul 02.00 siang. Ia menyentuh perutnya yang merasakan lapar, tapi rasa kantuknya mengalahkan rasa laparnya. Sena pun memutuskan tidur sejenak, berbaring di sofa panjang menghadap ke televisi Ia tetidur damai di sana.

BUKUNE

“Sial!” Tao menggebrak meja ruangannya, mengepalkan tangannya kuat. Kemana gadis itu meninggal bolpoinnya? Tao sama sekali tidak bisa menyadap apapun, ataukah gadis itu tahu di dalam bolpoin itu ada alat menyadap hingga ia membuangnya di jalanan?

Rupanya gadis itu tidak bisa diremehkan. Ini kesekian kalinya ia gagal lagi. Barusan ia mendapat kabar, salah satu kaki tangannya telah dihabisi si Angelo keparat.

Tao tidak akan menyerah. Ia akan main cara licik untuk menjatuhkan Angelo. Setelah itu, Dava yang telah menghabisi nyawa adiknya dengan sadisnya. Tao akan mengorek isi jantungnya yang akan diperlihatkannya pada papanya kelak agar papanya bangga padanya.

Dengan langkah terhuyung Angelo kembali ke apartemennya. Suasana apartemen gelap karena memang sudah malam. Angelo menggapai dinding, menekan sakelar hingga ruangan itu terang. Ia menyipitkan matanya mendapati Sena yang tertidur di sofa. Angelo menyentuh kepalanya yang berdenyut pening. Sepertinya ia kebanyakan minum karena hari ini rekan bisinisnya dari Rusia datang mengunjunginya dan Angelo menghabiskan malamnya dengan bersenang-senang di *club* untuk menyambut kedatangan rekannya.

BUKUNE

Angelo melangkah menghampiri Sena. Ia duduk di lantai, bersandar pada meja di depan sofa memperhatikan Sena yang memejamkan matanya. Tatapan Angelo menelusuri tubuh mungil Sena yang hanya mengenakan kaos transparannya, memperlihatkan bra warna hitam yang di kenakan gadis itu dan celana pendeknya. Angelo terkekeh. Apa Sena sengaja berpenampilan demikian hanya untuk menggodanya?

Angelo menyipitkan matanya, memperhatikan Sena yang menguap dan menggeliatkan badannya hingga kaos yang melekat di tubuhnya ikut terangkat, memperlihatkan perut

ratanya. Sena mengucek matanya yang perlahan terbuka. Ia terlonjak saat mendapati Angelo duduk di lantai sedang mengawasinya.

"Tuan sudah kembali?" Sena bangkit dari tidurnya dan duduk.

"Hem." Kata Angelo, berusaha bangkit. Ia sedikit kesusahan untuk sekedar berdiri. Sena pun membantu Angelo yang ingin duduk di sofa.

Sepertinya siluman rubah mabuk. Batin Sena.

Angelo menyandarkan kepalanya di sofa, memejamkan matanya.

BUKUNE

"Tuan mau teh hangat atau kopi?" Tanya Sena duduk di samping tuannya.

Angelo menggeleng. Ia menoleh pada Sena, membuka matanya.

"Aku mau kau." Sahut Angelo, menatap intens wajah Sena yang terkejut dan bersemu merah.

Sena menunduk, memainkan jari-jemarinya. Ia tidak menjamin kalau ia masih perawan kelak ia nantinya menikah.

"Besok aku akan antar kau ke rumah Allesa. Ia akan membantumu mencari gaun pengantinmu. Untuk mengurus

pernikahan di gereja sepertinya masih lama. Aku sebenarnya ingin cepat, tapi pihak gereja memiliki aturan." Kata Angelo yang menghela napasnya karena memang ia tidak menyukai segala aturan apapun. Dia suka kebebasan.

"Setelah menikah, kau tidak kuizinkan les di luar lagi, atau aku akan mencarikan guru *private* saja nanti untukmu agar bisa mengajarimu di apartemen saja." Kata Angelo tidak menunggu protes dari Sena yang juga hanya diam. Ia berdiri, melangkah ke arah kamarnya.

"Tuan tidak makan dulu?" Tanya Sena.

"Aku mau tidur." Sahut Angelo yang sudah memasuki kamarnya dan menutup pintunya rapat.

BUKUNE

Sena hanya menatap nanar daun pintu kamar Angelo. Sebenarnya ia ingin bercerita tentang si mata sipit itu, tapi waktunya sepertinya tidak pas.

Sena meringis menyentuh perutnya yang berbunyi. Ia melewatkan makan siangnya dan ini sudah malam, ternyata cukup lama ia tertidur. Sena pun beranjak menuju dapur.
Sebaiknya ia mengisi perutnya dulu sebelum kembali tidur.

23

Tubuh Sena menggeliat. Ia merasakan darahnya berdesir hebat. Untuk membuka mata pun terasa berat. Ia hanya meremas seprai tempat tidurnya, merasakan geli di daerah sensitifnya seakan ada benda lunak mengobrak-abrik liang kewanitaannya.

Desahan kecil terdengar. Tubuh Sena terasa melayang. Perlahan dibukanya paksa matanya dan menunduk, menatap pada sosok pria yang berada di selangkangannya. Seketika Sena terlonjak, ingin menjauh. Namun, saat ia tahu tuannyalah yang sedang menjilati kewanitaannya, Sena seketika pasrah, mendongakkan kepalanya ke belakang.

BUKUNE

Angelo semakin gencar mempermainkan daerah sensitif Sena. Ia mencengkeram kuat kedua paha Sena yang terbuka lebar. Dipandanginya kewanitaan Sena yang berwarna merah muda dengan klitoris menonjol yang sudah sangat basah karena bercampur salivanya.

“Kau menyukainya?” Tanya Angelo, semakin melebarkan belahan kewanitaan Sena, menjilati intinya dengan lidahnya.

“Ahh... Tuan..” Sena sudah tidak kuat seperti ini. Ia tidak tahu kapan tuannya memasuki kamarnya dan kondisinya

kini setengah telanjang. Sena merona malu. Rasanya tidak adil melihat tuannya masih berpakaian lengkap.

Angelo menegakkan tubuhnya, berlutut mengangkangi tubuh kecil Sena. Dilepaskannya kaos Sena yang sudah tersingkap kemudian bra gadis itu. Ia merunduk, melumat bibir Sena yang dengan suka hati disambut gadis itu. Bibirnya terbuka menyambut lidah Angelo yang menyeruak masuk ke dalam mulutnya, membelitkannya dengan lidahnya.

Hampir saja napas Sena tersendat jika Angelo tidak menghentikan ciuman panas mereka. Angelo terkekeh melihat Sena menghirup udara saat ciuman mereka terlepas. Tangan Angelo merayap, menangkup payudara kecil Sena, memainkan puting payudaranya, lalu mencubitnya keras hingga Sena berteriak.

BUKUNE

"Tuan.."

"Hemm..." Satu tangan Angelo kembali membelai kewanitaan Sena, mengusapnya dengan gerakan cepat hingga Sena terhentak. Ia mencengkeram kuat lengan Angelo, memintanya menyudahinya. Namun, Angelo malah semakin gencar, tidak peduli dengan tubuh Sena yang bergetar hebat mendapatkan orgasmenya.

Sena lemas. Tubuhnya penuh keringat dan Angelo merasa bangga atas perbuatannya. Ia menjilati jari-jemarinya

yang basah dari kewanitaan Sena, lalu menyodorkannya pada Sena.

"Hisap!" Perintah Angelo yang dituruti Sena. Gadis itu meraih pergelangan tangan Angelo, menjilati jari pria itu satu per satu.

Angelo memejamkan matanya, menahan hasratnya yang semakin liar. Ia langsung menerkam bibir Sena, menciumnya dengan rakus dan kasar hingga Sena memekik karena Angelo menggigit bibirnya. Pasti bibir gadis itu akan lecet dan berdarah.

"Aku sudah tidak tahan lagi." Bisik Angelo di sela ciumannya.

BUKUNE

Napas Sena tidak beraturan. Ia harus menjawab apa? Pasrah atau menolak semua ini?

"Bisakah aku menyentuhmu lebih jauh lagi." Bisik Angelo, mengecup pipi Sena sampai ke tengkuk leher gadis itu.

Sena merona merasakan tonjolan keras dari kejantanan Angelo di balik celananya yang menekan bagian sensitif Sena.

"Tuan, bukannya sudah ber...janji." Bisik Sena terengahengah saat Angelo menghisap puting payudaranya, memainkan dengan gerakan memutar.

Angelo merambat mengecup bibir Sena sekilas, lalu ia

berguling di sisi Sena, mengambil selimut yang terjatuh di lantai, menyelimuti tubuh polos Sena. Ia berbaring di sisi Sena, membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Maaf." Bisik Angelo, mengecup dahi Sena.

Sena terdiam. Angelo meminta maaf padanya karena

hampir memperawaninya? Pria yang dikenal arogan ini ternyata ada sisi lembutnya juga. Mungkin Sena sedang bermimpi saat ini dan besoknya ia terbangun dalam keadaan seperti semula saat ia pergi tidur.

Sena memejamkan matanya, larut dalam mimpinya lagi. Kali ini tidurnya sangat damai di dalam pelukan erat Angelo.

BUKUNE

Sena terbagun dari tidurnya. Tangannya menggapai sisinya. Ia tidak mendapati tuanya berada satu ranjang atau sedang memeluknya dan Sena semakin yakin malam tadi hanya mimpi. Dengan malas, Sena duduk sambil mengucek matanya. Ia menatap jam dinding yang menujukan 07.00 pagi. Ia menguap, menyingkirkan selimut dari tubuhnya dan turun dari ranjang.

Sena terlonjak karena malam tadi bukanlah mimpi. Buktinya tubuhnya telanjang penuh tanda merah di sekitar payudara dan selangkangannya. Lalu, kemana tuanya itu?

Bukannya hari ini Angelo berjanji mau mengantarnya ke rumah Allesa? Sena mengusap rambutnya ke belakang. Terus terang ia malu. Ia terlihat sangat jalang malam tadi.

"Ya, Tuhan... aku sudah tidak suci lagi." Gumamnya.

Kadang ia menyesali karena tidak menolak sentuhan dari tuannya. Diakuinya, ia runtuh akan pesona tuannya dan sentuhan memabukkan Angelo meski pria itu belum memasukinya. Entah rasanya seperti apa nanti jika mereka benar-benar melakukannya, antara penasaran dan takut.
Namun, suatu saat nanti pasti akan terjadi.

Sena berdiri, tidak peduli dengan ketelanjangannya, ia melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia harus lebih awal menyelesaikan pekerjaannya karena hari ini hari pertama lesnya dan Sena tidak mau terlambat.

BUKUNE

Sebelum pagi menjelang, Angelo sudah meninggalkan apartemennya karena sahabatnya, Mr. Dava, ingin bertemu dengannya. Kini Angelo duduk di sofa kulit di ruang pribadi Mr Dava. Sahabatnya terlihat mengambil sesuatu di meja nakas sebelum menyerahkannya pada Angelo.

Angelo mengernyit, menatap foto Mr. Lee yang berada di rumah duka, duduk di kursi rodanya. Namun, ada seseorang yang menemani pria itu yang berdiri dengan pakaian serba

hitam, menyentuh pundak Mr. Lee erat.

“Apa maksudnya ini?” Tanya Angelo mendelik ke arah Dava yang duduk di sofa.

“Aku curiga Lee masih memiliki keturunan.” Kata Dava memantikkan api ke cerutunya.

“Maksudmu, dalam foto ini putra Lee?” Tanya Angelo.

“Cerdas.” Sahut Dava, menghisap cerutunya menghembuskannya ke udara.

Sejenak Angelo terdiam, memandangi foto itu. Sosok pria yang berdiri itu tidak jelas wajahnya.

BUKUNE

“Setahuku, Lee hanya memiliki putri tunggal yang keberadaannya sudah dianggap mati.” Kata Angelo menyeringai, melempar foto itu di atas meja.

Dava terkekeh geli. Lagi, ia menghisap cerutunya tanpa mau menanggapi kemana arah pembicaraan Angelo.

“Kita harus berhati-hati. Aku rasa semua kekacauan ini ulah si cacat Lee.” Kata Dava.

“Aku pun menduganya begitu. Walau Lee sudah duduk di kursi roda tidak bisa berbuat apa pun, tapi pemikirannya sangatlah cerdik.” Kata Angelo.

“Aku akui itu. Baru saja truk yang membawa minuman keras ilegalku terbalik di jalanan, dan aku rugi besar. Seseorang telah menembakkan pelurunya ke ban truk.” Kata Dava.

Angelo menghela napas panjangnya. Kalau benar dalang di balik kekacauan ini adalah Lee, sebaiknya pria itu segera dilenyapkan.

BUKUNE

24

Sena mencuri pandang pada sosok pria yang duduk berseberangan di sampingnya. Pria itu terlihat fokus memperhatikan guru pengajar menjelaskan materi yang sedang dibahas. Sena menggigit ujung bolpoinnya. Memang ia tidak sedang fokus karena asik dengan pikirannya sendiri, mempertanyakan sikap pria itu yang sangat dingin sejak awal mereka masuk kelas. Tatapan pria itu sama sekali tidak bersahabat seolah Sena adalah musuh besar yang harus disingkirkan.

PUKUNE

"Nona Sena, kau tidak fokus dengan pelajaran saya." Kata guru pria berpostur tubuh kurus dan pendek dengan kaca mata kebesaran yang bertengger di hidung mancungnya.

"Maaf, *Sir*." Sahut Sena gugup.

"Jangan diulangi lagi."

Tao hanya melirikkan matanya sesaat ke arah Sena tanpa mau menatapnya langsung. Ia kembali fokus pada pelajaran yang kembali diterangkan.

Waktu terus berputar. Pelajaran pun berakhir dan akan dilanjutkan di pertemuan berikutnya. Sena keluar duluan dari kelas setelah guru lesnya. Ia tidak mau berbarengan dengan

Tao si mata sipit itu.

Sena menghela napasnya. Cuaca hari ini sangat terik. Baru ia berjalan beberapa langkah meninggalkan tempat lesnya menuju pulang, ia sudah sangat berkeringat. Sena melangkah lunglai. Ia mengernyit saat salah satu mobil *sport* hitam berhenti di pinggir jalan di dekatnya. Kaca mobil diturunkan, memperlihatkan sosok yang berada di dalam mobil.

Sena tidak terkejut lagi karena ia tahu siapa pemilik mobil ini. Yang ia bingungkan, untuk apa pria ini menghentikan mobilnya?

BUKUNE

"Cuaca panas." Kata sosok di dalam mobil buka suara, tetapi masih fokus ke depan, tetap duduk di kursi kemudinya, dan Sena semakin bingung Tao bicara dengannya atau bicara sendiri karena pria ini sama sekali tidak menatapnya.

Sena memilih mengabaikannya. Ia melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

"Sena." Panggil Tao membuat langkah Sena terhenti lagi. Entah kenapa Sena menegang saat si mata sipit itu memanggil namanya. Sena menoleh, mendapati Tao sudah keluar dari dalam mobil.

"Namamu Sena, bukan?" Kata Tao lagi.

"Hemm.. itu memang namaku. Ada apa?" Tanya Sena.

"Masuklah ke mobil. Biar kuberi tumpangan." Kata Tao, melangkah mengitari mobilnya, membukakan pintu mobil untuk Sena.

Sena tersenyum kaku. *Tumben sekali si mata sipit hari ini ramah. Kesambet apa?* Pikir sena.

"Tidak perlu, Tao. Kediamanku jaraknya sangat dekat. Jadi, kau tidak perlu repot-repot untuk mengantarku." Tolak Sena.

Tao melangkah mendekati Sena, mengulurkan tangannya.

"Tao Jung."

BUKUNE

Sena mengejapkan matanya, menatap uluran tangan Tao. Mungkin pria ini ingin memperkenalkan namanya.

"Kita belum berkenalan sebagai teman, bukan?" Kata Tao.

"Sena." Kata Sena menjabat tangan Tao, lalu secepatnya melepaskannya.

"Sena saja? Kupikir ada kepanjangannya." Kata Tao.

"Ya...Sena saja." Sahut Sena. "Kupikir namamu juga Tao Ming She." Gumam Sena pelan.

"Kau mengatakan sesuatu?" Tanya Tao, mengangat satu alisnya ke atas.

"Ah, tidak. Kau salah dengar mungkin." Kata Sena tersenyum geli.

"Ayolah masuk! Aku sudah kegerahan." Kata Tao menyeka keringatnya yang sudah mengucur di dahinya.

Awalnya Sena ragu. Namun, ia berpikir lagi. Tidak ada salahnya menerima tumpangan Tao, lagi pula jaraknya tidak begitu jauh. Lumayanlah ia tidak jalan kaki.

Sena mengikuti langkah Tao. Ia masuk ke dalam mobil kemudian Tao menutupnya perlahan. Tao menyeringai kemudian menyusul masuk, duduk di samping Sena sebelum menjalankan mobilnya.

BUKUNE

"Kau tinggal dengan siapa?" Tanya Tao.

"Aku?" Tunjuk Sena pada dirinya sendiri.

Tao menghela napasnya. "Ya...siapa lagi kalau bukan kamu?"

"Aku tinggal dengan Tuanku." Jawab Sena.

Tao mengernyit, semakin melajukan kecepatan mobilnya.

“Tuan?” Ulang Tao penasaran.

“Hem... aku bekerja sebagai pelayan.” Kata Sena lagi.

“Hanya pelayan?” Tanya Tao, menoleh sekilas pada Sena yang mengangguk cepat.

Sial!! Gadis ingusan ini ternyata hanya pelayan si Angelo keparat. Batin Tao.

“Kau sendiri sepertinya bukan penduduk negara sini?” Tanya Sena.

“Begitulah.” Sahut Tao singkat.

Sena terdiam. Ia tidak bicara lagi. Ia memperhatikan jalanan. Sepertinya apartemen tempat tinggalnya kelewatan.

BUKUNE

“Tao aku turun di sini saja.” Kata Sena.

“Duduklah dengan manis, Sena. Aku tahu apartemenmu terlewatkan, tapi aku ingin mengajakmu menikmati es krim dulu.” Kata Tao.

“Oh..”

Sena memperhatikan wajah Tao. Pria ini sangatlah tampan. Pasti keturunan asia, Kulitnya bersih yang terkesan pucat. Namun, sikapnya sangat dingin. Sena hanya heran pada Tao yang sepertinya tahu dimana Sena tinggal karena barusan Tao mengucapkannya tanpa pria itu sadari, atau itu hanya

perasaan Sena saja ya?

Jam tangannya menunjukan pukul 02.00 siang. Angelo berdecak kesal, sedari tadi hanya bolak-balik memperhatikan jamnya. Ia duduk dengan gelisah di depan televisi dan mengganti *channel*-nya berulang kali.

Angelo terdiam saat mendengar seseorang membuka pintu utama. Ia menoleh secepatnya dan mendapati Sena yang menenteng tasnya dengan lesu.

"Dari mana saja kau?" Tanya Angelo, berdiri melangkah ke hadapan Sena.

BUKUNE

"Tuan sudah pulang?" Sena sedikit gugup. Tidak biasanya tuannya berada di apartemen siang hari.

"Kau melupakan sesuatu, Sena?" Kata Angelo kesal.

"Apa, Tuan?" Sena sama sekali tidak mengerti.

"Bukankah hari ini kau akan kuantar ke rumah Allesa untuk memilih gaun pengantinmu, tapi apa yang kau lakukan? Kau malah membiarkanku menunggumu dengan sia-sia." Kata Angelo. Ia merasa direndahkan karena Angelo sangat membenci menunggu siapa pun, terlebih itu adalah wanita.

"Ya, ampun, Tuan! Aku sungguh lupa. Tadi aku les, Tuan." Kata Sena menggigit bibirnya cemas.

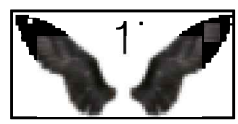

"Les sampai jam segini?" Angelo menyipit curiga.

"Aku tidak berbohong, Tuan. Ada les tambahan biar aku semakin pintar." Kata Sena.

"Cepat bersihkan dirimu. Setelah itu, kita berangkat." Kata Angelo.

"Siap, Tuan!! Tunggu aku." Sena berbalik melangkah cepat masuk ke dalam kamarnya.

Ia membuang napasnya kasar setelah pintu kamarnya tertutup. Sebenarnya ia tidak mau berbohong, hanya ia takut tuannya akan marah kalau Sena mengatakan ia jalan-jalan dengan teman lesnya yang seorang pria.

BUKUNE

Awalnya Sena ingin bercerita pada Angelo tentang sosok Tao yang terlihat sangat mencurigakan. Namun, niatnya akhirnya diurungkannya. Setelah jalan-jalan tadi, Sena merasa nyaman berteman dengan Tao. Pria itu memang jarang tersenyum, tapi di balik itu semua dia sosok pira yang baik.

Sebaiknya Sena tutup mulut dari Angelo. Ia takut kalau ia bercerita, tuannya akan menyuruh Sena berhenti dari les, seperti tempo lalu saat Harry mengajarnya. Waktunya juga hanya sebentar. Setelah ia menikah, otomatis Sena tidak bisa les di luar lagi.

25

Sena tampak cantik mengenakan gaun pengantinnya, berdiri memperhatikan Angelo yang duduk tanpa berkedip menatapnya.

"Bagaimana? Sena terlihat cantik, kan?" Tanya Allesa, tersenyum menyentuh bahu Sena.

Allesalah yang memilihkan gaun pengantin dengan motif sederhana, tetapi terkesan elegan, sangat pas membungkus tubuh mungil Sena yang akan Sena kenakan di hari penikahannya nanti bersama Angelo.

BUKUNE

"Hem... gaunnya bagus. Gimana menurutmu, Sena? Apa kau nyaman mengenakannya?" Tanya Angelo yang dibalas anggukan Sena.

"Ya sudah, Allesa. Aku mau ambil gaun ini." Kata Angelo. Ia berdiri, merogoh saku untuk mengambil dompetnya, lalu mengeluarkan kartu debitnya dan menyodorkannya pada Allesa.

"Tolong kau bayarkan ke kasir. Aku ingin bicara dulu dengan Sena." Kata Angelo.

Sena menghela napasnya. Di ruangan ini hanya ada

dirinya dan Angelo yang melangkah menghampirinya. Pria itu berdiri di belakang Sena, menyibak rambut Sena ke samping sebelum mengecup lehernya.

Sena memejamkan matanya. Aliran darahnya terasa berhenti saat sapuan lembut membelai permukaan kulitnya.

"Kau cantik mengenakan gaun ini, tapi... akan lebih cantik lagi kalau tidak mengenakan apa pun." Bisik Angelo.

Wajah cantik Sena memerah. Ia menggigit bibirnya saat Angelo menyibak gaun pengantinya.

"Tuan, kau mau apa?" Bisik Sena.

BUKUNE

"Diamlah." Sahut Angelo.

Sena membuka mulutnya saat satu jari Angelo bermain di kewanitaannya. Lagi-lagi tubuhnya bergetar hebat. Hampir saja ia jatuh karena kakinya terasa seperti jelly kalau Angelo tidak segera menahan tubuh Sena dengan memeluknya erat menggunakan satu tangannya.

"Kau sangat basah." Bisik Angelo, mengusap klitoris Sena. Ingin ia memasukkan jarinya ke liang sempit itu, tapi ia tahu Sena masih perawan.

Desahan itu akhirnya lolos. Sena tengah-engah mendapatkan pelepasannya. Angelo tersenyum, menarik tangannya. Jarinya basah dan ia mengisapnya bagai sesuatu

yang mampu membuatnya melayang.

“Aku suka rasamu.” Bisik Angelo, membalik tubuhh Sena agar menghadapnya.

Sena terlihat lemas oleh gairah yang dipercikkan Angelo. Kewanitaannya masih saja berdenyut meminta lebih dari sekedar usapan tangan dari Angelo.

Angelo mengunci Sena ke dalam pelukannya. Ia menunduk, ingin mengecup bibir Sena, tapi pintu yang terbuka mengurungkan niat Angelo yang secepatnya melepaskan pelukannya, menatap Allesa yang melangkah mendekati mereka.

BUKUNE

“Semua sudah beres.” Kata Allesa menyerahkan kartunya kembali pada Angelo.

“Kalian pulanglah. Gunakan taksi. Nanti malam, aku akan jemput Sena di tempatmu.” Kata Angelo pada Allesa

“Memang Tuan tidak ikut pulang bersama sama?” Tanya Sena serak.

“Aku ada urusan di luar. Kau pulanglah bersama Allesa dan tunggu di rumahnya.” Jawab Angelo.

“Baiklah kalau begitu.” Kata Sena, menyambut sejumlah uang dari Angelo untuk membayar taksi.

Angelo melangkah meninggalkan butik yang menjual gaun pengantin. Sena hanya menatap nanar punggung tuannya yang hilang di balik pintu.

“Ayo, ganti gaunnya dulu! Sebelum kita pulang, sebaiknya kita berbelanja dulu di supermaket samping butik ini. Hari ini aku ingin masak enak.” Kata Allesa, membantu Sena melepaskan gaun pengantinnya.

“Aku juga bantu masak ya.. Nona.” Kata Sena antusias. Sudah lama ia tidak masak bersama Allesa. Sejak nonanya ini menikah, pertemuan mereka sangat minim.

“Tentu, Sena. Kuharap kau jangan memanggilku nona lagi. Kita adalah keluarga, lagi pula Angelo adalah omku.” Kata Allesa.

BUKUNE

Sena hanya tersenyum. Sebenarnya ia sudah nyaman memanggil Allesa dengan sebutan nona yang sudah melekat. Beberapa tahun ia bekerja pada Angelo. Namun, apa yang dikatakan Allesa ada benarnya. Ia sebentar lagi akan menikah dengan Angelo dan menjadi istri dari paman Allesa.

“Akkkhhh...” Jeritan seorang gadis bergema di dalam ruangan pengap itu. Hanya ada lampu kecil menerangi di tengahnya. Tidak ada kasur empuk, terlebih jendela untuk udara masuk dari luar.

Tubuhnya bergetar hebat dengan pakaian yang sudah terkoyak. Kedua tangannya terikat, mengantung dengan rantai besi. Tubuhnya penuh luka cambuk, dan basah. Barusan seseorang menyiramkannya dengan air garam hingga ia melonglong kesakitan dan memberontak sekuatnya.

Pria yang duduk di kursi kayu menyaksikannya dengan tatapan tajamnya. Ia mendelik, meminta satu anak buahnya yang menyiksa gadis itu untuk keluar dari ruangan.

Pria itu berdiri, membuang puntung rokoknya ke lantai, menginjaknya dengan sepatu kulitnya. Ia melangkah menghampiri si gadis yang sudah tidak berdaya. Gadis itu hampir pingsan karena sudah beberapa hari ia dibiarkan berdiri seperti ini. Untuk duduk pun, ia tidak bisa.

BUKUNE

"Kau masih bungkam, heh!" Kata pria itu, menangkup kasar pipi gadis itu.

"Aku tidak akan memberikan informasi apa pun, terlebih padamu Tuan Dava Douglas." Kata gadis itu dengan bibir yang gemetaran.

Dava menyeringai. Gadis ini tahu tentangnya, bahkan dengan beraninya gadis ini sangat lantangnya menyebut namanya.

Gadis yang ini bernama Hea Jung, putri dari Lee Jung yang Lee pikir putri kesayangannya ini sudah tewas. Nyatanya,

Dava memanipulasi kematian Hea dengan mengirim mayat orang lain dengan tubuh mirip Hea sepenuhnya.

Ada sesuatu hal yang membuat Dava masih membiarkan gadis ini bernapas. Ia ingin mengorek informasi tentang keturuan lain dari Lee yang bisa saja menghancurkannya perlahan, tapi gadis ini bungkam seribu bahasa. Bagaimana pun Dava sudah menyiksanya, rupanya gadis ini sangat tangguh dengan prinsipnya untuk setia pada si bongkak Lee.

“Uhhhkkk.. “

Dava menghidar beberapa langkah saat Hea muntah. Ia memperhatikan lekuk tubuh gadis itu. Pakaiannya sudah terkoyak, memperlihatkan bagian tubuhnya yang seputih susu dan terkesan pucat.

BUKUNE

Dava sebenarnya tidak tertarik dengan gadis asia meskipun hanya sekedar untuk malakukan seks karena bagi Dava mereka terlihat rapuh dan lemah di atas ranjang.

Dava menyeringai kali ini. Ia akan memberikan hukuman lebih perih dari yang Hea terima, dan Dava jamin Hea pasti akan buka suara tentang keberadaan saudaranya yang lainnya.

26

Peluru itu melesat menembus dadanya sebelah kiri. Ia terkapar di tanah dan hanya menatap nanar saat rekannya yang lain meregang nyawa. Kilatan pedang itu berkilau dengan warna darah yang menetes pekat.....

"Pelurunya sudah saya keluarkan, Tuan. Dia hanya perlu istirahat." Kata dokter, sedikit membungkukkan badan sebelum berlalu dari hadapannya.

BUKUNE

Angelo hanya berdiri sambil melipat kedua tangannya ke depan, menatap pria yang masih belum sadarkan diri. Tadi siang Ferral diserang oleh sekelompok orang yang tidak dikenal saat berada di sebuah pelabuhan.

Si penyerang itu masih misterius. Untunglah nyawa Ferral terselamatkan, hanya mengalami luka tembak. Berbeda dengan nasib anak buahnya, yang lainnya mati dengan cara mengenaskan dengan luka sayatan yang menganga di tubuh mereka.

Angelo mengepalkan tangannya. Ia yakin pasti si kelompok penyerang mengincarnya untuk menghancurkannya dan Dava. Benar, Angelo juga mencurigai Lee sebagai dalang di

balik penyerangan ini.

Pintu terbuka. Seorang pria melangkah menghadap Angelo.

"Tuan, di luar Mr. Dava ingin bertemu."

Tanpa bersuara, Angelo berbalik, melangkah meninggalkan kamar itu.

Dava duduk di sofa, memperhatikan sekelilingnya. Dulu ia sering bertransaksi senjata ilegal di markas ini. Namun, beberapa tahun sudah tidak ada transaksi lagi karena Angelo mundur dari dunia hitam, Kini sahabatnya itu kembali mengembangkan bisnis ilegalnya. Mungkin dalam waktu dekat mereka akan bekerja sama. Tatapan Dava terfokus pada Angelo yang melangkah tanpa ekspresi di wajahnya, dan Dava tahu Angelo dalam suasana hati yang tidak baik.

BOXUNE

"Ada apa?" Tanya Angelo, menghempaskan bokongnya di atas sofa.

"Kenapa kau tidak membawa Ferral ke rumah sakit?" Tanya Dava. Ia sudah tahu mengenai penyerangan yang menimpa anak buah Angelo.

"Hanya semakin mempersulit, lagi pula dokter terhebat sudah mengeluarkan pelurunya dan Ferral akan segera siuman." Sahut Angelo.

“Apa kau pernah mendengar nama Iblis Tanto Shirasaya dalam dunia mafia?” Tanya Dava.

Kening Angelo semakin mengernyit. Dulu ia pernah mendengar dengan nama itu, tapi bagi Angelo itu hanya istilah yang dihembusan para mafia yang lainnya untuk menakuti lawannya.

“Memang kenapa dengan nama itu?” Tanya Angelo sedikit penasaran.

“Baru saja aku melihat mayat anak buahmu yang menjadi korban dan mereka tewas kerena luka sayatan yang tidak biasa. Kuyakin pedang yang menyayat mereka sama dengan pedang milik iblis itu.” Kata Dava mengusap dagunya yang ditumbuhi jambangnya.

BUKUNE

“Maksudmu, pemiliknya si Iblis Tanto Shirasaya?” Tanya Angelo, tertawa geli. “Yang benar saja? Itu hanya mitos.” Lanjut Angelo.

“Ini bukan sekedar mitos, Mr. Angelo. Penyerangan ini ada hubungannya dengan iblis itu.” Kata Dava mencodongkan badannya sedikit menatap tajam pada Angelo.

“Lee Jung.” Gumam Angelo, mengepalkan tangannya.

“Hem.... Kita harus bekerja sama untuk menculik si bongkak itu agar dia buka suara, ada hubungan apa sebenarnya kelompok mafianya dengan si Iblis Tanto Shirasaya.”

"Kenapa kau tidak tanyakan pada putrinya yang masih kau sekap?" Tanya Angelo mengangkat alisnya ke atas.

"Gadis sampah itu sama sekali tidak berguna." Kekeh Dava.

"Seharusnya kau habisi saja kalau memang tidak berguna." Sahut Angelo.

"Aku masih ingin bermain-main dan melihat sampai mana kesetiaannya pada si bongkak itu bertahan." Dava menyeringai. Ia yakin gadis itu tidak akan bertahan lama untuk membongkar semua padanya.

"Berhati-hatilah. Bisa saja umpanmu berubah menjadi senjata makan tuan." Kata Angelo yang disambut gelak tawa Dava.

"Akhirnya beres." Kata Allesa, menatap bangga pada hasil masakannya bersama Sena yang tersaji di meja makan, begitupun Sena. Kali ini ia pun merasa puas dengan hasil masakannya. Tidak hanya cantik dari penampilan luar yang dihias begitu manis, tapi rasanya juga pasti enak. Karena Sena tahu, Allesa jauh lebih jago memasaknya dari pada dirinya.

Dulu, sempat Sena bertanya pada nonanya itu apa pernah sekolah khusus memasak. Entah bercanda atau tidak, Allesa menjawab ia sejak kecil dijadikan budak *daddy*-nya

hingga bisa memasak hidangan apa pun.

"Sepertinya enak." Sapa Darren yang baru pulang kerja. Darren tersenyum menghampiri Allesa, mengecup bibir istrinya sekilas hingga Sena memalingkan wajahnya. Entah kenapa ia merona melihat keintiman Darren dan Allesa.

"Kau mau makan dulu, *daddy*?" Tanya Allesa.

"Aku mau mandi dulu sayang. Oh, ya... dimana Alexi?" Tanya Darren.

"Dia sedang belajar di ruang keluarga. Katanya besok harus maju ke depan kelas untuk membaca puisi." Jawab Allesa.

BUKUNE

"Aku mau menghampirinya dulu" Kata Darren. Ia mengecup bibir Allesa lalu mengusap perut Allesa yang membuncit kemudian berlalu dari dapur.

Allesa tersenyum. Ia selalu bahagia dengan perlakuan *daddy*-nya yang selalu manis setiap saat. Allesa melirik pada Sena, menyentuh pundak gadis itu.

"Kau melamun, Sena?" Tanya Allesa mengejutkan Sena.

"Tidak, Nona. Ini kan sudah malam, kenapa Tuan Angelo belum ke sini?" Kata Sena sambil menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 08.00 malam.

"Aku akan meneleponnya dulu. Kau mandilah, biar

segar." Kata Allesa dibalas angukan Sena yang melangkah menuju kamar tamu.

Allesa mencoba menghubungi Angelo dengan mengunakan telepon rumahnya. Namun, Angelo sama sekali tidak mengangkat panggilannya.

"Mungkinkah Angelo sibuk?" Gumam Allesa, meletakkan gangang teleponnya. Nanti ia akan menghubungi lagi.

Mereka hanya makan malam berempat, tanpa adanya Angelo. Walau masakannya enak, Sena seakan tidak bernafsu makan. Pikirannya berkecamuk, penuh dengan tuannya itu. Entah kenapa tuannya tidak datang menjemputnya.

BUKUNE

Setelah makan malam, Sena ingin berpamitan pulang dengan mengunakan taksi, tapi Allesa menahannya agar Sena menginap saja di rumahnya. Alexi juga melakukan hal sama. Dengan wajah memelas, bocah cantik itu meminta Sena untuk tinggal malam ini saja. Sena pun luluh. Akhirnya, ia tidur bersama Alexi di kamar bocah itu.

Sena tersenyum memperhatikan wajah Alexi yang tertidur damai. Sejak Alexi kecil, ialah yang mengasuh bocah itu dan ia menyayangi Alexi lebih dari dirinya sendiri.

Malam semakin larut. Sena masih belum bisa memejamkan matanya. Ia gelisah, menatap langit-langit kamar bernuansa *cream*.

Sebenarnya ia lebih nyaman tidur di apartemen milik Angelo. Di sini ia merasa asing. Apa tuannya sangat sibuk di luar sana hingga lupa untuk menjemput dirinya atau tuannya sibuk dengan wanita lain?

Sena bedecak kesal, memukul pelan kepalanya. Ia tidak boleh berpikir negatif. Walau tingkah laku tuannya memang buruk, tapi Sena merasakan ada perubahan pada sikap Angelo sedikit demi sedikit. Angelo tidak pernah lagi menyakitinya.

Apa semua prilaku tuannya yang baik selama ini karena mencintainya? Sena tersipu, menutup wajahnya dengan selimut. Ialah yang telah jatuh hati pada tuanya, mencintai tuannya hingga rela dinikahi tuannya dalam umurnya yang masih belia. Semoga keputusannya ini tepat, menerima Angelo menjadi pendamping hidupnya untuk selamanya.

BUKUNE

27

Sena terlonjak dari tidurnya mendengar bel rumah berbunyi beberapa kali. Dengan pandangan yang masih samar, ia menatap jam dinding di kamar Alexi yang menunjukan pukul 03.00 dini hari. Sena mengerutkan keningnya. Siapa yang bertamu di rumah Darren jam segini?

Bel terus saja berbunyi hingga Sena memutuskan membukanya sendiri karena sepertinya Darren dan Allesa tidur nyenyak. Sena keluar dari kamar, melangkah terhuyung, efek masih mengantuk. Ia menuju pintu utama setelah ia melihat dari jendela kaca siapa yang berdiri di luar.

BUKUNE

Senyum Sena mengembang ternyata tuannyalah yang datang, tapi kenapa harus jam segini? Dengan cepat, Sena membuka pintunya, menatap Angelo dan menyambut kehadiran pria itu dengan senyum termanisnya.

"Kau begitu lama." Kata Angelo.

"Tuan tidak lihat jam? Ini kan pukul tiga dini hari, semua penghuni rumah pada tidur. Tuan tidak berperasaan, memencet bel rumah terus-menerus. Bagaimana kalau tidur Nona Allesa terganggu? Dia kan lagi hamil, perlu istirahat cukup." Kata Sena, cemberut.

Sena melongo. Tuannya memang tidak tahu sopan santun, menjemput jam segini. Sena merasa tidak enak pulang tanpa pamit pada Allesa.

"Kenapa diam? Cepat pulang." Kata Angelo lagi.

"Tuan, kita belum berpamitan." Sahut Sena.

"Nanti aku akan pamit lewat pesan. Sekarang cepat masuk ke mobil! Aku lelah."

Sena berdecak kesal. Salah siapa yang menjemputnya pagi buta begini? Sekarang malah ngeluh lelah.

"Aku ambil tas dulu, Tuan." Kata Sena, berbalik melangkah ke kamar Alexi.

BUKUNE

Sena menatap Alexi yang masih tertidur. Ia mengecup kening bocah cantik itu, membenarkan selimutnya, lalu ia keluar dari kamar Alexi, menutup pintunya rapat. Saat Sena berbalik, ia terlonjak mendapati Allesa yang berdiri tidak jauh darinya.

"Sena, kau mau kemana malam-malam begini?" Tanya Allesa heran, memperhatikan Sena yang menenteng tasnya.

"Aku...nona itu, Tuan Angelo sudah menjemputku. Sekarang dia berada di depan." Kata Sena tidak enak hati pada nonanya.

Allesa tersenyum. Ia mengangguk. “Hati-hati di jalan. Katakan pada Angelo, jangan ngebut menyetir mobilnya.” Kata Allesa sambil memeluk Sena yang dibalas Sena dengan lembut.

“Pasti, Nona. Jaga kesehatan ya, Nona kan lagi hamil.” Kata Sena.

Allesa tersenyum melepaskan pelukannya. “Kamu juga harus jaga kesehatan, sebentar lagi kan mau jadi pengantin.” Kekeh Allesa yang membuat Sena merona.

“Aku pulang, Nona. Salam buat Tuan Darren dan Alexi.” Kata Sena dan dibalas angukan Allesa.

Sena berbalik, berlari kecil untuk menemui Angelo karena Sena tahu tuanya itu tidak sabar untuk menunggunya.

BUKUNE

Allesa tersenyum samar, menatap punggung Sena dari belakang kemudian hilang di balik pintu utama. Sena masih saja memanggilnya nona. Mungkin Sena belum terbiasa saja. Sebentar lagi kebahagiaan menaungi keluarga besar ini. Allesa akan memperoleh dua kebahagiaan sekaligus, bayinya yang sebentar lagi akan lahir dan Sena yang resmi menjadi istri omnya.

Mobil melaju membelah jalan raya yang sepi. Sena melirik pada tuannya yang sedari tadi hanya diam fokus ke

depan. Kening Angelo mengernyit dalam seperti memikirkan sesuatu.

Sena memberanikan diri bertanya pada tuannya, berharap tuannya tidak marah, tapi Sena perlu tahu kemana tuannya pergi sehingga baru jam segini menjemputnya, tidak sesuai dengan janjinya.

“Tuan kemana saja?” Tanya Sena gugup.

Hening..

Sama sekali tidak ada jawaban dari mulut Angelo. Sena memanyunkan bibirnya. Ia kesal karena tuannya mendiamkannya.

BUKUNE

“Apa kau begitu penasaran hingga bertanya dengan sangat antusias?” Kata Angelo.

Sena mendelik. Ia tidak mau menjawab dan memilih diam seperti yang dilakukan tuannya. Anggap saja ajang balas dendam.

“Kalau aku katakan menghabiskan malam bersama wanita lain, apa kau keberatan?” Kata Angelo menatap sekilas wajah Sena yang berubah memucat.

Air mata Sena meluncur, membuat Angelo terkejut. Mendadak ia mengerem mobilnya, menghentikannya di pinggir jalan.

"Kau menangis?" Kata Angelo, mengusap air mata yang mengalir di pipi Sena.

"Aku tidak menangis. Aku kelilipan." Sahut Sena ketus.

"Kau cemburu?" Kekeh Angelo.

"Apa peduli, Tuan, dan juga apa hakku untuk cemburu?" Kata Sena pelan.

Sena terlonjak saat Angelo menarik tubuhnya. Dengan mudah, Sena didudukkan di pangkuannya. Sena merona. Ia kini mengangkang duduk di atas tuannya, terlebih ia dapat merasakan tonjolan keras yang sengaja ditekankan ke miliknya hingga Sena berdesir berkali-kali lipat.

BUKUNE

"Aku bertanya sekali lagi padamu, dan kau harus menjawabnya! Aku tidak peduli itu jawaban benar atau kebohonganmu, aku akan tetap menyimpulkannya." Kata Angelo serak.

Sena meneguk salivanya. Ia gugup, memang pertanyaan apa yang akan diajukan tuannya padanya?

"Dengarkan aku baik-baik." Bisik Angelo semakin merapat, merengkuh pinggang Sena dengan satu tangannya.

"Apa?" Tantang Sena.

"Apa kau mencintaiku, Sena?" Tanya Angelo.

Deg

Sena membeku. Ia tidak berani menjawab pertanyaan satu itu, sedangkan tuannya saja tidak pernah mengatakan mencintai dirinya.

"Aku tidak mau menjawab." Kata Sena ingin melepaskan diri dari kungkungan Angelo. Namun, dengan kuat, Angelo menahan pinggangnya hingga Sena meringis, menatap horor pada Angelo.

"Tuan, kau menyakitiku." Protes Sena.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Kata Angelo.

BUKUNE

"Haruskah aku menjawabnya? Aku sendiri tidak tahu perasaanku." Sahut Sena.

"Benarkah? Baiklah, aku simpulkan kau tidak mencintaiku. Jadi, aku bebas bermain bersama wanita lain, bukan?" Kata Angelo menyeringai.

"Kenapa begitu?" Tanya Sena heran dan tidak terima.

"Bukankah kau tidak mencintaiku? Tidak mencintai berarti tidak ada rasa cemburu."

"Tuan kenapa menjadi aneh seperti ini?"

Angelo menyipitkan matanya. "Aku perlu jawaban,

bukan pertanyaan darimu." Kata Angelo. "Sebaiknya kita segera pulang karena aku akan kembali ke *club*." Lanjut Angelo ingin menyingkirkan Sena dari pangkuannya.

Sena menolak. Ia merengkuh tengkuk Angelo, mencium bibir pria itu hingga Angelo menggeram dan mengambil alih permainan, mengusai bibir Sena dengan ciuman kasarnya.

BUKUNE

28

Sena meringis saat bibirnya digigit Angelo. Lidah mereka saling membelit, menyatu, membagi salivanya. Sena semakin merapat. Tubuhnya semakin memanas, mendamba akan sentuhan Angelo.

Desahan itu terdengar nyaring saat Angelo meremas payudara Sena yang masih berpakaian lengkap. Dengan tidak sabaran, Angelo menyingkap gaun Sena, mengelus paha mulusnya. Ciumannya kini berpindah ke leher jenjang Sena, menjilat dan mengigitnya gemas.

BUKUNE

"Tuan.." Bisik Sena.

"Kau mencintaiku." Bisik Angelo, menyelusupkan lidahnya menjilat cuping telinga Sena.

"Tuan." Sena merasa geli. Wajahnya memerah. Kedua tangannya bergelayut di bahu Angelo.

"Katakan." Angelo mengulanginya lagi. Ia butuh jawaban. Sena mengangguk mantap. Ia tidak kuasa menyembunyikan perasaannya. Ia mencintai Angelo lebih dari apa pun.

Angelo terseyum senang. Dilumatnya lagi bibir Sena.

Malam ini, ia ingin memiliki gadis ini untuk dirinya.

DOORRR!!!

Angelo dan Sena menghentikan aktivitasnya. Angelo menatap ke depan. Kaca mobilnya berlubang akibat sebuah peluru bersarang di sana yang ditembakkan seseorang.
Untunglah, peluru itu tidak mengenai Sena.

Angelo menyipitkan matanya, memperhatikan ke depan. Terlihat di sana seseorang menaiki sepeda motor, melajukannya dengan kecepatan penuh. Dengan kasar, Angelo mendudukkan Sena kembali di kursi. Ia melajukan mobilnya mengejar motor itu.

BUKUNE

"Tuan, ada apa?" Tanya Sena gugup.

"Pakai sabuk pengamanmu." Perintah Angelo sambil mengeraskan rahangnya.

Tanpa protes, Sena mengenakan sabuk pengaman. Tubuhnya bergetar menatap lubang kecil yang terdapat di kaca mobil. Ada apa ini? Apakah nyawa tuannya dalam bahaya?

Sena berteriak saat Angelo menyenggolkan keras mobilnya ke sebuah motor yang melaju hingga motor itu terguling di jalanan. Si pengendara pun tersungkur, berusaha bangkit untuk lari. Entah kapan Angelo sudah keluar dari mobil, berlari mendekati pria itu yang masih mengenakan helmnya.

Angelo menarik jaket hitam yang dikenakan pria itu. Helm pun dilepas paksa dari kepala pria itu. Pria itu ingin menembak Angelo dari jarak dekat. Namun, terlebih dahulu Angelo menendang lengan pria itu hingga pistol yang dipegangnya terlepas, terpental jauh di jalan beraspal. Mereka bertarung di tengah jalan yang sepi, tapi pria itu kalah gesit dengan Angelo yang selalu memukul tepat sasaran.

Bruk

Pria itu tersungkur memegang perutnya. Ia muntah darah. Angelo tidak memberi kesempatan. Dengan menggunakan lutut kakinya, kepala pria itu ditendang kuat hingga pria itu terkapar. Angelo tidak pernah puas. Ia merenggut jaket pria itu, menampar mukanya yang sudah penuh dengan lebam dan berlumuran darah.

BUKUNE

Sena melepaskan sabuk pengamannya. Ia keluar dari dalam mobil. Ia *shock* saat melihat Angelo tengah terlihat kesurupan memukul pria itu tanpa perasaan sambil mengumpat kasar.

"Katakan siapa yang menyuruhmu!" Ulang Angelo.

Sena menarik pelan kemeja Angelo hingga Angelo menggeram marah, berbalik menatap Sena tajam.

Sena terbelalak. Aura Angelo sangatlah menyeramkan. Sena bisa melihat iblis di dalam jiwa Angelo yang tidak Sena

kenali.

Napas Angelo terengah-engah. Emosinya mereda saat bertatapan dengan wajah sedih Sena. Ia membuang tatapannya, beralih pada pria itu yang sudah tidak sadarkan diri. Angelo menghempaskan tubuh pria itu ke aspal. Ia menarik tangan Sena kembali ke mobil.

"Masuk!" Perintah Angelo, membukakan pintu mobil untuk Sena yang langsung menurut, memasuki mobil tanpa banyak bicara.

Tidak lama, Angelo menyusul. Ia menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh, meninggalkan pria tadi begitu saja.

BUKUNE

Jantung Sena berdetak berkali-kali lebih cepat. Ia tidak berani bertanya. Yang ia rasakan hanya rasa takut yang begitu hebat.

Sena hanya meringkuk di atas tempat tidurnya. Ia masih mengingat jelas kejadian tadi yang membuatnya merinding. Sejak kembali ke apartemen, tuannya masuk ke dalam kamar dan Sena pun memutuskan kembali ke kamarnya juga.

Inikah resiko yang harus Sena ambil karena mencintai Angelo yang tidak biasa? Pekerjaan tuannyalah yang membuat tidak biasa. Lengah sedikit saja, nyawa mungkin taruhannya.

Sena tidak mengerti dengan dunia mafia, tapi dengan melihat segelitir kejadian yang terus dialaminya, Sena menyimpulkan dunia tuannya sangatlah gelap dan menakutkan.

Ia ingin Angelo keluar dari zona itu seperti halnya Darren.

Sena baru mengetahui bahwa Darren dulunya juga seorang mafia yang sangat disegani, tapi tuan Darren memilih meninggalkan dunia hitam sejak menikah dengan nona Allesa.

Sena menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Ia memejamkan matanya erat, mencoba mengusir kejadian tadi. Tanpa Sena sadari, seorang pria memasuki kamarnya dan menaiki tempat tidur, berbaring di sisinya kemudian merengkuh tubuh kecil Sena ke dalam dekapannya.

BUKUNE

Deg

Tidak perlu Sena melihat siapa yang sedang memeluknya karena dari wangi tubuhnya saja, Sena bisa mengenali tuannyalah yang berbaring di sisinya.

"Katakan sesuatu, Sena." Bisik Angelo serak.

Sena membuka matanya perlahan saat Angelo melorotkan selimutnya hingga wajah Sena bisa dilihatnya meski ia memeluk gadis itu dari belakang.

"Aku harus mengatakan apa, Tuan?" Gumam Sena.

“Apa kau takut dengan duniaku?” Tanya Angelo.

Sena terdiam. Ia mengernyitkan keningnya. Ingin ia mengutarkan keinginannya, tapi ia takut tuannya tidak akan menyambutnya dengan baik.

“Aku takut dengan Tuan.” Jawab Sena, membalikkan tubuhnya menghadap Angelo.

Tatapan mereka bertemu. Sena bisa dengan jelas melihat di manik mata tuannya ada rasa cemas. Entah apa arti tatapan itu.

“Ini duniaku, Sena. Sebelum terlambat, lebih baik pergilah dari hidupku.” Kata Angelo.

BUKUNE

Deg

Sena membulatkan matanya. Ia *shock* atas ucapan tuannya.

“Apa yang Tuan katakan? Tuan berjanji akan menikahiku, tapi sekarang Tuan malah menyuruhku pergi.”

“Aku seorang iblis yang kapan saja bisa melukaimu dan aku tidak menjamin hidupmu bisa tenang bersamaku karena aku yakin kau pun tahu musuhku sangat banyak untuk mengincar nyawaku atau milikku.” Kata Angelo yang menekankan agar Sena sadar kalau Sena bersamanya, pasti musuhnya juga akan melibatkan Sena untuk mencari titik

kelemahan Angelo.

Sena menundukkan kepalanya sedikit. Ia menangis, tidak kuasa menahan rasa sedihnya.

"Semua demi keselamatanmu, Sena. Tinggallah bersama Allesa untuk sementara waktu karena situasi sekarang sangat tidak aman." Bisik Angelo, memeluk Sena sangat kuat, membenamkan wajahnya di tengkuk leher Sena yang semakin terisak.

BUKUNE

29

Angelo duduk dengan gelisah di sofa ruang tamu. Ia menunggu Sena yang sedang berkemas-kemas. Hari ini gadis itu akan keluar dari apartemennya untuk tinggal bersama Allesa. Entah sampai kapan Angelo akan terpisah dengan gadis itu. Mungkin sampai ia tahu dalang dari semua ini.

Pintu kamar Sena perlahan terbuka. Angelo menatap lekat pada sosok wanita yang keluar hanya mengenakan kaos kebesaran yang menutupi tubuh kecilnya. Angelo mengernyit. Ia berdiri saat Sena menghampirinya.

BUKUNE

"Kenapa kau belum bersiap-siap, Sena?" Tanya Angelo.

Sena menggeleng cepat, menghambur memeluk Angelo, menumpahkan tangisannya.

"Aku tidak ingin pergi. Aku akan tetap tinggal di sini bersama Tuan. Tidak peduli apa pun yang terjadi asal bersama Tuan, akan kuhadapi semuanya." Isak Sena.

Angelo menghela napasnya, membalas pelukan Sena, mengecup puncak kepala gadis itu.

"Semua ini untuk kebaikanmu Sena. Aku tidak ingin kau terseret dalam masalah ini yang bisa saja membahayakan

nyawamu." Kata Angelo agar Sena mengerti situasi saat ini.

Sena menggeleng keras, tidak mampu lagi bersuara karena suaranya teredam oleh tangisannya yang semakin menjadi.

"Hentikan tangisanmu, Sena." Angelo mendorong lembut bahu Sena dengan kedua tangannya. "Aku tidak suka kamu menangis, Sena. Kalau kau ingin menjadi milikku, jadilah gadis yang kuat dan tidak cengeng." Angelo menatap tajam pada manik mata indah Sena yang berkaca-kaca.

"Aku menangis karena tidak ingin pergi. Aku ingin tetap bersama Tuan." Kata Sena mengusap air matanya.

BUKUNE

"Kau kuperbolehkan tetap di sini dengan satu syarat." Kata Angelo, menyerah dengan keinginan Sena.

"Apa syaratnya? Aku akan turuti apa pun itu, Tuan." Sahut Sena.

"Bukan aku lepas tanggung jawab atau tidak mau kau pintar, tapi dengan terpaksa kau harus berhenti les dulu untuk sementara waktu. Kau pasti paham maksudku, kan?" Kata Angelo.

"Aku sangat paham, Tuan. Tidak apa. Aku akan belajar sendiri. Aku pasti menuruti apa keinginan Tuan." Kata Sena.

Angelo tersenyum kecut, menarik pinggang Sena, mengecup bibirnya.

"Kau memang gadis keras kepala." Gumam Angelo.

Bunyi bolpoin yang diketuk-ketukkan di atas meja terdengar mengisi ruangan. Terlihat seorang pria hanya duduk angkuh di kursinya.

"Sepertinya dia tidak datang, Tuan." Kata pria lainnya yang sedang membenarkan kaca mata yang bertengger di hidungnya.

BUKUNE

"Aku tahu itu." Kata Tao dengan pandangan lurus ke depan.

"Lalu apa yang harus kita lakukan, Tuan? Kemarin rencana kita gagal untuk melumpuhkan Mr. Angelo. Orang suruhan Tuan ditemukan tewas tekapar di jalanan."

Tao hanya diam. Ia berdiri, menyimpan bolpoinnya ke dalam saku, melangkah keluar dari ruangan itu.

Tao memasuki mobil *sport*-nya, terdiam sejenak, hanya duduk.

"Sena!" Gumam Tao.

Gadis itu bisa saja mengaku hanya pelayan Angelo, tapi Tao merasa lain. Ada sesuatu ikatan khusus antara Sena dan Angelo.

Hari ini pun Sena tidak menghadiri lesnya. Cukup lama Tao menunggu. Kemungkinan besar Angelo melarang Sena untuk keluar dari apartemen demi keselamatan gadis itu.

Tidak semudah itu lepas dari cengkeraman Tao. Suatu saat sasarannya akan tertangkap dan tidak berkutik. Kalau Sena memang spesial untuk Angelo, Tao tidak segan merenggut paksa nyawa gadis itu untuk membalaskan dendam kematian Hea yang sudah tenang di alam baka.

“Aku pergi dulu. Di bawah ada beberapa anak buahku yang akan mengawasi.” Kata Angelo pada Sena.

“Aku janji tidak akan keluar, Tuan.” Kata Sena sambil memaksakan diri untuk tersenyum. Tidak mengapa ia terkurung di sini, melupakan lesnya. Asal tetap bersama tuannya, Sena rela.

“Jangan buka pintu sembarangan walau berapa kali pun bel berbunyi.” Kata Angelo.

Sena mengangguk. “Aku janji, Tuan.”

Angelo merengkuh Sena, melumat bibir gadis itu yang dibalas oleh Sena tidak kalah panasnya. Lidah mereka saling membelit, membagi salivanya hingga Sena mengerang di sela ciumannya.

"Kau milikku." Gumam Angelo, mengusap bibir Sena yang basah saat ciuman mereka terlepas.

"Aku memang milik Tuan. Hanya untuk Tuan." Balas Sena.

Angelo melepaskan Sena. Ia berbalik, keluar dari apartemen.

Sena menatap pintu yang sudah tertutup rapat. Suatu saat ia akan menyadarkan Angelo untuk meninggalkam dunia hitamnya. Sena percaya itu dan Sena akan bertahan dalam situasi apapun. Ia berjanji untuk tidak meninggalkan tuannya walau masih dalam dunia hitamnya.

"Makan ini, jalang!" Seorang pria menggeser piring yang berisi makanan dengan kakinya, menyodorkannya pada gadis yang meringkuk di sudut ruangan gelap.

Gadis itu sama sekali tidak menyentuh makanannya. Ia hanya menatap nanar pada tembok yang berada di hadapannya.

“Kalau kamu ingin mati pun tidak ada yang mau mengkremasi mayatmu, bahkan mayatmu akan jadi santapan para bintang buas di hutan.”

Gadis itu melirik pria itu sinis. Kalau saja ia bisa lepas dari rantai yang membelit tangan dan kakinya, tentu ia akan mematahkan leher pria di hadapannya ini.

“Aku tidak akan mati hanya karena tidak memakan makanan sampah ini.” Katanya angkuh hingga pria di hadapannya murka, ingin menendang tubuhnya.

“Hentikan!” Seru sosok pria yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu. Pria itu menghisap cerutunya, lalu melemparnya ke lantai dan diinjaknya dengan sepatunya.

BUKUNE

“Keluar!” Perintahnya pada anak buahnya yang menatap tajam pada gadis itu. Si anak buah merunduk pada sosok bosnya kemudian berlalu, keluar dari ruangan pengap itu.

Suara langkah sepatu terdengar jelas mendekati gadis itu, lalu pria itu berjongkok di hadapannya, menatap jijik padanya.

“Kenapa kau menolak makanan yang kuberikan padamu?” Tanya Dava melirik pada piring yang di atasnya masih terdapat makanan yang belum tersentuh sama sekali.

“Seharusnya makanan itu kau berikan saja pada anjing peliharaanmu yang menjiat sepatumu, bukan diriku.”

Dava terkekeh geli. “Hea Jung, putri si bongkak Lee Jung, aku tidak menyangka menawanmu terasa seperti menawan kucing liar yang perlu aku kasih pelajaran yang sangat menyakitkan.” Kata Dava.

“Dalam tradisi keluarga kami, tidak ada kata menyerah pada musuh. Itu hanya akan membuat kami malu. Kami lebih baik mati daripada dicap kalah atau jadi budak lawan.” Kata Hea.

Dava mengangkat satu alisnya. Menarik. Menurut Dava, Hea merupakan sosok gadis yang berbeda dari gadis pada umumnya. Dia keras kepala dan pemberani.

BUKUNE

“Benarkah?” Kata Dava. “Kalau tubuhmu kulempar pada pria hidung belang, apa kau tetap pada pendirianmu?” Dava menyeringai menatap wajah Hea yang memucat.

“Bedebah!” Hea meludahi wajah Dava hingga pria itu menggeram dan menampar pipi Hea yang sudah menbiru.

“Jalang sialan!!” Dava mengusap saliva di pipinya. Ia merenggut rambut Hea.

“Kau akan lihat Neraka apa yang akan kutunjukkan padamu!”

30

Sena meringkuk dengan mata masih terpejam, merasa kedinginan yang akhirnya mengganggu tidurnya. Tanggannya bergerak, mencari selimut, tapi ia tidak menemukannya.

Perlahan ia membuka matanya. Sekeliling kamarnya gelap. Ia menggapai samping tempat tidur, ingin menghidupkan lampu kecilnya, tetapi lampunya tidak menyala. Sena menatap cahaya dari luar jendela yang ternyata terbuka dengan gorden melambai-lambai ditiup angin malam. Pantas saja Sena kedinginan.

BUKUNE

Sena bangkit dari tidurnya, turun dari tempat tidur, melangkah gontai menuju jendela. Saat ia menutup jendelanya, ia terlonjak karena seseorang membalik tubuhnya, menyudutkannya kuat ke tembok hingga kepalanya terbentur dengan keras, menimbulkan rasa nyeri dan pening luar biasa.

Sena meringis menatap sosok pria yang berdiri di depannya, menahan tubuhnya dengan lengannya yang kokoh. Siapa pria ini? Sena sungguh tidak bisa melihatnya karena gelapnya ruangan meminimkan pandangannya.

“Akhirnya...” Bisiknya dengan napas memburu cepat.

perutnya hingga ia tersungkur di lantai, memegang perutnya

yang terasa nyeri.

"Bocah ingusan! Masih mau melawanku?"

Ruangan menjadi terang. Sena berusaha bangkit menatap pria itu yang menjauh, duduk di pinggir tempat tidur. Sena membulatkan matanya. Pria itu adalah si mata sipit, teman lesnya.

"Halo, Sena. Apa kau senang bertemu denganku?" Kata Tao, menyeringai duduk dengan angkuhnya memperhatikan Sena tajam.

"Kau! Bagaimana bisa kau masuk ke apartemen ini? Apa sebenarnya tujuanmu? Katakan! Aku yakin kau pria yang jahat." Kata Sena lantang, masih memegang perutnya yang pastinya memar karena pukulan Tao.

BUKUNE

Tao mengalihkan tatapannya, memperhatikan sekeliling kamar Sena.

"Untuk ukuran pelayan, rasanya kamar ini terlalu bagus untukmu." Kata Tao sinis.

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Kau harus menjawab pertanyaanku!" Seru Sena, kesal dengan sikap tak acuh Tao.

Tao mencibir. Ia tertawa kecil. "Simple untuk pertanyaanmu. Aku hanya ingin nyawamu." Kata

Tao, memperhatikan mimik wajah Sena berubah pucat pasi.

Sena mundur membentur tembok kembali. Rasanya kakinya sulit untuk digerakkan. Ia ingin lari sejauhnya dari pria ini. Si mata sipit ini bukan pria sembarangan, tapi Sena masih bingung untuk apa Tao menginginkan nyawanya. Selama ini Sena tidak pernah merasa menjahati Tao di kelas, ataukah ada hal tertentu hingga Tao ingin melenyapkannya?

"Kau bukan Tuhan. Kau tidak berhak mengambil nyawa seseorang karena satu alasan yang aku pun tidak tahu apa kesalahanku." Kata Sena. Ingin sekali ia menangis, tapi sekuatnya ia menahan air matanya agar tidak tumpah. Ia tidak mau menjadi gadis cengeng karena Angelo tidak menyukai itu.

BUKUNE

Sena waspada saat langkah kaki Tao mendekatinya. Rasanya napasnya terhenti seketika saat Tao berdiri begitu dekat.

"Aku memang bukan Tuhan, tapi aku iblis kematianmu yang akan mengirimmu ke Neraka paling dalam." Bisik Tao menyeramkan.

"Brengsek!" Sena berusaha mendorong tubuh Tao. Bukannya menjauh, Tao malah semakin menghimpit Sena.

"Kau pikir dengan tubuh kecilmu bisa melawanku, bocah nakal?" Kata Tao, tertawa. Ia mengangkat tubuh Sena, lalu menghempaskannya ke lantai.

Bruk!

"Akkhh!" Sena mengerang kesakitan. Rasanya tulang belulangnya remuk, tapi ia tidak mau menyerah. Sena berusaha lari, merangkak ingin ke pintu utama. Tao tidak membiarkan semudah itu. Tao merenggut rambut Sena, membawanya berdiri. Ia tidak peduli akan teriakan Sena yang kesakitan.

Sena menggigit lengan Tao. Pria itu meringis, mendorog tubuh Sena ke daun pintu. Dengan tergesa-gesa, Sena membuka pintunya. baru saja ia ingin lari, Tao memukul kepalanya hingga Sena pingsan yang segera direngkuhnya ke dalam pelukannya.

Pria itu terkapar, memegang kakinya yang ditembak. Kursi rodanya pun sudah hancur. Ia menatap nyalamg pada sosok yang berdiri, menodongkan pistolnya.

"Ternyata kaulah dalangnya selama ini." Geram Angelo.

Lee hanya tertawa nyaring, mengisi ruangan itu.

"Siapa yang memulai maka ia akan menuai akibatnya."

"Bangsat! Bukannya kau yang memulai semua ini? Kenapa kau malah meneror semuanya?"

"Yang bangsat itu kau, Angelo Blanc! Kau menipuku. Nyatanya,

kau tidak membunuh si keparat Dava yang masih hidup bahkan putriku diculik dan dihabisi." Kata Lee murka.

"Itu bukan urusanku. Kau yang bodoh, memintaku membunuh sahabatku sendiri. Seharusnya kau memikirkan hal itu." Kata Angelo, rasanya emosinya sudah meluap.

"Kau selalu menyebutku bodoh tanpa kau sadari kaulah yang bodoh. Tidak mengapa kau membunuhku sekarang. Aku akan tenang berjumpa dengan putriku dan aku merasa bangga atas kematianku karena nantinya putraku akan membawa jantung gadis itu ke hadapan jasadku. Walaupun aku mati, rohku akan tetawa bangga." Kata Lee.

BUKUNE

"Apa maksudmu?" Teriak Angelo terbelalak.

Lee hanya terdiam. Ia tetap congkak walaupun sudah berada di ambang kematian.

Anak buah Angelo berhasil membawanya pergi, menculiknya saat Lee berada di sebuah acara pelelangan barang mewah salah satu sahabatnya. Dengan mudah, mereka melumpuhkan beberpa bodyguard yang menjaga keselamatan Lee tanpa disadari orang di sekelilingnya yang fokus mengikuti acara pelelangan.

"Sena!" Gumam Angelo yang masih bisa didengar Lee.

"Mungkin dia sudah menjadi mayat." Sahut Lee.

Tanpa pikir panjang, Angelo berlari keluar dari ruangan itu.

"Semua akan berakhir. Walaupun aku mati, itu tidak membawa malu." Kata Lee bicara sendiri.

"Itu menurutmu."

Lee menoleh pada sosok yang baru memasuki ruangan.

"Kau!" Lee mengepalkan tangannya, ingin sekali ia menerjang pria di hadapannya. Musuh besar yang sangat dibencinya.

BUKUNE

"Kau selalu kalah dalam hal apa pun Mr. Lee termasuk kecerdasan." Kata Dava menunjuk pelipisnya dengan jari telunjuknya.

"Aku bersumpah kau tidak akan hidup tenang dan secepatnya putraku akan membalaskan kematian putriku." Kata Lee.

"Hea Jung. Ah... putrimu itu sungguh menggairahkan, tapi dia cukup keras kepala hingga harus diberi pelajaran yang akan diingatnya seumur hidupnya." Kekeh Dava, mengambil pistol di belakang tubuhnya, memperhatikan pistol itu yang hitam mengkilp terkena cahaya lampu.

"Putriku..." Ucapan Lee tersendat.

“Ya, putrimu masih hidup dan sudah menjadi budakku.” Kata Dava serak.

“Bangsat! Kembalikan putriku!!” Lee ingin bergerak, tapi ia tidak bisa. Kakinya begitu sakit hingga tidak bisa digerakkan dan malah membuatnya mengerang kesakitan.

“Kasihan! Aku akan meringankan kesakitanmu dalam kematian atas kekalahanmu.” Kata Dava, menodongkan pistolnya ke arah Lee.

Lee terbelalak saat peluru melesat, menembus jantungnya. Seketika napas Lee terputus. Ia terkapar di lantai, tidak bernyawa.

BUKUNE

31

Rumah duka terlihat sepi. Tidak ada satu pun pelayat yang datang karena memang mereka tidak menginginkannya. Seorang pria dengan pakaian serba hitam berdiri menatap nanar jasad papanya yang terbujur kaku di dalam peti mati.

Tangannya mengepal kuat, menahan emosi yang nyaris membakar jiwanya. Ia merasa gagal melindungi keselamatan papanya yang dikembalikan dalam keadaaan tidak bernyawa dan sekarang ia pun belum memberikan apa yang papanya mau, kehancuran Mr. Angelo dan Mr. Dava.

BUKUNE

Satu per satu keluarganya tewas dengan cara mengenaskan. Namun, tidak ada raut kesedihan, apalagi tangisan. Wajah tampannya terkesan dingin dan pucat. Keluarga mereka memang menjunjung tradisi. Dalam sejarah keluarganya, tidak ada namanya kekalahan karena itu hanya membuat malu. Sedikit pun mereka tidak boleh menangis karena hanya mencoreng harga diri mereka.

“Apa jasad Tuan Lee sudah bisa dikremasi sekarang, Tuan?” Tanya seorang pria menghampiri Tao.

“Tidak sekarang! Aku ingin jasad papaku diawetkan dulu sebelum dikremasi. Aku harus membawa jantung kedua pria keparat itu, barulah papa akan tenang dalam

peristirahatannya." Kata Tao.

Pria itu hanya mengangguk sekali, lantas berbalik meninggalkan Tao seorang diri di ruangan itu.

"Darah harus dibalas dengan darah." Gumam Tao, menatap foto papanya yang sangat ia hormati.

Sejak kecil, ia memang dibesarkan dalam lingkup dunia hitam. Mamanya meninggal setelah melahirkan Hea. Papanya mendidik Tao dengan sangat disiplin. Di umurnya yang masih enam tahun, ia sudah diberikan pedang untuk mempelajari bela diri. Setelah umurnya sepuluh tahun, Tao belajar menembak. Ia sudah membunuh lawannya pada usia tiga belas tahun. Entah sudah berapa nyawa melayang di tangan Tao.

BUKUNE

Tidak ada penyesalan baginya. Inilah dunia hitam. Siapa yang terkuat, dialah yang bertahan. Kini Tao akui ia mendapatkan lawan yang tangguh dan dunia akan menyaksikan darah siapa yang akan mengalir di akhirnanti.

"Bodoh kalian semua!" Amuk Angelo, menatap nyalang pada anak buahnya yang ditugaskan untuk menjaga Sena.

Ketiga anak buah Angelo hanya menunduk menyesal. Sungguh mereka mengakui kelalaiannya sampai tidak mengetahui ada seseorang masuk ke dalam apartemen Angelo dan menculik gadis tuannya.

CCTV pun tidak menangkap adanya seseorang yang masuk ke dalam apartemen. Bagaimana bisa suruhan Lee menyusup dan membawa Sena?

"Akkhh!" Angelo meninju tembok apartemennya hingga tangannya memar. Ia tidak peduli. Rasa sakit tidak dirasakannya lagi. Ia kehilangan jejak Sena yang kini entah di mana keberadaannya.

Tao Jung dijuluki Iblis Tanto Shirasaya ternyata putra Lee yang disembunyikannya dari publik. Angelo pikir nama itu hanya mitos ternyata memang benar-benar ada. Sena kini dalam bahaya karena Angelo yakin putra Lee tidak segan menghabisi nyawa Sena. Tradisi keluarga mereka sangatlah kuat, tidak mengenal belas kasihan pada lawan.

BUKUNE

"Keparat kau, Lee!"

Rasanya Angelo ingin mencincang mayat Lee yang ia ketahui sudah dihabisi Dava kemarin malam.

"Tuan, kami akan berusaha mencari keberadaan Nona Sena sampai ketemu." Kata salah seorang pria.

"Tidak semudah itu." Sahut Angelo. Keningnya mengernyit dalam. Ia berpikir keras.

"Darren." Gumam Angelo.

Angelo menoleh pada ketiga anak buahnya.

"Salah satu dari kalian hubungi Mr. Darren. Katakan padanya aku memerlukan bantuan. Yang lainnya kembali ke markas." Kata Angelo.

"Baik, Tuan." Ketiganya berlalu dari hadapan Angelo.

Suasana apartemen menjadi hening. Angelo melangkah ke sofa, menghempaskan tubuhnya, duduk di sana. Ia bersandar lelah, menatap ke atas.

"Sena!" Sungguh ia sangat mencemaskan gadis itu. Kalau saja Sena menuruti permintaannya untuk sementara waktu tinggal di tempat Allesa, mungkin hal ini tidak akan terjadi. Sena masih aman.

BUKUNE

Pikiran Angelo sangat kacau. Bagaimana kalau Tao melukai Sena, bahkan hal terburuk pasti terjadi. Ia tahu di dunia hitam tidak ada yang namanya manusia suci. Semua bedebah yang haus akan darah.

"Tuan!"

Angelo menoleh ke belakang. Ia mendengar jelas asal suara lembut yang sangat ia kenali. Senanya. Mungkinkah Sena berhasil melarikan diri dan kembali ke apartemen?

"Sena." Angelo berdiri, melangkah saat sayup-sayup mendengar lagi namanya dipanggil dari arah dapur.

Angelo berlari ke dapur. Ia menatap sosok bertubuh

mungil mengenakan gaun berwarna putih gading berdiri membelakanginya.

"Sena!" Angelo bahagia Sena akhirnya pulang.

Gadis itu berbalik, membuat Angelo yang melangkah tiba-tiba berhenti. Wajahnya terlihat *shock* dengan kedua mata terbelalak.

Senanya penuh darah. Sebuah pedang menancap di jantungnya.

"Tuan!" Sena ingin menggapai Angelo.

"Sena, bertahanlah." Angelo berlari ingin merengkuh Sena. Sekali lagi langkahnya terhenti saat menatap sosok lain berada di belakang Sena.

BUKUNE

Pria itu menyeringai, mengarahkan pedangnya ke leher Sena. Ia menyayat leher gadis itu hingga hampir putus.

"Tidak!" Teriak Angelo menatap Sena yang terkapar di lantai bersimbah darah.

"Giliranmu." Ujarnya, menodongkan pistol ke arah Angelo dan menarik pelatuknya.

Manik mata Angelo melihat jelas peluru meluncur keluar dari pistol itu, mengarah pada jantungnya.

“AKKHH!!!” Angelo tersadar. Ia terbangun dari mimpi buruknya sambil menyentuh dadanya yang terasa nyeri.

Mimpi yang terasa nyata. Apa arti mimpi itu? Mungkinkah semua sudah terlambat untuk menyelamatkan Senanya?

Angelo mengusap wajahnya yang penuh keringat dingin. Ia beranjak dari sofa, memilih meninggalkan apartemennya. Angelo tidak mau menunggu lagi. Dengan cara apa pun Sena harus ditemukan dalam keadaan selamat.

BUKUNE

“Untuk apa kau memanggilku?” Darren menghempaskan bokongnya di sofa kulit sambil menatap Angelo yang duduk terlihat gusar, mematikan puntung rokoknya di asbak. Ia sengaja datang ke markas Angelo karena salah satu anak buah Angelo menghampirinya di kediamannya dan mengatakan maksud tujuannya.

“Aku perlu bantuanmu.” Kata Angelo melirik sekilas pada Darren.

“Aku tidak bisa membunuh orang karena ini bukan dunia ku lagi.” Sahut Darren.

BUKUNE

“Tapi Sena dalam bahaya dan aku tidak tahu jejaknya di mana.” Kata Angelo.

“Sudah kukatakan padamu, seharusnya kau meninggalkan dunia hitammu, tapi kau malah kembali terjerumus dalam masalah yang semakin pelik.” Kata Darren bersandar, melipat kedua tangan ke depan dadanya.

“Kau benar. Semua mungkin salahku yang tidak mantap meninggalkan dunia hitam dan bergelut dalam kemunafikan.” mengambil ponsel di saku celananya.

“Tidak perlu Mr. Darren.” Kata suara seseorang.

Angelo dan Darren bersamaan menoleh pada sosok yang baru memasuki ruangan. Dia adalah Mr. Dava yang melangkah menghampiri mereka.

Darren berdiri, tersenyum tipis menyambut sahabat lamanya yang sudah lama tidak bertemu.

“Senang berjumpa denganmu lagi.” Kata Dava menjabat tangan Darren.

“Sekitar dua tahun kita tidak bertemu.” Kata Darren.

“Lebih.” Kekeh Dava. “Kau terlihat lebih segar setelah meninggalkan dunia hitam.”

BUKUNE

“Ya begitulah. Aku bahagia dengan keluarga kecilku.” Sahut Darren ambil mengangkat kedua alisnya.

“Aku turut senang.” Dava melirik pada Angelo yang duduk dengan tatapan kosongnya.

“Aku akan membantumu meyelamatkan Sena dari si keparat itu.” Kata Dava yang kini duduk berhadapan dengan Angelo.

“Aku ingin secepatnya.” Kata Angelo, mengernyitkan keningnya dalam.

"Pasti, bahkan dalam hitungan menit kita akan tahu keberadaan Iblis Tanto Shirasaya." Kata Dava menyeringai.

Darren hanya terdiam. Kasihan juga Sena dalam bahaya. Gadis bertubuh mungil yang sangat disayangi istrinya, Allesa. Kalau Allesa tahu Sena diculik, pasti Allesa akan cemas. Darren akan merahasiakan ini semua dari Allesa sampai Sena ditemukan selamat. Darren yakin Angelo pasti bisa menyelesaikan semuanya tanpa campur tangannya.

Bunyi deritan pintu terdengar jelas di pendengaran Sena. Ia membuka matanya. Dengan cahaya minim, hanya lampu temaram menerangi ruangan itu, ia baru tersadar dari pingsannya. Ia terbaring di lantai tangan dan kaki terikat kuat dengan tali tambang.

BUKUNE

Sena mencoba bangun dan duduk. Ia terbelalak. Keringat dingin mengucur di pelipisnya saat menangkap kilatan pedang yang ujungnya digoreskan ke lantai oleh seseorang yang melangkah menuju ke arahnya.

Sena memperhatikan sosok itu, berjongkok di hadapannya, mengenakan kemeja dan celana hitam. Ia tahu pria itu adalah Tao. Mata sipitnya yang tajam menatap Sena tepat di manik matanya. Sena seakan kesulitan untuk bernapas hanya karena tatapan membunuh dari Tao.

“Selamat datang di duniaku.” Kata Tao serak, merengkuh dagu sena dengan tangan kirinya.

Sena memalingkan wajahnya. Ia enggan menatap Tao. “Tidak perlu kau mengucapkan selamat karena aku pun tidak tertarik dengan duniamu.” Sahut Sena.

Tao mendengus. Ia mencengkeram kasar pipi Sena. Bisa saja cengkeramannya menghancurkan rahang gadis itu.

“Aku pun sebenarnya tidak tertarik membawamu ke tempat ku, tapi semua demi misi menghancurkan kekasihmu.” Geram Tao.

Deg

BUKUNE

Sena menatap lekat Tao. Apa maksud pria ini? Apa mungkin Tao ingin menghabisi tuannya?

“Kau tidak akan pernah bisa menghancurkan tuanku. Bisa saja apa yang kau rencanakan malah balik menyerangmu.” Kata Sena.

“Ckckck... kau berani juga mengatakan hal itu padaku.” Tao maju lebih dekat lagi.

“Kau tahu titik kelemahan kekasihmu? Kaulah penyebab kehancurannya.” Kata Tao lagi.

“Tuanku bukan pria lemah. Dia pria sejati. Kalau pun

kehilanganku nanti, tidak lantas membuatnya hancur."

Tao menggeram marah. Ia menyudutkan Sena ke tembok, mencekik leher gadis itu dengan satu tangannya.

"Kau terlalu banyak bicara." Kata Tao. Pedangnya bermain-main di bagian perut Sena. Perlahan ia mengoresnya hingga gaun Sena terkoyak. Sena ingin berontak saat ujung pisau sudah mengores perut ratanya.

Pedih. Darah segar keluar dari luka gores yang diberikan Tao. Sena rasanya ingin menangis dan akhirnya tangisannya tumpah karena ia tidak kuasa membendung air matanya.

BUKUNE

Tao berdecak, menjauhkan pedangnya dan sudah dimasukkannya kembali ke dalam sarungnya.

"Hanya luka sedikit kau begitu cengeng." Sindir Tao, berdiri.

"Aku bukan kau yang tidak pernah merasakan rasa sakit dan bahagia." Kata Sena menatap kesal pada Tao.

Tao memicingkan matanya tajam. Ia tidak suka katakata gadis lemah ini.

"Kau tidak bahagia dalam hidupmu. Senyum pun tidak pernah aku lihat di wajahmu karena kau tidak tahu bagaimana

caranya tersenyum. Hidupmu kaku, penuh dengan orang-orang picik yang mengelilingimu untuk memanfaatkanmu." Kata Sena panjang lebar.

Srrrettt

Pedang keluar dari sarungnya. Ujungnya kini mengacung tepat di bola mata kiri Sena. Bergerak sedikit saja, pedang itu akan menghunus matanya.

"Jaga ucapanmu! Kau hanya bocah yang tidak tahu apaapa tentang hidupku." Kata Tao.

Sena meneguk salivanya. Ia tidak berkutik. Apakah ini akhir hidupnya?

BUKUNE

Saat sena berpikir pasrah, pedang itu menjauh darinya. Sena menatap punggung Tao yang menjauh, melangkah keluar dari ruangan itu.

Sena bisa menangkap jelas kesepian dan kehampaan di manik mata Tao. Pria sedingin es yang tidak pernah tersenyum. Mimik mukanya selalu datar dengan tatapan tajamnya yang terkesan sayu dan mengintimidasi. Auranya memang sangat menakutkan, tapi pasti ada sisi baik dari pria itu yang sengaja disembunyikannya.

33

Setir mobil dibantingnya ke kiri karena ada truk yang melintas di depannya. Untunglah, Tuhan masih melindungi nyawanya. Napasnya terasa putus-putus dengan jantung yang berdetak kencang. Sungguh pikirannya tidak fokus karena dipenuhi dengan Sena. Ia tidak akan tenang sebelum Senanya ditemukan.

Angelo bersandar sambil memijat keningnya. Kepalanya pening, terasa mau pecah. Kembali ke apartemen pun ia tidak bisa karena hanya akan menambah rasa rindunya pada sosok gadis itu.

BUKUNE

Angelo tersadar dari lamunannya mendengar dering ponsel. Segera ia rogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya. Angelo mengernyitkan keningnya, menatap layar ponsel. Di sana tertera nomor tidak dikenal. Ia pun memutuskan untuk mengangkat panggilan itu.

"Halo."

Hening. Tidak ada suara sama sekali. Siapa sebenarnya yang menghubunginya atau hanya orang iseng?

"Halo, siapa ini?" Sekali lagi Angelo bersuara. Namun,

“Siapa kau?” Tanya Angelo curiga.

“Aku ingin kau datang ke alamat yang akan kukirim lewat pesan. Kalau kau tidak datang, kupastikan semua akan habis.” Akhirnya si penelepon buka suara.

Angelo mengeraskan rahangnya. Jelas pria yang meneleponnya ini mempunyai tujuan tidak baik padanya.

“Tao Jung?” Sahut Angelo.

Tut...

Panggilan terputus yang semakin membuat Angelo kesal dan megumpat kasar.

BUKUNE

“*Shit!!*” Angelo memukul setir kemudinya. Walau ia tidak pernah berhadapan dengan yang namanya Tao, mendengar suara di telepon tadi ia yakin yang menghubunginya adalah si Iblis Tanto Shirasaya.

Ponsel berbunyi, menandakan pesan baru masuk. Angelo membaca pesan itu. Secepatnya ia menghidupkan mesin mobilnya menuju ke alamat yang barusan dikirimkan ke ponselnya.

Sena harus bisa ia selamatkan apapun resikonya, termasuk nyawa taruhannya.

Ponselnya berdering lagi. Angelo segera mengangkatnya.

Panggilan dari Dava.

“Halo, Dava.”

“Aku tahu di mana Sena disembunyikan.” Kata Dava.

“Aku juga sudah mengetahuinya.” Sahut Angelo.

“Aku akan ke sana beserta anak buahku.”

“Tidak! Biar aku selesaikan sendiri.”

“Kenapa? Kau bisa membahayakan nyawamu.”

“Aku tidak takut dengan kematian.” Kata Angelo sebelum mematikan ponselnya.

BUKUNE

Angelo terus melaju, membelah jalan raya. Pandangannya fokus ke depan.

Ini memang salahnya. Kalau sejak awal ia tidak menerima tawaran Lee untuk menghabisi Dava yang malah memperkeruh masalah yang ada, ia tidak akan mengalami hal ini. Mereka hanya saling membunuh tanpa memikirkan akibatnya.

Tao mematikan ponselnya, meletakkannya di atas meja. Matanya melirik pada sosok gadis yang masih meringkuk di sudut ruangan

Gadis yang lemah. Pikir Tao.

Berbeda dengan adiknya, Hea, bahkan mungkin Hea seumuran dengan gadis itu. Mengingat Hea hanya membuatnya merasa sangat bersalah pada mendiang adiknya itu. Kalau saja waktu itu Tao tidak berada di Filipina, pastinya ia akan menjaga Hea.

Hea gadis yang mandiri walau usianya terbilang masih sangat muda. Ia menguasai bela diri sejak usia sepuluh tahun. Bersama Tao, mereka sering berlatih. Baru-baru ini adiknya berlatih menembak dengan senapan laras panjang. Walau beberapa tahun belakangan ini Tao berjauhan dengan Hea, ia selalu berkomunikasi dengan Hea dan papanya melalui telepon atau email.

BUKUNE

Tao menghela napas panjangnya. Kini Hea dan papa sudah tiada. Tidak ada orang-orang yang dikasihinya lagi. Tao tidak peduli kalau ia menjadi iblis seutuhnya. Yang ada dalam pikirannya hanya membalas dendam pada Angelo dan Dava.

Sena semakin meringkuk. Tubuhnya penuh luka hasil perbuatan anak buah Tao yang mencambuknya karena Sena berusaha berontak tidak mau diam.

Tao mendekat, membungkuk ke hadapan Sena.

"Apa yang paling indah dalam hidupmu?" Tanya Tao.

Sena hanya diam. Pandangannya menerawang entah

kemana.

“Kenapa kau diam saja? Apa kau sudah tahu dan yakin bahwa hari ini hari terakhir kau bernapas?” Tanya Tao, menyeringai.

Padangan Sena akhirnya melirik Tao.

“Aku tidak akan mati semudah itu karena aku yakin tuanku akan menyelamatkanku.” Sahut Sena.

“Seberapa besar kau meyakininya? Aku malah begitu bernafsu menghabisi nyawamu.”

“Bukankah itu yang sering dikatakan seorang pengecut? Menculik gadis lawannya kemudian mengancam akan membunuh. Trikmu sungguh basi!” Kata Sena sinis.

BUKUNE

“Akkhhh..” Sena meringis saat Tao merenggut kuat rambutnya yang sudah kusut ke belakang.

“Jangan meremehkanku! Trik basi ini diterapkan tuan bedebahmu itu untuk menghabisi Heaku. Jadi, jangan salahkan aku bila aku menggunakan trik yang sama.” Geram Tao.

“Le..pas.” Ingin sekali Sena mencakar wajah menyebalkan Tao yang tanpa eksperesi sama sekali.

Ini sungguh sangat menyakitkan. Rasanya rambutnya

akan lepas dari kulit kepalanya.

Bruk!

"Akkh!" Kepala Sena dibenturkan kasar ke tembok dan langsung menimbulkan pening yang luar biasa. Penglihatan Sena pun menjadi berputar.

Sena ingin menggapai tangan Tao yang tiba-tiba menyambar lehernya, tapi kedua tangannya terikat, tidak bisa menghentikan aksi Tao yang mencekiknya kuat hingga wajahnya berubah merah, lalu membiru karena pasokan oksigen yang semakin menipis.

"Le...pp..." Sena tidak bisa bersuara. Tubuhnya terangkat, menempel di dinding.

BUKUNE

"Dalam hitungkan menit, bahkan detik aku bisa saja menghabisimu. Aku ingin memenggal kepalamu di hadapan Angelo."

Klek

Pintu ruangan terbuka. Salah satu anak buah Tao melangkah lebar, memberi hormat pada Tao.

"Tuan, seseorang yang tuan tunggu sudah datang."

Dengan napas memburu, Tao melepaskan cekikannya hingga tubuh kecil Sena terhempas ke lantai. Sena

terbatukbatuk, menghirup udara sebanyaknya.

Tao berbalik bersama anak buahnya keluar dari ruangan, meninggalkan Sena. Tubuh Sena bergetar. Ia menangis karena tidak kuasa merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

Sekejam-kejamnya Angelo dulu, tidak pernah pria itu membuatnya mengeluarkan darah, tapi pria ini, si Tao Jung, malah sebaliknya. Tanpa perasaan, Tao menggores kulit Sena hingga berdarah dan memerintahkan anak buahnya memukuli tubuh Sena.

Mungkinkah benar Tuhan mengariskan hidupnya akan berakhir hari ini tanpa harus merasakan bahagia lagi?

BUKUNE

34

Angelo memicingkan matanya, memperhatikan seseorang yang melangkah menghampirinya. Ruangan yang berada di kediaman mendiang Mr. Lee itu memang cukup luas.

Tao Jung...

Baru kali ini Angelo bertatapan langsung dengan putra Lee yang dirahasiakan keberadaannya. Dialah sosok yang ternyata disegani para kelompok mafia. Wajahnya sama sekali tidak menyeramkan. Tidak sesuai dengan julukannya si Iblis Tanto Shirasaya. Pria ini mempunyai aura yang terkesan dingin dan angkuh. Matanya sipit, tetapi sangat tajam dengan manik mata hitam pekatnya.

BUKUNE

"Apa kau tidak ingin duduk?" Tao bersuara. Ia sudah duduk dengan angkuh di sofa kulit bercorak hitam, memperhatikan Angelo yang berdiri dan hanya bergeming.

"Aku tidak perlu basa-basi. Aku ke sini hanya untuk mengambil gadis itu." Kata Angelo.

Tanpa eksperesi, Tao mengusap bibirnya yang kemerahan seolah tidak mengerti apa yang dimaksud Angelo.

Geram Angelo.

Tao mengangkat satu alisnya. Ia akui memang ia picik, bahkan CCTV apartemen pastinya tidak akan menangkap pergerakannya yang begitu cepat masuk ke dalam apartemen Angelo.

Anak buahnya juga berperan penting dalam menjaga situasi agar tidak dicurigai dan ada beberapa dari mereka yang mengendalikan CCTV. Tao begitu mudah masuk dan menbawa Sena pergi melalui jalan belakang meski ia harus menuruni puluhan anak tangga apartemen.

"Apa dia sangat berarti bagimu hingga kau dengan antusiasnya menghadiri undanganku?" Kata Tao, menyeringai.

BUKUNE

"*Shit!*" Angelo mengeluarkan pistolnya yang diselipkan di belakang tubuhnya, tapi Tao masih saja tenang saat moncong pistol sudah berada di pelipisnya.

"Aku muak denganmu." Geram Angelo.

Tao melirik ke samping yang diikuti Angelo.

Anak buah Tao sangat banyak keluar dari persembunyiannya, terlebih terdengar suara seorang gadis merintih yang diseret paksa keluar dari sebuah ruangan.

"Sena!" Angelo tebelalak menatap Sena dengan iba.

Penampilan Senanya sangat beratakan dan mengenaskan. Sudut bibirnya sobek. Tubuhnya penuh lukaluka dengan gaun yang terkoyak tidak beraturan.

Angelo ingin mendekat pada Sena, tapi langkahnya terhenti saat anak buah Tao yang bertubuh tinggi dengan tampang sangar menodongkan moncong pistol ke kepala Sena.

"Tuan." Sena tidak mau menangis. Sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak menangis di hadapan Angelo.

Tuannya membenci Sena menangis. Walau Sena sangat takut, ia akan tunjukkan pada tuannya ia akan bertahan.

"Lepaskan dia!" Kata Angelo, menoleh pada Tao yang sudah berdiri, memasukkan kedua tangannya di saku celana.

BUKUNE

"Apa gadis lemah ini sungguh berarti bagimu?" Kata Tao kembali bertanya. Didekatinya Sena, lalu merenggut rambutnya kasar hingga Sena meringis.

"Akkhhh!"

Tao melirik pada Angelo yang berjalan beberapa langkah ke arahnya. Tao dengan cepat mengacungkan jari telunjuknya, memperingatkan Angelo agar tidak mendekat.

"Mendekat selangkah lagi, akan kupenggal kepalanya." Ancam Tao, mengambil sebuah pedang yang diserahkan oleh salah satu anak buahnya. Tao mengeluarkan pedang dari

sarungnya, menatap kilatan tajam pedang itu dengan seksama. "Bangsat! Sekali kau melukai dia, kupastikan kau pun akan berakhir lebih mengenaskan." Kata Angelo.

"Kau banyak bicara. Turunkan senjatamu!" Kata Tao yang sudah berdiri di belakang tubuh mungil Sena, menaruh pedangnya tepat di leher Sena.

Sena tidak mampu berkata lagi. Air matanya akhirnya merambat, mengalir saat menatap tuannya yang meletakan pistol di lantai dan mejauhkannya dengan dorongan dari sepatu kulitnya.

"Kalau tujuanmu hanya untuk menghabisiku maka lakukan! Bukan Sena yang harus kau sakiti karena dia tidak tahu apa-apa."

BUKUNE

"Kau bilang tidak tahu apa-apa, lalu bagaimana nasib adikku yang kalian culik dan kalian habisi? Dia pun tidak tahu apa-apa? Kenapa harus adikku yang menjadi korban?" Teriak Tao bergema, membuat bulu kuduk Sena meremang.

Tajamnya pedang Tao mengores kulit leher Sena. Ia memejamkan matanya, menahan perih di kulitnya saat darah keluar dari lukanya.

Angelo mengepalkan tangannya. Walau penculikan itu dilakukan Dava, bukan berarti dia tidak terlibat di dalamnya. Inilah yang paling ia benci, mencintai seseorang karena karma

itu pasti datang padanya. Seseorang yang dicintainya pasti bernasib sama dengan para korban yang sudah mereka habisi. "Lalu kau mau apa?" Tanya Angelo.

"Kehancuranmu dengan cara menyakitkan." Jawab Tao.

"Lakukan." Sahut Angelo.

"Dan gadis kecilmu." Timpal Tao.

Shit! Angelo hanya mengumpat dalam hatinya. Ingin sekali ia menerjang Tao, tapi kalau ia lakukan, Senanya akan terluka lebih parah lagi.

"Tapi aku bukan seorang pria yang pengecut." Kata Tao, menjauhkan pedangnya dari Sena dan medorong gadis itu kepada anak buahnya.

BUKUNE

Angelo melirik ke arah Sena yang didudukkan paksa di kursi kayu. Tubuhnya diikat dengan tali tambang yang mengelilinginya, menyatukan tubuhnya dengan kursi itu.

"Aku ingin menantangmu berduel." Kata Tao, melangkah ke dinding untuk mengambil sebuah pedang yang terpajang kemudia melemparkannya pada Angelo. Dengan gesit, disambutnya lemparan itu oleh Angelo.

Angelo menatap pedang yang masih bersarung. Seumur hidupnya, belum pernah ia menggunakan pedang dalam bertarung.

“Kenapa? Kau takut.” Kata Tao meremehkan.

“Tidak sama sekali. Aku terima tantanganmu.”

Tao memberi kode pada semua anak buahnya untuk meninggalkan ruangan itu dan segera dipatuhi mereka. Ruangan menjadi hening. Sekali lagi Angelo melirik pada Sena yang berusaha melepaskan ikatannya.

“Maju.” Tao sudah beraksi mengeluarkan pedangnya yang terlihat lebih pendek dari pedang yang Angelo pegang.

Sreeet

Pedang dikeluarkan Angelo. Ia melempar asal sarung pedangnya, memegang pedang itu dengan kedua tangannya.

BUKUNE

Angelo mulai melangkah menyerang Tao. Saat ia ingin menebas Tao, dengan gesit Tao menghindar, Tao kini ada di belakang Angelo dan menghunuskan pedangnya mengenai lengan Angelo.

Angelo maju ke depan sebelum memutar tubuhnya. Ia menyentuh lengannya yang sangat banyak mengeluarkan darah.

“Maju!” Kata Tao lagi.

“Hentikan!” Teriak Sena tersendat. Suaranya hampir habis karena terus saja menangis. “Kumohon.” Lirihnya.

Tao mengernyitkan keningnya, menoleh pada Sena.

"Tuanku tidak bersalah. Tidak seharusnya kau melukainya." Kata Sena menatap Tao.

"Diam!" Tao murka ingin menyerang Sena. Tanpa ia sadari, Angelo dari arah berlawanan menebaskan pedangnya mengenai bahu Tao hingga bajunya sobek, memperlihatkan tato bergambar Naga.

Tao mundur. Ekspresinya datar. Ia sama sekali tidak merasakan sakit dari luka yang mengenai bahunya.

"Permulaan yang bagus, Mr. Angelo."

BUKUNE

"Buang omong kosongmu." Angelo menyerang Tao, menebaskan pedangnya. Sekali lagi, ia gagal mengenai sasaran dan Tao berhasil menusuknya di bagian perut samping kiri.

Angelo ingin tumbang saat Tao menarik pedangnya.

"Tuan!" Lirih Sena.

Keringat mengalir di pelipis Angelo. Ia mengepalkan tangannya di lantai, menopang tubuhnya. Angelo masih bisa berdiri. Ia menatap nyalang pada Tao.

"Aku tidak memerlukan ini." Kata Angelo, membuang pedangnya ke lantai.

Tao menyipitkan matanya, menatap Angelo yang

membungkuk mengambil sesuatu di samping sepatunya.

Belati...

Tao tidak mengerti kenapa Angelo lebih memilih dua buah belati kecil untuk melawannya.

“Maju!” Kini giliran Angelo yang meminta Tao untuk menyerangnya.

BUKUNE

"Maju!" Kata Angelo, balik menantang Tao untuk maju duluan.

Tao menyeringai. Ia mengacungkan pedangnya dengan ujung yang terlihat mengkilat, siap menebas lawan di depannya.

Pergerakan Tao memang sangat cepat. Ia sudah di depan Angelo dengan ujung pedangnya mengores pipi Angelo hingga mengeluarkan darah segar.

BUKUNE

Angelo balas menyerang saat Tao ingin menebasnya. Ia berhasil menghindar dan kini berada di belakang Tao, menghunuskan belati di lengan Tao sampai tiga tusukan.

Darah mencuat dari belati yang dicabut Angelo dari lengan Tao. Mimik wajah Tao berubah kecut. Tubuhnya terhuyung, menjauh, menahan sakit di lengannya. Sedikit pun ia tidak meringis.

"Maju." Angelo mengerakkan jari tangannya, menantang Tao untuk menyerangnya lagi.

Tao menyipitkan matanya. Angelo ternyata lebih cekatan menggunakan belati daripada pedang.

menghindar. Ia menyikut kepala Tao dengan siku tangannya, membuat tubuh Tao kehilangan keseimbanagn. Belati Angelo berhasil mengenai pinggang Tao. Tidak hanya satu kali. Namun, beberapa kali Angelo menusukkan belatinya di pinggang Tao seperti orang kesetanan.

Pedang yang Tao pegang terlepas. Ia tersungkur ke lantai dengan luka tusuk yang tidak sedikit dan mengeluarkan darah.

"Terimalah kematianmu." Kata Angelo, siap menghunuskan belatinya ke jantung Tao yang terbelalak.

"Jangan!" Jerit Sena.

BUKUNE

Pergerakan tangan Angelo terhenti. Ia menoleh ke arah Sena yang menggelengkan kepalanya.

"Jangan, Tuan." Isak Sena.

Angelo mengernyitkan keningnya kemudian berbalik menatap Tao. Dilemparnya dua belatinya tepat mengenai kaki kanan Tao.

"Akkhh!"

Kedua mata Tao memerah. Ia menatap tajam pada Angelo yang menjauh menghampiri Sena, membuka ikatan yang membelit tubuh gadis itu.

Sena menghambur, memeluk Angelo. Dia pikir hari ini ia tidak akan bisa lagi melihat tuannya dan bebas dari tempat ini.

"Kau melupakan sesuatu, Sena. Apa yang paling kubenci?" Bisik Angelo melepaskan pelukannya, menatap wajah Sena yang diselimuti awan kesedihan.

"Aku tidak cengeng, Tuan. Sungguh." Kata Sena menghapus air matanya.

BRAK

Pintu dibuka paksa. Angelo mengambil pistol yang ada di lantai, menembaki beberapa anak buah Tao yang ingin menyerang. Semampunya ia melindungi Sena. Digenggamnya tangan Sena erat saat meninggalkan ruangan itu. Sena merunduk saat pria bersenjata menembaki ke arahnya dan Angelo.

BUKUNE

Angelo ternyata tidak sendiri. Anak buah Mr. Dava baru saja datang untuk menghalau para anak buah Tao yang ingin mengejar Angelo. Setidaknya mereka membantu Angelo dan Sena agar berhasil keluar dari rumah besar itu. Angelo mendorong masuk Sena ke dalam mobilnya kemudian ia menyusul, mengemudikannya dengan kecepatan penuh.

Sena memejamkan matanya dan menutup telinganya saat bunyi tembakan masih saja terdengar. Di depan sana, ada

beberapa anak buah Tao yang menghadang mobil Angelo.

Angelo tidak peduli lagi. Ia menabrakkan mobil ke arah mereka hingga akhirnya mereka satu per satu terguling ke tanah. Angelo melajukan mobilnya keluar dari gerbang rumah Mr. Lee yang memang sudah rusak, mungkin akibat dari serangan anak buah Mr. Dava.

Angelo bernapas lega. Merasa cukup jauh dari tempat terkutuk itu, Angelo memperlambat jalan mobilnya kemudian menepi di pinggir jalan yang sepi. Ia memegang perutnya yang sedari tadi mengeluarkan darah.

"Tuan, kau tidak apa-apa, kan?" Tanya Sena cemas, mendekati Angelo.

BUKUNE

Angelo menggeleng lemah. Wajahnya pucat pasi dengan senyum sedikit mengembang.

"Kau berdarah, Tuan." Sena panik, ikut menyentuh tangan Angelo yang menutupi perut bagian kirinya.

"Kita harus ke rumah sakit." Kata Sena menangis.

"Kenapa kau menangis lagi? Sudah jelas aku tidak suka melihatmu menangis." Kata Angelo, menyentuh pipi Sena yang membiru dengan ibu jarinya, menghapus air mata Sena. "Aku tidak ingin kehilanganmu makanya aku menangis." Angelo

menggeleng pelan.

"Kau tidak akan kehilanganku." Bisik Angelo, mendekatkan wajahnya ke Sena, mengecup bibir mungil itu dan menghisap sudut bibir Sena yang berdarah.

"Aku lelah." Gumam Angelo di sela ciumannya, lantas memejamkan matanya.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Allesa pada Sena yang duduk di kursi tunggu rumah sakit seorang diri.

Darren langsung pergi ke rumah sakit, mengajak serta Allesa setelah mendapatkan telepon dari Mr. Dava.

BUKUNE

"Tuan sedang ditangani dokter. Operasi kecil masih berjalan karena luka tusuk yang tuan alami di bagian perut harus segera dijahit." Jawab Sena.

"Ya Tuhan, bagaimana ini bisa terjadi?" Lirih Allesa sambil melirik Darren yang hanya terdiam, menatap tajam ke arah seorang pria yang bersandar di dinding dengan tangan yang melipat ke depan dadanya.

"*Daddy*, kenapa kau tidak mengatakan kalau Angelo kembali ke dunia gangster? Kalau sejak awal kau mengatakan padaku, tentu aku akan menasehati Angelo." Kata Allesa.

“Dia bukan anak kecil lagi yang harus diarahkan.” Sahut Darren.

Allesa melotot pada Darren. Namun, pria itu tak acuh dan berjalan menghampiri sosok pria yang disorotinya sejak tadi. Allesa menghela napasnya. Percuma berdebat dengan Darren, pasti ia akan bungkam.

“Kau tidak apa-apa, Sena?” Tanya Allesa, memperhatikan luka di tubuh Sena.

“Hanya luka kecil, Nona. Baru saja dokter selesai mengobatiku.” Jawab Sena.

BUKUNE

“Syukurlah.” Allesa memeluk Sena. Ia menitikkan air matanya. “Kalau terjadi apa-apa denganmu, tentu aku yang akan merasa bersalah.”

Darren berdeham hingga pria di depannya balas menatap Darren.

“Aku tahu semua ini karena ulahmu. Kalau saja kau mengembalikan putri Mr. Lee, tentu dendam ini tidak semakin melebar.” Kata Darren.

Memang sejak awal ia mengawasi gerak-gerik Angelo dan Dava. Hanya saja ia tidak mau terlibat di dalamnya. Ia terpaksa berkata seperti ini pada Dava. Kalau saja Angelo tidak cukup cerdik, tentu nyawanya akan melayang di tangan putra

Lee yang dibilang berhati iblis.

Dava hanya diam, melirikkan matanya kemudian berlalu dari hadapan Darren yang menatap punggung Dava yang semakin jauh.

Waktu sudah lewat beberapa jam dan mereka bertiga masih terdiam satu sama lain. Tidak ada yang memulai pembicaraan, hanya menunggu dokter menghampiri mereka.

Tidak lama, seorang dokter keluar dari dalam ruang operasi, tersenyum ke arah Sena, Allesa, dan Darren.

"Bagaimana keadaannya, dok?" Tanya Darren berdiri.

BUKUNE

"Apa kalian semua kerabat Tuan Angelo?"

"Benar, dok." Sahut Allesa.

"Keadaannya masih belum stabil. Ia belum sadarkan diri. Lukanya sudah kami jahit sehingga tinggal menunggu pemulihan saja."

"Tapi, Tuan tidak apa-apa, kan?" Tanya Sena.

"Puji syukur, Tuan Angelo sosok yang kuat. Ia berhasil melewati masa kritisnya."

Sena menghela napas leganya. Tuhan mendengar doanya untuk menyelamatkan Angelo.

“Kalian bisa melihat kondisinya setelah Tuan Angelo dipindahkan ke ruang rawat biasa.” Kata dokter.

“Terima kasih, dok.” Kata Sena yang dibalas anggukan Dokter.

“Kalau begitu, saya permisi.” Kata dokter pamit undur diri.

Sena menatap Allesa. Reflek ia memeluk nonanya itu. Ia bahagia Angelo berhasil diselamatkan. Entah apa jadinya kalau tuannya tak tertolong, mungkin Sena akan ikut mati.

BUKUNE

Seluruh tubuhnya terdapat tato serta bekas luka sayatan pedang. Seorang dokter terlihat mengobati luka tusuk yang masih basah.

Ia duduk di tempat tidur, menahan rasa pedih. Pandangannya menerawang dengan pikiran yang berkecamuk tentang penyerangan anak buah Mr. Dava yang berhasil dihabisinya satu persatu walau ia terluka parah.

Klek..

Seseorang masuk, memberi hormat padanya.

“Ada apa?” Tanyanya serak.

“Ada kabar baik dan duka, Tuan?”

“Katakan!”

“Nona Hea masih hidup.”

DEG

Matanya melebar, menatap tidak percaya pada pria yang berdiri di hadapannya.

“Kau tidak membual?”

“Benar, Tuan. Dalang dari rekayasa kematian Nona Hea bukan Tuan Angelo.”

“Lantas siapa?”

BUKUNE

“Mr. Douglas.”

Kedua tangan Tao mengepal kuat. Hatinya memanas. Kalau saja ia tahu sejak awal Douglaslah yang harus menjadi sasaran utamanya, ia tidak perlu membuang-buang waktu dan tenaganya seperti ini.

"Akhirnya, Tuan siuman." Kata Sena tersenyum sambil memegang erat tangan Angelo yang sedari tadi tidak dilepaskannya. Mata Angelo terbuka pelan. Ia terseyum samar saat ia membuka mata, Senalah, gadis yang dicintainya, yang ia lihat.

"Tuan, kau membuatku takut karena sudah hampir tujuh jam kau tidak sadarkan diri." Kata Sena meneteskan air matanya.

"Bodoh!" Kata Angelo. Tangannya terangkat, menyentil kening Sena.

BUKUNE

"Hapus air matamu! Aku tidak menyukainya." Kata Angelo serak

"Aku menangis karena bahagia, Tuan, bukan sedih." Protes Sena memanyunkan bibirnya dan menghapus air matanya segera.

"Sama saja. Tetap aku tidak suka melihat kamu menangis." Kata Angelo.

Sena mengangguk. Ia tidak mau berdebat dengan Angelo yang baru sadarkan diri. Tuannya masih belum sehat.

Jadi, Sena harus bisa menjaga sikap agar tidak memancing emosi tuannya. “Tuan mau makan sesuatu?” Tawar Sena.

Angelo menggeleng. “Aku mau minum saja.” Katanya.

Sena langusung mengambil air mineral yang sudah dimasukkan sedotan ke dalamnya, menyodorkannya pada Angelo. Hampir setengah botol Angelo meminum air mineral itu. Rupanya pria itu sangat haus.

“Cukup.” Kata Angelo. Sena mengambil botol itu, meletakkannya di meja nakas.

“Apa masih sakit, Tuan?” Tanya Sena.

BUKUNE

“Tidak perlu dirasakan rasa sakit itu, tapi dinikmati, Sena.” Jawab Angelo.

“Apa maksud, Tuan? Luka yang Tuan alami cukup parah hingga hampir merenggut nyawa Tuan.” Jawab Sena kesal dengan jawaban tuannya.

“Kalau pun aku mati, setidaknya aku tidak kalah dalam pertarungan itu, bukan?” Kekeh Angelo.

“Tuan!” Sena semakin kesal mendengar tanggapan Angelo. Ia berbalik menjauh, duduk di sofa enggan menatap Angelo.

“Sekarang kau semakin suka membangkang padaku ya?”

Kata Angelo.

Sena menunduk. Mimik wajahnya yang kesal tadi berubah sedih.

"Bukan maksudku membangkang pada Tuan." Sena mendongakkan kepalanya. "Tapi kalau Tuan mati, aku dengan siapa?"

Angelo ingin tersenyum. Namun, ia tahan.

"Mendekatlah." Perintah Angelo.

Sena berdiri. Langkahnya perlahan mendekati Angelo.

BUKUNE

"Lebih dekat lagi." Pinta Angelo saat Sena berhenti di pinggir ranjang.

Sena mengernyit bingung. Dia harus lebih dekat bagaimana lagi.

"Kau tidak mendengar perintahku, Sena?" Kata Angelo menyipit tajam.

"Aku mendengarnya, Tuan, tapi aku harus mendekat bagaimana lagi? Sudah jelas aku berdiri sangat dekat dengan Tuan." Kata Sena.

"Maksudku ini." Angelo menarik tangan Sena hingga gadis itu terjatuh di atas dada bidang Angelo yang

merengkuhnya.
Bibir pria itu melumat bibirnya tanpa peringatan.

Sena pasrah dan terbuai. Ia membuka bibirnya menyambut lidah Angelo yang menyeruak masuk, membelit lidahnya, bertukar saliva. Sena melenguh saat satu tangan Angelo meremas kuat payudaranya.

"Tu..an.." Sena memejamkan matanya erat saat ciuman Angelo merambat ke bawah, menghisap lehernya.

"Akkhh!" Ringis Angelo yang segera menjauhkan Sena dari tubuhnya.

"Ada apa, Tuan?" Sena panik. Ia menatap tuannya yang menyentuh perut bagian kirinya.

BUKUNE

"Tangan kecilmu itu menekan perutku tadi." Kata Angelo dengan wajah kecutnya.

Sena mengigit bibirnya dengan wajah memelas.

"Aku minta maaf, Tuan." bisik Sena.

"Aku berikan hukuman untukmu, baru aku maafkan." Kata Angelo.

Sena merona. Ia tahu hukunman apa yang akan diterimanya. Ia diam saja karena jujur ia menunggu hukuman itu.

Tubuh gadis itu terlihat lemah dalam gendongan seorang pria bertubuh tegap. Tangannya terikat kuat, menyulitkannya untuk bisa lari dari kuasa pria ini.

Ia didudukkan di dalam sebuah helikopter. Entah kemana ia akan dibawa. Matanya pun sulit dibuka karena baru saja salah satu suruhan pria itu, seorang dokter, menyuntikkan sesuatu ke dalam tubuhnya hingga ia tidak berdaya seperti saat ini.

“Berangkat.” Ucap pria itu dengan suara beratnya.

BUKUNE

Tubuh gadis itu merasa melayang dan setelahnya ia tidak sadarkan diri.

Dava menatap lekat sosok gadis yang duduk bersandar di bahunya. Seharusnya ia menyerahkan gadis ini pada si Iblis Tanto Shirasaya. Namun, Dava malah membawanya meninggalkan kota Sao Paulo, pergi ke suatu tempat untuk menyembunyikan gadis ini.

Ada perasaan tidak rela kalau gadis ini ia kembalikan. Dava sudah mengklaim gadis ini sebagai miliknya. Hanya miliknya. Mungkin otaknya memang sudah tidak waras, menyekap putri dari musuh besarnya.

Bagi Dava, musuh tetap musuh. Sampai ke akar-

akarnya akan Dava hancurkan meski Mr. Lee sudah dihabisinya yang kini di alam baka.

"Selamanya kau akan di dalam kuasaku." Gumam Dava, menepuk pelan pipi gadis itu.

Sudah sepekan Angelo dirawat di rumah sakit. Darren dan Allesa pun sering mengujunginya. Hanya Mr Dava yang tidak tampak batang hidungnya. Sahabatnya itu menghubungi Angelo melalui pesan, menyemangati Angelo. Ada alasan tertentu yang membuat Dava tidak menjenguk Angelo, tapi Darren memberitahukan bahwa Dava yang membawanya ke rumah sakit dan hal itu dibenarkan oleh Sena.

BUKUNE

Angelo diperbolehkan pulang hari ini. Ia sudah rapi, mengenakan kaos dipadupadankan dengan jaket kulit dan celana *jeans*. Angelo sudah bisa berjalan tanpa merasakan nyeri lagi di daerah perutnya yang terkena tusukan.

"Tuan, apa kita naik taksi saja pulang?" Tanya Sena.

"Tidak perlu. Di bawah Ferral sudah datang menjemput." Kata Angelo.

Sena mengangguk sambil membawa tas jinjing yang berisi baju-baju Angelo selama di rumah sakit yang sudah dimasukkannya.

"Ayo, Tuan." Kata Sena.

Angelo menyambar tas itu, merangkul bahu Sena dengan mesra.

"Ayo!" Kata Angelo, menatap manik mata Sena yang menatapnya dalam.

Sena menyunggingkan senyumnya. Mereka melangkah bersama meninggalkan kamar VVIP rumah sakit.

Di pakiran, terlihat Ferral menghampri Angelo dan menyambut tas jinjing di tangan Angelo, meletakkannya di bagasi mobil. Ia membukakan pintu untuk tuannya.

BUKUNE

Ferral sempat koma karena penyerangan anak buah Mr. Lee, tapi untunglah sekarang Ferral sudah sehat dan bangun dari komanya, bahkan sudah dua minggu terakhir ia beraktivitas seperti sedia kala.

"Bagaimana kondisi, Tuan?" Tanya Ferral sambil fokus menyetir mobilnya.

Angelo yang duduk di belakang bersama Sena tersenyum tipis mengecup pungung tangan Sena.

"Aku sehat berkat malaikat cantik yang selalu menjagaku sampai aku bisa pulih lagi." Kata Angelo yang membuat Sena merona.

“Syukurlah, Tuan” Kata Ferral menahan senyumnya.

Mereka sampai di gedung apartemen. Angelo meminta Ferral kembali ke markas tanpa harus mengnatarnya ke atas yang segera dituruti Ferral.

“Dia sangat setia padamu, apa yang kau perintahkan

dia hanya manggut-manggut.” Kata Sena, melangkah bersama Angelo masuk ke dalam lift yang mengantarkan mereka ke lantai atas.

“Dia tidak sepertimu yang selalu membangkang.”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak pacaran saja dengannya.” Kata Sena spontan.

BUKUNE

“Sena!” Angelo menyebut nama gadis itu dengan penekanan.

“Aku hanya bercanda, Tuan.”

Lift terbuka. Angelo menarik tangan Sena, melangkah lebar sampai di depan pintu apartemennya. Ia memasukkan *password* untuk membuka pintunya kemudian menggiring Sena masuk ke dalam setelah pintunya dibuka.

BRAK

Pintu ditutup rapat. Angelo melempar tas jinjingnya ke

lantai, menatap Sena bagai seorang predator.

"Tuan, kau membuatku takut." Bisik Sena.

"Benarkah? Setidaknya kau harus belajar dengan sikapku yang seperti ini karena aku sangat ingin menghukummu di atas tempat tidurku." Kata Angelo sambil menyeringai.

Sena memekik saat Angelo spontan mengangkat tubuh kecilnya. Diletakkannya di bahu bidangnya, membawanya ke dalam kamarnya.

BUKUNE

37

"Akkhh…" Sena terlonjak saat Angelo menghempaskan tubuh mungilnya di atas tempat tidur.

Angelo menatap lapar pada Sena yang balas menatapnya dengan binar penuh harapan. Pria itu merangkak naik ke atas tempat tidur, mengangkangi tubuh Sena dan menahan kedua tangan Sena di sisi kepala gadis itu.

Napas Sena terdengar memburu. Jantungnya berdetak cepat saat tuanya semakin mendekat dengan jarak yang bisa dikatakan hampir membuat mereka bisa berciuman.

BUKUNE

"Katakanlah Sena, apa kau menginginkanku?" Bisik Angelo sembari menjilat garis bibir Sena.

Sena memejamkan matanya sambil meresapi saat sebuah benda lunak bersentuhan dengan bibirnya yang mampu membuatnya berdesir berkali lipat.

"Tuan!" Ucapan Sena tersedat. Ia menatap Angelo yang melepaskan gesper. lalu mengikatkannya di kedua pergelangan tangan Sena.

"Tuan mau apa?" Sena ingin bangkit, tetapi Angelo kembali menahannya dengan mencengkeram lembut leher

Sena, lalu melumat bibirnya penuh nafsu.

"Kau pasti tahu apa mauku." Sahut Angelo.

Deg

Sena meneguk salivanya. Sungguh ia sangat gugup. Namun, rasa takut dan penasaran yang begitu kuat membuatnya ingin merasakan lebih.

"Cukup satu kata. Ya atau tidak?" Tanya Angelo sambil menyipitkan matanya.

"Aku..."

BUKUNE

"Ya, aku tahu keinginanmu sama denganku." Kata Angelo dengan suara yang terdengar serak.

"Tapi kita belum menikah." Protes Sena. Entah kapan janji sakral itu akan dilaksanakan. Jujur saja, Sena tidak sabar menuggu hari itu tiba.

"Secepatnya, sayang. Bahkan hari ini pun, aku pastikan kau menjadi istriku, milikku. Hanya milikku." Gumam Angelo. Ia mengambil sebuah belati dari dalam laci meja nakas, lalu mengoreskan sisi tajam pada jempol tangannya.

"Tuan, apa yang Tuan lakukan?!" Protes Sena panik saat darah keluar. Walau hanya sedikit, pastilah menimbulkan rasa perih.

Angelo tersenyum meraih tangan Sena yang terikat. Sena bingung apa yang akan dilakukan Angelo.

"Akkh…" Sena meringis.

Angelo begitu cepat mengores jempol tangan kanan Sena hingga mengeluarkan darah, lalu jempol tangan Angelo yang terluka tadi disatukan dengan jempol tangan Sena yang dilukainya

"Kini kita tidak terpisahkan karena darah kita sudah menyatu." Kata Angelo.

Sena mengernyit tidak mengerti, tapi ia menganggukkan kepalanya.

BUKUNE

Angelo meletakkan belati di meja nakas sebelum menghisap luka di jempol Sena, lalu melumat bibir mungil milik gadis itu.

"Katakan kau milikku!" Kata Angelo di sela ciumannya.

"Aku milik Tuan." Bisik Sena.

"Katakan kau menginginkanku juga!"

Haruskah Sena menyerah dalam buaian yang Angelo berikan? Sungguh, ia pun sangat menginginkan tuannya menyentuhnya.

"Tuan..." Sena memejamkan matanya saat tangan

Angelo menyusup di balik gaunnya, sedangkan satu tangannya lagi meremas payudara Sena.

Desahan itu lolos dari bibir ranum Sena, membuat Angelo semakin beringas.

Sreett!

"Tuan!" Sena memekik saat gaunnya dirobek tuannya hingga tubuhnya yang mengenakan bra dan celana dalam terekspos di hadapan Angelo.

"Kamu cantik dan aku memujamu." Bisik Angelo.

"Tuan..." Ucapan Sena tersendat.

BUKUNE

Tubuh gadis itu melengkung ke depan saat Angelo menyingkap branya ke bawah, lalu menghisap puting payudaranya. Satu tangan Angelo menyampingkan celana dalam Sena, membuat kewanitaan Sena terlihat. Jemari tangan Angelo mengelus dan bermain di belahan kewanitaannya.

"Tuan... Aahhh..." Sena membuka mulutnya, mendesah nyaring. Permainan tangan Angelo di sana membuatnya merasa geli sekaligus nikmat. Tak lama, ia merasakan seperti ada sesuatu yang ingin mendesak keluar dari kewanitaannya.

"Kau sangat basah " Bisik Angelo sambil membuka paksa kaki Sena.

Kepala pria itu mendekat ke pangkal paha Sena. Dengan tidak sabaran, bibirnya langsung meraup kewanitaan Sena, menghisap klitorisnya.

"Tuan....ahh...stopp..." Sena memundurkan tubuhnya dengan gesit, tetapi Angelo menahan pinggulnya dengan erat hingga menimbulkan bekas merah.

Tubuh Sena melengkung saat ia merasakan banyak cairan keluar dari bawah sana. Kemudian ia terhempas dengan tubuh yang bergetar.

Rasanya sungguh nikmat. Sena merasa melayang ke langit ketujuh, apalagi saat Angelo mengusap dengan gerakan cepat dan menghisap kewanitaannya dengan kencang hingga membuat cairan Sena merembes keluar dengan sangat banyak.

BUKUNE

"Kau *squirt*, sayang." Bisik Angelo senang.

Napas Sena terengah-engah. Ia tersenyum samar ketika sudut bibirnya dicium Angelo dengan lembut.

"Kau sudah siap?" Tanya Angelo yang segera dibalas oleh anggukan Sena.

Angelo tersenyum menang. Ia menanggalkan kaos dan celananya yang membuat pandangan Sena tidak pernah lepas dari tubuh kekarnya. Harusnya Sena malu melihat ketelanjangan tuannya, tapi rasa penasarannya lebih kuat dari segalanya.

Deg

Sena membulatkan matanya ketika pandangannya tertumbuk pada batang yang mencuat ke arahnya. Besar dan panjang. Apakah kejantanan tuannya akan muat memasuki milik Sena? Ia menciut, ragu.

Sena menggelengkan kepalanya, memohon agar Angelo mengurungkan niatnya. Kedua kakinya bergerak, merapat.

Tangan Angelo mengelus kedua paha Sena, lalu dengan cepat membukanya lebar. Ia menyusup di antara kedua kaki Sena yang sudah membuka. Kini kejantanannya berada di atas kewanitaan Sena.

BUKUNE

"Apa yang kau ragukan?" Bisik Angelo seraya menggesekkan ujung kepala kejantanannya di belahan kewanitaan Sena.

Tubuh Sena menggeliat saat kewanitaannya digesek seperti itu, terasa nikmat. Namun, ia belum siap untuk segala sesuatu yang akan terjadi.

"Aku sangat takut."

"Rasa takutmu akan hilang saat kau merasakannya langsung."

"Tapi…"

Ucapan Sena terputus saat Angelo menyambar bibirnya, melumatnya tanpa ampun. Seketika Sena berteriak di sela ciumannya saat merasakan benda besar memasuki kewantaannya. Tubuhnya bergetar hebat.

"Sa...kit, Tuan…" Lirih Sena meneteskan air matanya. Rasanya sakit sekali seakan-akan tubuh Sena terbelah menjadi dua.

"Hanya sebentar, bertahanlah! Kau akan menikmatinya nanti." Ibu jari Angelo menghapus air mata Sena yang menetes.

Angelo perlahan mulai bergerak setelah menyesuaikan miliknya di lembah yang sangat sempit itu. Gadis ini masih perawan dan Angelo berhati-hati dalam meyetubuhinya.

BUKUNE

Tubuh Sena terhentak saat Angelo bergerak semakin cepat. Benar kata tuannya, rasa sakit itu berubah menjadi rasa ngilu yang mengantarkan Sena dalam kenikmatan. Angelo melepaskan gasper yang membelit tangan Sena, lalu mencium lengan Sena yang memerah secara bergantian. Angelo terus bergerak. Tatapannya tidak pernah lepas dari manik mata indah Sena.

Tangan Sena yang sudah lepas dari ikatan memeluk tubuh Angelo. Kuku-kuku jarinya menancap dan mencakar punggung Angelo saat tuannya menghujam lebih dalam lagi dengan kasar. Napas mereka saling beradu, bersahutan. Payudara Sena tidak luput dari tamparan gemasnya. Putingnya

dicubit kasar hingga Sena memekik nyaring. Walaupun perlakuan Angelo terbilang kasar, tapi Sena menyukainya.

"Senaaa..." Angelo mendesah panjang saat pelepasan itu datang. Tangannya mencengkeram pinggul kecil Sena yang tubuhnya terhentak hebat.

Pergerakan Angelo yang tadinya cepat, perlahan melambat dan kini berhenti. Ia dapat merasakan cairannya menyembur dengan deras di dalam tubuh Sena. Hangat. Angelo ambruk di sisi gadis yang kini sudah menjadi wanitanya, mengecup cuping telinga Sena.

"Rasamu sungguh luar biasa, sayang." Bisik Angelo hingga membuat Sena merona.

BUKUNE

"Masih sakit?" Tanya Angelo sambil menarik tubuh Sena merapat padanya, memeluknya erat.

"Sedikit." Bisik Sena lirih. Kewanitaanya memang masih terasa perih dan lembab.

Pertahanan Sena yang akan melepaskan keperawaannnya di saat malam pengantin runtuh sudah karena gairah mengalahkan akal sehatnya. Memang sedari awal, Sena tahu pria seperti apa yang menikahinya, bos mafia bejat berhati jahat. Namun, Sena sungguh sangat mencintai tuannya melebihi apapun.

"Minggu depan kita akan menikah." Kata Angelo.

Tangannya bergerak mengelus kepala Sena.

Sena mengejapkan matanya. masih bengong mendengar apa yang tuannya ucapkan.

"Kenapa diam?" Tanya Angelo.

"Tuan serius?" Tanya Sena.

"Hemm... janji itu tetap akan kutepati. Satu lagi. Hilangkan panggilan tuan. Kau bukan lagi pembantu di sini, tapi pendamping hidupku." Bisik Angelo, lalu melumat bibir Sena.

Janjiku untuk selalu berada di sampingmu....

BUKUNE

TAMAT

BUKUNE